

**POLA ASUH PEMBINA ASRAMA (*BOARDING SCHOOL*)
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
SMP INSAN CENDEKIA MADANI SERPONG TANGERANG
SELATAN BANTEN**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

TETRA NURTIANTY
NIM: 222520077

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1446 H.**

ABSTRAK

Kesimpulan dari tesis ini adalah karakter religius adalah karakter utama yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter, karakter keshalihan yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan berdasarkan agama. Karakter religius tidak hanya hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius siswa di sekolah dengan konsep asrama memberikan andil besar kepada pihak sekolah untuk menjadi pengganti orangtua dan memberikan pola asuh yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pembina asrama memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, menjadi pengganti orang tua, menjadi guru dan sahabat bagi siswa dan menjadi teladan bagi siswa.

Dalam pembentukan karakter religius harus memiliki strategi dan metode yang sesuai sehingga akan mencapai karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah. Metode dalam pembentukan karakter religius memiliki beberapa metode yang efektif yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode praktik langsung, metode doa dan kasih sayang dan metode yang dicontohkan para Nabi yang saat ini menjadi panduan dalam *islamic parenting*.

Dalam teori pola asuh yang terdiri dari beberapa bentuk pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, pola asuh pengabaian dan pola asuh situasional. Pola yang sesuai untuk penerapan pembinaan siswa adalah pola yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan permasalahan yang dihadapi.

Sekolah dengan konsep asrama harus memiliki konsep yang matang dalam pembinaan siswa dan memiliki pemahaman tentang penanaman karakter, menyesuaikan program sekolah dengan tiga strategi dalam pembentukan karakter yaitu *moral knowing*, *moral loving* dan *moral doing*. Dengan tahapan ini maka peserta didik akan mampu mengintegrasikan nilai-nilai positif dan terlihat perubahan signifikan dalam karakter.

Hal lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dalam pembentukan karakter religius siswa memiliki banyak tantangan baik dari internal yaitu kondisi siswa, pola asuh orang tua di rumah yang sering tidak sesuai dengan pola asuh yang diterapkan di asrama dan juga tantangan eksternal dari kondisi lingkungan dan masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif, mencakup informasi tertulis dan lisan, serta observasi subjek penelitian.

Kata kunci : Religius, Pola Asuh, Asrama

ABSTRACT

The conclusion of this thesis is that religious character is the main character that is the basis for character education, the character of piety which shows thoughts, words and actions based on religion. Religious character is not only a vertical relationship between humans and God, but also involves horizontal relationships between fellow humans. The religious character of students in schools with a dormitory concept makes a big contribution to the school to act as substitute parents and provide parenting patterns that suit the students' characteristics. Dormitory supervisors have an important role in forming students' character, being substitutes for parents, being teachers and friends for students and being role models for students.

The formation of religious character must have appropriate strategies and methods so that it will achieve character that is in accordance with the Al-Qur'an and Sunnah. The method for forming religious character has several effective methods, namely the example method, the habituation method, the direct practice method, the prayer and love method and the method exemplified by the Prophets which is currently a guide in Islamic parenting.

In parenting theory, it consists of several forms of parenting, namely authoritarian parenting, permissive parenting, democratic parenting, neglectful parenting and situational parenting. The appropriate pattern for implementing student coaching is a pattern that adapts to the characteristics of the students and the problems they face.

Schools with a dormitory concept must have a mature concept in developing students and have an understanding of character cultivation, adapting school programs to three strategies in character formation, namely moral knowing, moral loving and moral doing. With this stage, students will be able to integrate positive values and see significant changes in character.

Another thing found in this research is that in forming religious character, students have many internal challenges, namely the condition of the students, parenting patterns at home which are often not in accordance with the parenting patterns applied in the dormitory and also external challenges from environmental and community conditions.

The method used in this research is a qualitative method. In this research, the researcher acts as the main instrument for collecting data. The resulting data is descriptive, includes written and verbal information, as well as observations of research subjects.

Keywords: Religious, Parenting Pattern, Dormitory

خلاصة

وخلاصة هذه الأطروحة هي أن الشخصية الدينية هي الشخصية الأساسية التي هي أساس تربية الشخصية، وهي شخصية التقوى التي تظهر الأفكار والأقوال والأفعال المبنية على الدين. إن الشخصية الدينية ليست مجرد علاقة عمودية بين الإنسان والله، ولكنها تتضمن أيضًا علاقات أفقية بين إخوانهم من البشر. إن الطابع الديني للطلاب في المدارس ذات مفهوم السكن يساهم بشكل كبير في قيام المدرسة بدور الوالدين البديلين وتوفير أنماط الأبوة والأمومة التي تناسب خصائص الطلاب. يلعب مشرفو المساكن دورًا مهمًا في تشكيل شخصية الطلاب، ويكونون بديلاً للأباء، ويكونون معلمين وأصدقاء للطلاب ويكونون قدوة للطلاب.

في تكوين الشخصية الدينية، يجب أن يكون لديك استراتيجيات وأساليب مناسبة حتى تتمكن من تحقيق الشخصية التي تتوافق مع القرآن والسنة. إن طريقة تكوين الشخصية الدينية لها عدة أساليب فعالة، وهي طريقة القوة، وطريقة التعويد، وطريقة الممارسة المباشرة، وطريقة الصلاة والمحبة، وطريقة الأنبياء التي تعتبر حاليًا دليلًا في التربية الإسلامية.

في نظرية التربية، تتكون من عدة أشكال من التربية، وهي الأبوة الاستبدادية، والأبوة المتسامحة، والأبوة الديمقراطية، والأبوة المهملة، والأبوة الظرفية. النمط المناسب لتنفيذ تدريب الطلاب هو النمط الذي يتكيف مع خصائص الطلاب والمشكلات التي يواجهونها.

يجب أن يكون لدى المدارس ذات مفهوم السكن الطلابي مفهوم ناضج في تطوير الطلاب وأن يكون لديهم فهم لتنمية الشخصية، وتكييف البرامج المدرسية مع ثلاث استراتيجيات في تكوين الشخصية، وهي المعرفة الأخلاقية، والمحبة الأخلاقية، والفعل الأخلاقي. في هذه المرحلة سيتمكن الطلاب من دمج القيم الإيجابية ورؤية التغيرات الكبيرة في الشخصية.

وجد شيء آخر في هذا البحث هو أنه في تكوين الشخصية الدينية، يواجه الطلاب العديد من التحديات الداخلية، وهي حالة الطلاب، وأنماط التربية في المنزل والتي غالبًا ما لا تتوافق مع أنماط التربية المطبقة في السكن وكذلك التحديات الخارجية من البيئة. وأحوال المجتمع.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة النوعية، وفي هذا البحث يعمل الباحث كأداة رئيسية لجمع البيانات. وتكون البيانات الناتجة وصفية، وتتضمن

معلومات مكتوبة ولفظية، بالإضافة إلى ملاحظات الأشخاص الخاضعين للبحث.

الكلمات المفتاحية: الديني، نمط التربية، المهجع

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

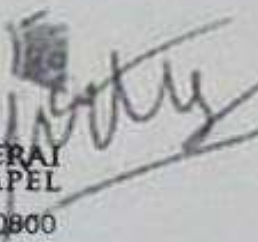
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tetra Nurtianty
Nomor Induk Mahasiswa : 222520077
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Islam
Judul Tesis : Pola Asuh Pembina Asrama (*Boarding School*)
Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa
SMP Insan Cendekia Madani Serpong
Tangerang Selatan Banten

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 26 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan,


METERAI
TEMPEL
F8DEAALX379860800

Tetra Nurtianty

TANDA PERSETUJUAN TESIS

POLA ASUH PEMBINA ASRAMA (*BOARDING SCHOOL*) DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP INSAN
CENDEKIA MADANI SERPONG TANGERANG SELATAN BANTEN

Tesis

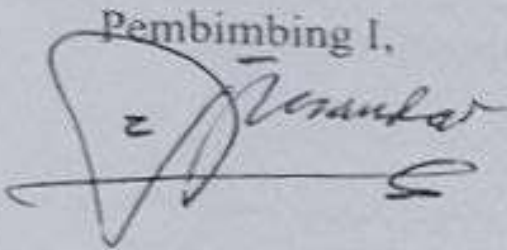
Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:
Tetra Nurtianty
NIM: 222520077

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diajukan.

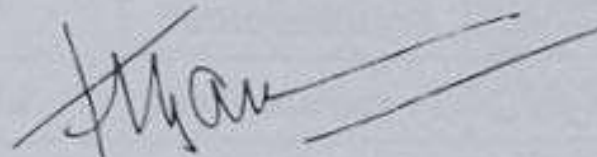
Jakarta, 27 Agustus 2024
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. H. Siskandar, M.A.

Pembimbing II,



Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere M.Ed.

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

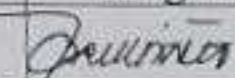
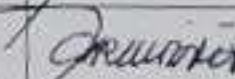
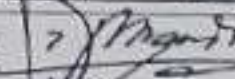
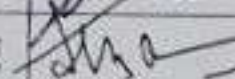
TANDA PENGESAHAN TESIS

POLA ASUH PEMBINA ASRAMA (BOARDING SCHOOL) DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP INSAN CENDEKIA MADANI SERPONG TANGERANG SELATAN

Disusun oleh:

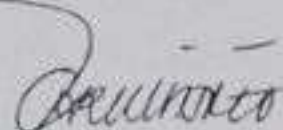
Nama : Tetra Nurtianty
Nomor Induk Mahasiswa : 222520077
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar Dan
Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
Rabu 4 September 2024

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Penguji II	
4.	Dr. H. Siskandar, M.A.	Pembimbing I	
5.	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed.	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 4 September 2024

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	„	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رب *Rabba*
- b. Vokal panjang (mad): *fathah* (baris diatas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعت ditulis *al-qâri''ah*, المساكينه ditulis *al-masâkîn*, المفلحين ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta' marbûthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: المال زكاة *zakât al-mâl*, atau ditulis النساء سريرة *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: الراقية خير وهي ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji teriring syukur hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi akhir zaman, Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, para tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Penulis menyadari bahwa rampungnya tesis ini sebagai tugas akhir tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Tanpa bantuan, arahan, motivasi dan bimbingan yang tak ternilai dari berbagai pihak, rasa kecil kemungkinan penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, M.A
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. H.Siskandar, M.A. dan Bapak Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc. M.Ed. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.

6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
7. Bapak Mohamad Husni selaku Direktur Kepengasuhan Insan Cendekia Madani yang telah mengizinkan saya untuk melaksanakan penelitian di sekolah Insan Cendekia Madani beserta jajaran dan para civitas yang selalu memberikan dukungan positif sampai penulisan Tesis ini selesai.
8. Almarhum Bapak Kiman yang selalu menjadi ayah terbaik dan Mamah Ida Dahlia yang senantiasa mendukung dan memberikan doa terbaiknya kepada penulis.
9. Ishak Sholih, suami tersayang semoga Allah memberikan ampunan dan menerima semua amalan dan ditempatkan di surga-Nya, yang menjadi inspirasi dan motivator utama penulis melanjutkan pendidikan, terimakasih atas semua kebaikan dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis.
10. Anak bunda tersayang, Ufaira Syadza Dzikrina dan Muhammad Arvan Sholih, yang telah menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
11. Dandan Mardiana, Tantan Priyana Apriyadi, Tri Liana Nurdini, Aa dan teteh terbaik yang selalu memberikan dukungan bagi penulis.
12. Dan seluruh pihak yang telah mendukung perjuangan selama di kampus terkhusus selama penelitian dan penyusunan penelitian ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala jariyah yang terus mengalir.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin

Jakarta, 26 Agustus 2024
Penulis

Tetra Nurtianty

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
DAFTAR TABEL.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
1. Pembatasan Masalah.....	7
2. Perumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teori	9
1. Pola Asuh	9
2. Karakter Religius	10

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
H. Metode Penelitian	14
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	15
2. Data dan Sumber Data	16
3. Teknik Input dan Analisis Data	17
4. Pengecekan dan Keabsahan Data.....	21
I. Jadwal Penelitian.....	23
J. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II POLA ASUH PEMBINA ASRAMA	25
A. Pengertian pola asuh	25
B. Jenis-jenis pola asuh	26
C. Dimensi Pola Asuh.....	33
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	35
E. Pola Asuh Perspektif Islam	37
F. Pola Asuh di Kalangan Nabi	44
G. Materi Pola Asuh Islami.....	52
H. Pola Asuh di Boarding School	57
BAB III KARAKTER RELIGIUS.....	61
A. Pengertian Karakter Religius	61
B. Sumber Karakter Religius.....	62
C. Tujuan dan Fungsi Karakter Religius	63
D. Nilai-nilai Karakter Religius.....	65
E. Teori Pembentukan Karakter Religius	67
F. Tahapan Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius	73
G. Metode Pembentukan Karakter Religius	78
H. Faktor Pembentukan Karakter Religius	82
I. Dimensi dan Ciri-ciri Religius	84
J. Korelasi Antara Pola Asuh dengan Karakter Religius	86
BAB IV IMPLEMENTASI POLA ASUH PEMBINA ASRAMA DI SMP	
INSAN CENDEKIA MADANI	91
A. Deskripsi Objek Penelitian	91
B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan	106

BAB V PENUTUP	147
A. Kesimpulan	147
B. Implikasi dan Hasil	149
C. Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

4.1 Struktur Direktorat Kepengasuhan Insan Cendekia Madani	96
4.2 Organogram Sekolah Insan Cendekia Madani	98
4.3 Tugas Pembina Asrama Sekolah Insan Cendekia Madani	108
4.4 Form Pengisian <i>Coaching</i> /Konseling Siswa	113
4.5 <i>Mutaba'ah</i> Siswa.....	114
4.6 Rapor Asrama	116
4.7 Slide Doa Masjid Nurul Izzah	129

DAFTAR TABEL

4.1 Jadwal Kegiatan Siswa SMP Insan Cendekia Madani	100
4.2 Target Tahsin dan Tahfidz Siswa	102
4.3 Jadwal kegiatan <i>Dirosat Islamiyah</i>	103
4.4 Kurikulum <i>Dirosat Islamiyah</i>	104
4.5 Pembina SMP Insan Cendekia Madani Ikhwan & Akhwat	107
4.6 Program Pembinaan Pembina Asrama	121
4.7 Program <i>Prohibited Behavior And Consequences</i>	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-21, dunia menyaksikan persaingan global dalam pengembangan teknologi strategis. Kemajuan teknologi ini berdampak signifikan pada gaya hidup, budaya, dan perilaku masyarakat Indonesia. Nilai-nilai ketimuran, khususnya yang berlandaskan Islam, semakin terdesak oleh pengaruh budaya Barat yang disebarkan melalui berbagai media. Akibatnya, batas-batas ideologi, geografis, dan budaya antar negara menjadi semakin kabur. Ketidakstabilan yang melanda Indonesia juga menghambat proses pendidikan, terutama dalam hal pembentukan karakter generasi muda.

Perkembangan globalisasi yang pesat membawa berbagai tantangan bagi bangsa. Derasnya arus globalisasi mengikis jati diri dan identitas nasional. Jika masalah ini tidak segera diatasi, dikhawatirkan akan terjadi kemunduran di berbagai aspek kehidupan bangsa. Karakter religius yang seharusnya menjadi ciri khas utama bangsa Indonesia tampaknya mulai memudar. Berbagai permasalahan sosial yang muncul belakangan ini menunjukkan adanya erosi nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi identitas generasi muda. Fenomena seperti kekerasan antar pelajar, intimidasi, korupsi, kejahatan, penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual menyimpang, kekerasan seksual, pembunuhan, dan kasus-kasus kriminal sadis lainnya seolah menghapus citra positif yang selama ini disandang. Meski diakui bahwa setiap masyarakat pasti menghadapi tantangan, prevalensi kasus-kasus tersebut

mengindikasikan adanya krisis karakter di kalangan generasi muda Indonesia. Situasi ini mencerminkan memudarnya nilai-nilai religius serta terjadinya kemerosotan moral yang cukup mengkhawatirkan di tengah masyarakat.

Permasalahan moral yang melanda bangsa ini menjangkau berbagai lapisan masyarakat, dengan remaja sebagai salah satu kelompok yang sering terkena dampaknya. Generasi muda memiliki peran krusial dalam menentukan masa depan bangsa, sebab mereka yang akan meneruskan estafet kepemimpinan. Namun, realita saat ini menunjukkan banyak remaja dan kaum muda yang berperilaku tidak sesuai norma, sangat bertolak belakang dengan cita-cita para pendiri bangsa. Kondisi ini tentu mengkhawatirkan mengingat nasib negara di masa mendatang bergantung pada pundak pemuda.

Isu pendidikan karakter semakin mengemuka dalam ranah pendidikan, seiring dengan meningkatnya berbagai kasus kemerosotan moral di berbagai lapisan masyarakat dan pemerintahan. Berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti tindak kriminal, ketidakadilan, praktik korupsi, kekerasan terhadap anak-anak, pelanggaran hak asasi manusia, serta beragam kasus demoralisasi lainnya menjadi indikator nyata adanya krisis identitas dan karakter yang sedang melanda bangsa ini. Fenomena-fenomena ini menunjukkan pentingnya upaya penanaman nilai-nilai moral dan pembentukan karakter dalam sistem pendidikan untuk mengatasi permasalahan sosial yang semakin kompleks.

Namun pada kenyataan dan realisasi di lapangan masih terdapat sebagian besar siswa masih memiliki kesadaran beribadah yang masih rendah, sikap saling menghargai dan menghormati antara sesama serta toleransi dalam masalah keyakinan masih relatif rendah dan banyak kendala dalam penanaman karakter religius siswa, dalam praktek ibadah, pembiasaan ibadah sunnah, kesadaran beribadah secara personal, pencapaian tahsin dan tahfidz siswa, adab berpakaian, adab berbicara, toleransi, vandalisme, interaksi lawan jenis, kedisiplinan dan lain sebagainya.

Islam, dengan ajaran komprehensifnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan dilandasi nilai-nilai mulia, menawarkan fondasi ideal untuk membangun sistem pendidikan. Keluasan dan kedalaman ajaran Islam menjadikannya pilihan utama sebagai dasar pengembangan pendidikan yang holistik dan bermakna.

Pembentukan moral siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sebagai institusi pendidikan lanjutan, sekolah memiliki peran strategis dalam membimbing dan mengembangkan berbagai aspek kepribadian siswa. Melalui program-program yang terstruktur, sekolah berupaya memaksimalkan potensi siswa dalam hal moralitas, spiritualitas, kecerdasan, pengendalian emosi, dan kemampuan bersosialisasi. Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai wadah penting yang secara

komprehensif mendukung perkembangan karakter dan kemampuan siswa.¹

Dalam perkembangan suatu bangsa, pendidikan dianggap sebagai elemen krusial yang memiliki potensi besar untuk mengatasi berbagai tantangan nasional. Sistem pendidikan berfungsi sebagai wadah yang mentransformasi individu menjadi generasi baru yang kompeten. Tujuannya adalah mempersiapkan mereka untuk nantinya mampu memikul tanggung jawab kepemimpinan dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.²

Di era kontemporer, muncul inovasi dalam dunia pendidikan berupa "*Boarding School*". Institusi ini merupakan perpaduan antara sistem pesantren tradisional dan sekolah umum modern. Tujuan utamanya adalah menciptakan keseimbangan antara pemahaman agama, yang tercermin dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa), dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi, yang dikenal sebagai IPTEK.

Dalam hal pendidikan di Indonesia, fenomena *boarding school* sebenarnya bukan hal baru. Selama beberapa tahun, lembaga pendidikan di Indonesia telah memperkenalkan konsep "pondok pesantren", yaitu lembaga pendidikan di mana siswa tidak hanya belajar, tetapi juga hidup bersama di lembaga tersebut.³

Tujuan pesantren tidak jauh berbeda dengan *boarding school*, karena *boarding school* adalah bagian modernisasi pesantren. Pendirian pesantren didasarkan pada dua alasan. Pertama, didirikan untuk menanggapi situasi dan kondisi sosial masyarakat yang tengah menghadapi kerusakan moral. Tujuan kedua adalah untuk menyebarkan ajaran Islam yang universal ke masyarakat di seluruh nusantara yang bervariasi dalam hal kepercayaan, budaya, dan agama.⁴

Dalam lingkungan sekolah berasrama, proses pendidikan melibatkan seluruh komponen yang ada di dalamnya. Bukan hanya tenaga pengajar dan pengawas asrama yang berperan sebagai pendidik, tetapi setiap orang dewasa yang berada di kawasan sekolah berasrama tersebut juga memiliki tanggung jawab mendidik. Pendidikan dalam sekolah berasrama membutuhkan lebih dari sekadar pengajaran teori. Siswa perlu mengalami dan mengamati secara langsung penerapan ilmu dalam berbagai aspek kehidupan nyata. Peran guru dan pembina asrama tidak terbatas pada interaksi formal di ruang kelas atau

¹Yoni Mashlihuiddin, "Degradasi Moral Remaja Indonesia," dalam <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html>. Diakses pada 17 Desember 2023.

²Luqman Nurhisyam, "Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Dekadensi Moral Anak Bangsa," dalam *Jurnal Elementary*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017, hal. 111.

³Aksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, Yogyakarta: UNY Press, 2010, hal. 15.

⁴Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009, hal. 25-26.

tempat ibadah, melainkan juga tercermin dalam aktivitas sehari-hari mereka yang dapat diamati oleh para siswa.⁵

Sekolah berasrama dapat unggul dalam kualitas pendidikan dibandingkan sekolah konvensional, asalkan memenuhi beberapa syarat penting. Syarat-syarat tersebut meliputi program pendidikan yang menyeluruh dan holistik, fasilitas yang memadai, tenaga pengajar dan pembina asrama yang berkompeten, serta lingkungan belajar yang mendukung dan terkendali. Keunggulan sekolah berasrama terletak pada pengawasan penuh terhadap perkembangan siswa selama 24 jam sehari. Hal ini memungkinkan sekolah untuk membentuk tidak hanya kecerdasan akademik, tetapi juga karakter dan perilaku siswa secara lebih intensif. Berbeda dengan sekolah konvensional yang sering bergantung pada lembaga bimbingan belajar atau kursus tambahan dan lingkungan yang tidak terpantau, sekolah berasrama dapat menyediakan semua kebutuhan pendidikan siswa dalam satu lingkungan terpadu dengan pendampingan yang optimal. Dengan demikian, perkembangan pendidikan anak tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang beragam. Kondisi ini memungkinkan setiap siswa di sekolah berasrama untuk mengembangkan bakat dan potensi individualnya secara optimal, tanpa gangguan atau pengaruh dari luar yang mungkin tidak sejalan dengan tujuan pendidikan sekolah.

Akan tetapi, keadaan sekolah berasrama di Indonesia tidak sempurna sepenuhnya. Ini karena banyak masalah yang belum diselesaikan hingga saat ini yang menyebabkan banyak sekolah berasrama tidak berkembang. Faktor-faktor penyebabnya tidak dapat dipisahkan dari faktor internal dan eksternal.

Faktor internal terkait ideologi sekolah berasrama masih belum jelas. Ideologi ini digunakan untuk menentukan tipologi atau karakteristik dari sekolah berasrama, apakah bersifat religius, nasionalis, atau gabungan nasionalis-religius. Sekolah berasrama yang memiliki ideologi religius sangat bervariasi, mulai dari yang fundamentalis, moderat, hingga liberal. Namun, masalah muncul ketika penerapan ideologi tersebut tidak dilakukan secara menyeluruh. Hal yang sama terjadi pada sekolah berasrama dengan ideologi nasionalis, yang tidak sepenuhnya mengadopsi pola-pola pendidikan disiplin militer, yang kadang mengakibatkan terjadinya kekerasan di dalamnya. Sementara itu, sekolah berasrama yang menggunakan ideologi nasionalis-religius masih belum memiliki format yang jelas dalam praktiknya.

Faktor lain yang berpengaruh adalah munculnya perbedaan pemahaman guru asrama (pembina asrama) dengan guru sekolah. Sekolah berasrama kesulitan mencari pembina asrama yang tepat. Akibatnya setiap

⁵ Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, Surabaya: Alpha, 2006, hal. 39-40.

sekolah berasrama menetapkan standar pembina asramanya sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Guru sekolah (mata pelajaran) bertanggungjawab untuk mengampu mata pelajarannya, sementara guru asrama bertanggungjawab untuk semua hal tentang pengasuhan. Meskipun idealnya, dua kemampuan tersebut harus ada dalam pendidik di sekolah dengan konsep *boarding school*. Karena ini merupakan hal penting agar tidak terjadinya saling menyalahkan dalam proses pendidikan dan pengasuhan antara guru sekolah dengan pembina asrama.⁶

Sekolah berasrama memiliki keunikan dalam hal kurikulum pengasuhan yang tidak seragam. Aspek ini menjadi pembeda utama antara sekolah berasrama dan sekolah konvensional. Sementara kurikulum akademik umumnya serupa, mengikuti standar DIKNAS dan DEPAG dengan beberapa tambahan seperti pengayaan, kurikulum internasional, atau muatan lokal, pola pengasuhan di sekolah berasrama sangat bervariasi. Rentang pola pengasuhan ini mencakup dari yang sangat ketat mirip militer hingga yang sangat longgar. Namun, kedua pola ini dapat menimbulkan dampak negatif. Pola yang terlalu disiplin cenderung menghasilkan siswa berkarakter keras, sedangkan pola yang terlalu bebas dapat membuat siswa meremehkan aturan dan otoritas.

Salah satu tantangan di sekolah berasrama adalah kondisi fisik fasilitas yang kurang mendukung. Kebanyakan sekolah asrama dibangun tanpa mempertimbangkan aspek keindahan dan tata letak yang baik, dengan bangunan-bangunan yang berdempetan. Hal ini dapat menyebabkan kebosanan pada siswa. Idealnya, siswa perlu merasakan pengalaman meninggalkan tempat tinggal mereka, bersosialisasi dengan teman di perjalanan, serta mengamati lingkungan sekitar. Proses ini mendorong siswa untuk lebih aktif, menjaga kesehatan dan kebugaran, serta mengembangkan kepekaan terhadap situasi di sekitar mereka. Namun, tata letak sekolah asrama yang terpusat sering kali menghilangkan pengalaman berharga ini.⁷

Asrama bukan sekedar tempat untuk beristirahat saja, namun asrama juga harus memberikan fungsi utamanya yaitu ketenangan jiwa, mengobati luka-luka lama dengan kasih dan cinta, menghapuskan kehampaan dengan keceriaan, mengganti kemandirian dengan kemandirian, mengubah kekanakan dengan kedewasaan, mengikis ketakutan dengan keberanian, dan membuah amarah dengan *muthmainnah* (ketenangan).⁸

Salah satu sekolah *boarding school* yang sudah berdiri sejak tahun 2010 di Tangerang Selatan adalah sekolah Insan Cendekia Madani, sekolah

⁶ Ratna Wulandari, "Peran Boarding School Bagi Pendidikan Karakter Anak Bangsa," dalam <https://jatim.kemenaq.go.id/artikel/21653/peran-boarding-school>. Diakses pada 17 Desember 2023.

⁷ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006, hal. 50.

⁸ Hodam Wijaya, *4 Pilar Pengasuhan Pondok*, Bogor: Madrasah Ibrahim, 2019, hal.16.

yang memiliki konsep boarding untuk siswa SMP dan SMA. Sekolah Insan Cendekia Madani memiliki kurikulum Madani untuk pembelajaran keislaman siswa dan memiliki konsep kepengasuhan yang khas yang merujuk pada visi dan misi sekolah.

Sekolah Insan Cendekia Madani memiliki visi menjadi sekolah terdepan yang mengembangkan keunikan siswa untuk menghasilkan pemimpin berkarakter islami dan turut bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat madani. Dalam kurun waktu kurang lebih 13 tahun sekolah Insan Cendekia Madani telah beberapa kali mengalami perubahan sistem dalam konsep kepengasuhan dan kurikulum. Konsep kurikulum dan kepengasuhan di sekolah Insan Cendekia Madani diharapkan menjadi sistem dan solusi untuk memberikan pemahaman keislaman yang baik kepada siswa dan meningkatkan karakter siswa.

Pola kepengasuhan di sekolah Insan Cendekia Madani berpangku pada pembinaan siswa selama 24 jam dengan batas maksimal siswa yang di ampu oleh satu pembina asrama adalah sejumlah 16 siswa, pembina asrama wajib mengenal dengan baik karakter siswa yang akan di bina, mulai dari sifat, IQ, kemampuan berinteraksi sosial dan juga kemampuan beradaptasi, yang mana hal itu di infokan oleh Psikolog di sekolah Insan Cendekia Madani di awal tahun ajaran.

Pembina asrama memiliki tanggung jawab untuk melakukan konseling dan *coaching* secara berkala kepada siswa, mengevaluasi dan menyampaikan perkembangan tersebut kepada wali murid terkait. Selain pola kepengasuhan yang khas demi meningkatkan karakter keislaman siswa sekolah Insan Cendekia Madani memiliki kurikulum khusus yaitu kurikulum Madani, kurikulum yang menggabungkan kurikulum Cambridge, Diknas dan Keislaman, di mana di asrama kurikulum keislaman mendapatkan porsi yang besar untuk penekanan adab dan tatacara ibadah yang sesuai dengan syariat Islam.

Pola Asuh yang sedemikian rupa dipandang sudah ideal untuk membentuk karakter religius siswa, karena tujuan pendidikan sejatinya memanusiakan manusia, keberhasilan dalam mendidik adalah ketika perilaku siswa jauh lebih positif dari sebelumnya walau hari ini kita menemukan sebuah fenomena tidak semua SDM siap berperan sebagai pengasuh. Mengasuh dan mengajar itu satu paket dalam pendidikan, tidak boleh dipisahkan.⁹

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memandang perlunya mengetahui tentang pola asuh pembina asrama dalam pembinaan terhadap peningkatan karakter siswa di SMP Insan Cendekia Madani dengan harapan bahwa hasil yang diperoleh dapat memberikan informasi yang penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam konsep pembinaan dan konsep *boarding school* agar dapat meningkatkan karakter siswa dan mutu pendidikan di

⁹ Hodam Wijaya, *4 Pilar Pengasuhan Pondok...* hal. 27.

Indonesia.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul **“Pola Asuh Pembina Asrama (*Boarding School*) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa SMP Insan Cendekia Madani Serpong Tangerang Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti mengidentifikasi pada beberapa permasalahan, diantaranya sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran siswa dalam beribadah baik yang wajib maupun yang sunnah
2. Belum konsistennya implementasi sikap menghargai dan menghormati antara sesama siswa yang memiliki latar budaya yang berbeda
3. Toleransi dalam melaksanakan tatacara beribadah masih kurang
4. Belum ada satu pola asuh yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa
5. Masih sering kurang tepat penggunaan model pola asuh pada siswa berdasarkan karakteristik siswa
6. Belum ditemukannya model-model pola asuh yang efektif sesuai dengan lingkungan sekolah

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti dalam penelitian ini membatasi masalahnya hanya pada :

- a. Pola asuh pembina asrama
- b. Karakter religius siswa

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka penulis membuat perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana implementasi pola asuh Pembina Asrama di SMP Insan Cendekia Madani?
- b. Bagaimana strategi meningkatkan karakter religius siswa di SMP Insan Cendekia Madani?
- c. Bagaimana kontribusi pola asuh Pembina asrama dalam meningkatkan karakter religius di SMP Insan Cendekia Madani?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mencari fakta mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan karakter religius peserta didik. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisa dan mengidentifikasi implementasi pola asuh pembina asrama di SMP Insan Cendekia Madani
2. Mendeskripsikan strategi peningkatan karakter religius siswa di SMP Insan Cendekia Madani
3. Menganalisis dan menemukan kontribusi pola asuh pembina asrama dalam meningkatkan karakter religius di SMP Insan Cendekia Madani

E. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul “Pola Asuh Pembina Asrama (*Boarding School*) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa SMP Insan Cendekia Madani Serpong Tangerang Selatan”. ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah dan memperkaya ilmu pola asuh dalam dunia pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan manajemen sekolah berbasis *boarding school*.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan kajian bagi semua pihak yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang pola asuh sekolah *boarding school*, khususnya dalam kurikulum kepengasuhan *boarding school*.
 - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam terutama manajemen pengelolaan sekolah *boarding school*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan masukan untuk evaluasi dan perbaikan dalam menyusun pola asuh dan evaluasi kepengasuhan siswa di SMP Insan Cendekia Madani Serpong Tangerang Selatan.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi instansi dalam mengambil kebijakan pada dunia pendidikan khususnya pola asuh siswa.
 - c. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para Pembina asrama untuk selalu meningkatkan dan mengevaluasi proses pola asuh dalam meningkatkan karakter religius siswa.

F. Kerangka Teori

1. Pola Asuh

Untuk membahas pola asuh, peneliti akan menggunakan beberapa kerangka teori tentang pola asuh. Menurut kategorisasi Hurlock terdapat tiga jenis utama gaya pengasuhan orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis.¹⁰ Kata "pola" secara epistemologi mengacu pada metode atau sistem, sementara "asuh" berkaitan dengan aktivitas merawat dan mendidik anak dengan tujuan membantu mereka mencapai kemandirian. Dalam konteks terminologi, pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai teknik yang digunakan oleh orang tua dalam proses mendidik anak, yang mencerminkan pemenuhan peran orang tua terhadap pertumbuhan anak.¹¹

Dalam sistem pendidikan, hubungan antara pembina atau pendidik dengan murid didasarkan pada prinsip memberi dan menerima yang saling menguntungkan. Interaksi dinamis ini menghasilkan peningkatan kecerdasan dan pengembangan karakter pada kedua belah pihak. Pembina berperan sebagai sumber dan penyedia ilmu pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai, sementara murid menjadi penerima aktif yang mengolah dan mengintegrasikan informasi tersebut ke dalam pemahaman dan perilaku mereka. Pembina memiliki tanggung jawab yang kompleks dan multidimensi terhadap siswa. Mereka bertugas mengoptimalkan kemampuan siswa secara holistik, mencakup tiga aspek utama: afektif (berkaitan dengan emosi, sikap, dan nilai), kognitif (meliputi pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan berpikir), serta psikomotorik (berhubungan dengan keterampilan fisik dan koordinasi). Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang dan berkembang secara menyeluruh. Pandangan Abdul Mujib menambahkan dimensi spiritual dan moral yang penting dalam peran pendidik. Dengan menyebut pendidik sebagai "bapak rohani", Mujib menekankan bahwa tanggung jawab pendidik melampaui transfer pengetahuan semata. Pendidik, dalam pandangan ini, memiliki tugas suci untuk menyediakan "santapan jiwa" bagi peserta didik. Ini mencakup pemberian ilmu pengetahuan, namun juga melibatkan pembinaan akhlak yang mendalam dan upaya aktif untuk meluruskan perilaku buruk peserta didik. Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter dan pengembangan moral dalam proses pendidikan secara keseluruhan.¹² Dengan

¹⁰ Rifah Marfuati dan Triana Noor Edwina Dewayani Suharto, "Hubungan Konsep Diri dengan Pola Asuh Authoritative Dengan Kemandirian Belajar pada Siswa," dalam *Jurnal Keluarga*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2019, Hal. 167–174.

¹¹ Arjoni, "Pola Asuh Demokrasi Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindakan Kekerasan Seksual Pada Anak," dalam *Jurnal Bimbingan Konseling*, No 1 Tahun 2017, hal. 2.

¹² Abd Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana Prenada Media, 2008, hal. 88.

demikian, hubungan antara pembina atau pendidik dengan peserta didik jauh melampaui transaksi sederhana pertukaran informasi. Ini adalah hubungan kompleks yang melibatkan pertumbuhan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, dengan tujuan akhir membentuk individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga bermoral dan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat.

Profesi pendidik memiliki keunikan dibandingkan pekerjaan lain. Kompetensi seorang pendidik atau pembina dalam Islam tidak terbatas pada kemampuan menyampaikan ilmu kepada murid-muridnya. Islam menetapkan kriteria yang lebih ketat, mencakup kualifikasi kepribadian yang memadai, sebagai syarat untuk menjadi seorang pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidik dalam Islam dipandang sangat penting dan memerlukan standar yang tinggi, baik dalam hal pengetahuan maupun karakter personal.¹³

Mahmud Yunus menyatakan metode itu lebih penting dari materi ajar, dan guru lebih penting dari metode, tetapi ruh (jiwa) seorang guru itu lebih penting dari guru itu sendiri. Menurut Mahmud Yunus, guru sebaiknya membangun komunikasi yang intens, menunjukkan kasih sayang, dan memahami secara mendalam aspek psikologis, potensi, minat, bakat, serta kemampuan setiap anak didik. Dalam penyampaian pelajaran, guru perlu mempertimbangkan waktu dan suasana yang tepat. Selain itu, penggunaan metode pengajaran yang beragam seperti tanya jawab, diskusi, dan metode lainnya sangat dianjurkan untuk menciptakan proses belajar yang efektif.¹⁴

2. Karakter Religius

Untuk membahas karakter religius, peneliti akan menggunakan beberapa kerangka teori tentang karakter religius. Agus Wibowo mendeskripsikan karakter religius sebagai serangkaian sikap dan tindakan yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang diyakini seseorang. Karakter ini juga meliputi sikap toleransi terhadap praktik ibadah orang lain, serta kemampuan untuk menjalin hubungan yang rukun tanpa memandang perbedaan keyakinan.¹⁵ Al-Qur'an mengajarkan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar transfer pengetahuan tentang baik dan buruk. Lebih dari itu, pendidikan karakter menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah melibatkan proses pembiasaan, pemberian contoh, pelatihan, penanaman, dan internalisasi nilai-nilai positif ke dalam diri seseorang. Tujuannya adalah agar nilai-nilai baik menjadi bagian integral dari kepribadian, sementara perilaku buruk dihindari. Proses penanaman nilai-nilai karakter ini digambarkan sebagai perjuangan atau jihad yang berat, khususnya jihad melawan hawa nafsu (*jihad al-nafs*). Ini mencakup upaya mengendalikan diri, melawan

¹³ Muhammad Ramli, "Hakikat Pendidikan dan Peserta Didik," dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.V No.1 Tahun 2015, hal. 67.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1987, hal. 84.

¹⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 26.

godaan setan, dan mengatasi karakter buruk. Tujuan akhirnya adalah agar seseorang dapat secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Boarding school merupakan institusi pendidikan tidak biasa dan spesial, di mana siswa tidak hanya mendapatkan pengajaran, tetapi juga tinggal dan menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Konsep ini menciptakan lingkungan belajar yang terintegrasi, di mana proses pendidikan berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pembentukan karakter tidak lepas dari peran pembina asrama dan guru, karena segala tindakan dan perbuatan pembina asrama dan guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini bukanlah penelitian yang tergolong baru. Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian dalam tesis ini. Penelitian tentang pola asuh dan karakter religius di sekolah *boarding* dalam pendidikan sudah dicoba dilakukan oleh beberapa pihak dengan penelitian yang sama namun tidak serupa diantaranya yaitu :

1. Dwi Nur Rahmawati dengan judul penelitian “ *Pendidikan Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri Boyolali*”. Penelitian ini membahas tentang wujud pendidikan karakter religius siswa, proses pendidikan karakter religius siswa dan hasil pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri Boyolali. Studi ini mengungkapkan bahwa pendidikan karakter berbasis keagamaan di SMP Negeri Boyolali diimplementasikan melalui pendekatan terpadu. Kurikulum yang digunakan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam berbagai komponen, meliputi mata pelajaran, program pengembangan diri siswa, serta budaya dan lingkungan sekolah. Pembentukan karakter religius siswa dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, baik yang berlangsung di dalam ruang kelas maupun di luar kelas. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan kontekstual.¹⁷

Kedua kajian memiliki kesamaan dalam meneliti karakter religius. Namun, perbedaan utamanya terletak pada konteks penelitian. Kajian yang akan dilakukan penulis berfokus pada karakter religius di lingkungan sekolah menengah dengan sistem asrama (*boarding school*). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nur Rahmawati mengkaji pendidikan karakter di Sekolah Menengah Negeri tanpa sistem asrama.

2. Panur Muhamad Shobirun dengan judul penelitian “*Penguatan Manajemen Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Manahijussadat*

¹⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 76-79.

¹⁷ Dwi Nur Rahmawati, “Pendidikan Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri Boyolali,” dalam *Tesis*, Semarang: UIN Walisongo: 2022.

Lebak Banten”. Penelitian ini mengevaluasi upaya untuk memperkuat manajemen pengasuhan santri dengan tujuan meningkatkan disiplin dan kenyamanan mereka di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Manahijussadat Cibadak telah menerapkan sistem pengasuhan yang terstruktur dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen. Proses ini mencakup restrukturisasi pengasuhan, perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi. Penguatan manajemen ini berdampak pada peningkatan kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan serta peningkatan kenyamanan mereka. Pesantren ini menggunakan pedoman tertulis yang disebut "Kitab Undang-undang Hukum Pengasuhan" (KUHP) sebagai dasar penguatan manajemen. Pedoman ini disusun berdasarkan kontribusi dari berbagai pihak, termasuk santri, guru, wali santri, dan pengasuh pondok.¹⁸

Ada kesamaan antara kajian yang diteliti oleh saudara Panur Muhamad Shobirun dan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai manajemen pengasuhan santri. Namun, perbedaannya terletak pada aspek karakter yang diteliti. Penelitian ini akan membahas karakter religius, sedangkan dalam tesis saudara Panur Muhamad Shobirun fokus pada karakter kedisiplinan santri.

3. Istiqlal Yul Fanani dengan judul penelitian *“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga*”. Penelitian ini menganalisa bahwa konsep pendidikan karakter religius yang dikembangkan melalui program boarding school secara holistik dikembangkan secara menyeluruh dan terpadu ke dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Untuk mewujudkan konsep ini diperlukan tindakan dan peran aktif dari institusi pendidikan, termasuk mengadakan pertemuan yang melibatkan guru, orangtua dan siswa guna melakukan evaluasi dan perbaikan program.¹⁹

Terdapat kesamaan dalam aspek kajian, yaitu mengenai pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah dengan sistem boarding school. Perbedaannya adalah bahwa penelitian saudara Istiqlal Yul Fanani menganalisis pengembangan konsep pendidikan karakter religius melalui program *boarding school* secara holistik, sementara penelitian ini lebih fokus pada implikasi pola asuh pembina asrama dan kegiatan asrama dalam peningkatan karakter religius siswa.

4. Ina Ambarwati dengan judul penelitian *“Pola Asuh dan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren*”. Berdasarkan hasil penelitian

¹⁸ Panur Muhamad Shobirun. “Penguatan Manajemen Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren Manahijussadat Lebak Banten,” dalam *Tesis*, Jakarta: PTIQ, 2022.

¹⁹ Istiqlal Yul Fanani, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga,” dalam *Tesis*, Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2020.

penulis mengidentifikasi dua pola asuh yang diterapkan di pondok pesantren: pertama, tipe otoriter yaitu kyai berperan sebagai pengendali utama seluruh peraturan. Para santri wajib mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan, dengan konsekuensi berupa sanksi atau hukuman jika terjadi pelanggaran, kedua tipe demokratis yaitu terdapat proses musyawarah antara pengurus dan santri dalam menentukan pelaksanaan kegiatan serta pengambilan keputusan. Kendala yang dialami pondok pesantren Nurul Huda dalam membentuk karakter santri, kendala pada santri adalah kurangnya niat, kesulitan dalam pengamalan ilmu, masalah adaptasi dan perbedaan latar belakang santri. Dan kendala pada pengasuh adalah kurangnya kedisiplinan, pengawasan yang tidak memadai dan jumlah pengasuh yang terbatas. Sedangkan upaya yang dilakukan dalam menghadapi kendala adalah pengontrolan, menerapkan sistem *reward and punishment*, memberikan pembelajaran akhlak dan melakukan pendekatan emosional. Dan upaya mengatasi kendala pada pengasuh adalah meningkatkan pengawasan, memberikan insentif berupa hadiah dan melakukan evaluasi secara berkala.²⁰

Kesamaan dalam aspek kajian terletak pada pola asuh dan pembentukan karakter. Namun, perbedaannya adalah bahwa Ina Ambarwati membahas pola asuh dan pembentukan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada pola asuh pembina asrama sebagai pengganti orang tua di *boarding school* dan menitikberatkan pada karakter religius.

5. Ikhsan Setiawan dengan judul penelitian “*Boarding School Sebagai Solusi Penguatan Karakter Religius Siswa*”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa manajemen boarding school di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta menerapkan proses P-O-A-C (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dalam pengelolaan asrama. Penerapan ini mencakup beberapa aspek utama yaitu manajemen kurikulum meliputi: penyusunan struktur kurikulum serta pengaturan pembagian jam dan alokasi waktu, manajemen sarana dan prasarana yang terfokus pada penetapan standar kelayakan fasilitas asrama serta pengelolaan bangunan dan fasilitas pendukung, manajemen sumber daya manusia mencakup proses perekrutan pengelola asrama dan pembentukan struktur organisasi yang bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah, manajemen peserta didik meliputi; perencanaan penerimaan siswa, aturan yang bertujuan membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan. Keseluruhan aspek manajemen ini diterapkan dengan tujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan mendukung pembentukan karakter siswa siswi di asrama Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Abu Bakar

²⁰ Ina Ambarwati, “Pola Asuh dan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren,” dalam *Jurnal JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, Vol. 2 no. 1 Tahun 2018.

Yogyakarta.²¹

Persamaan dalam aspek kajian terletak pada pendidikan karakter religius dan penerapannya di sistem sekolah *boarding school*. Namun, perbedaannya adalah bahwa penelitian saudara Ikhsan Setiawan mencakup seluruh aspek manajemen dalam pengelolaan *boarding school*, sementara penelitian ini fokus pada manajemen asrama, khususnya pola asuh yang diterapkan oleh pembina asrama kepada siswa.

6. Yuniarsih Sri Rahayu dengan judul penelitian “*Pola Asuh Siswa di Asrama Pondok Pesantren Sekolah Menengah Kejuruan*”. Penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan siswa di asrama pondok pesantren SMK Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta berada pada tingkat yang cukup, dengan frekuensi relatif 62%. Dalam studi ini, pola asuh siswa di pondok pesantren dianalisis melalui tiga indikator: otoriter, permisif, dan demokratis. Khusus untuk pola asuh otoriter, hasilnya menunjukkan kategori cukup. Penerapan pola asuh otoriter di lingkungan pondok pesantren terutama terlihat pada penerapan peraturan yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif siswa. Metode pengasuhan ini dipandang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mematuhi aturan yang berlaku di pondok pesantren.²²

Meskipun terdapat kesamaan dalam aspek yang dikaji, yaitu pola asuh di lingkungan pesantren, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dari studi sebelumnya. Perbedaan utama terletak pada jenjang pendidikan peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Sementara penelitian Yuniarsih Sri Rahayu berfokus pada peserta didik tingkat SMK atau SMA, studi ini akan mengambil sampel dari peserta didik jenjang SMP.

Berdasarkan penelusuran pustaka di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji mengenai “Pola Asuh Pembina Asrama (*Boarding School*) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Tingkat SMP”, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan.

H. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu jenis penelitian dimana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data yang dapat dipercaya untuk analisis data.²³ Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang konkrit mengenai pola asuh pembina asrama dalam meningkatkan karakter religius pada peserta didik SMP Insan Cendekia Madani Serpong.

Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data. Fokus

²¹ Ikhsan Setiawan, “Boarding School Sebagai Solusi Penguatan Karakter Religius Siswa,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No.2 Tahun 2021.

²² Yuniarsih Sri Rahayu, “Pola Asuh Siswa di Asrama Pondok Pesantren Sekolah Menengah Kejuruan,” dalam *Jurnal Keluarga*, Vol. 6 No.2 Tahun 2020.

²³ Saifuddin Azwar, *Metode penelitian*, Yogyakarta: t.p, 1997, hal. 7

penelitian terletak pada pemaknaan mendalam. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif, mencakup informasi tertulis dan lisan, serta observasi perilaku subjek penelitian. Metode ini memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti melalui pengamatan dan interpretasi langsung oleh peneliti.²⁴

Penelitian kualitatif merupakan metode investigasi yang berfokus pada pengumpulan data melalui observasi langsung, dialog mendalam, dan analisis dokumen terkait subjek penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang komprehensif dan detail mengenai fenomena yang diteliti, dengan menekankan pada deskripsi yang kaya dan mendalam tentang objek studi.²⁵ Penelitian kualitatif menggunakan data lapangan berupa kutipan dan fakta untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendukung temuan. Tujuannya adalah menyajikan fenomena atau situasi yang diteliti secara objektif, dengan fokus pada penyampaian fakta dan peristiwa secara terstruktur dan tepat.²⁶

Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini melibatkan pencatatan rinci berbagai fenomena yang diamati, didengar, atau dibaca oleh peneliti. Sumber data mencakup hasil wawancara, catatan observasi lapangan, serta dokumentasi pribadi seperti foto dan video, maupun dokumen-dokumen resmi.²⁷

1. Pemilihan Objek Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Pola Asuh Pembina Asrama (*Boarding School*) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik”, pemilihan objek penelitian yaitu SMP Insan Cendekia Madani Serpong Tangerang Selatan, sebagai lokasi penelitian memiliki beberapa alasan yang kuat.

Pertama, Sekolah Insan Cendekia Madani memiliki reputasi yang baik sebagai lembaga pendidikan Islam yang berlatar belakang *boarding school*. Lembaga ini telah menjalankan program pendidikan cukup lama dan dikenal luas di lingkungan Tangerang Selatan. Keberadaan lembaga ini menunjukkan adanya kebutuhan dan permintaan masyarakat terhadap sekolah dengan konsep *boarding school*.

Kedua, Sekolah Insan Cendekia Madani menawarkan lingkungan

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 14-15.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 6

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 309

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Tindakan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 93.

pendidikan yang khusus dirancang untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran dengan konsep *boarding school*. Fasilitas dan sumber daya yang ada di lembaga ini didesain untuk memfasilitasi proses pembelajaran dengan konsep *boarding school* yang efektif. Hal ini dapat memberikan penekanan yang kuat pada pola pengasuhan di *boarding school*.

Ketiga, pemilihan Sekolah Insan Cendekia Madani sebagai objek penelitian memungkinkan peneliti untuk memperoleh pandangan dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pola asuh di sekolah *boarding school* diimplementasikan dalam konteks nyata. Dengan melakukan penelitian di lembaga ini, peneliti dapat melihat secara langsung interaksi antara pembina asrama dan siswa, pola asuh yang digunakan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh lembaga dalam meningkatkan karakter religius siswa.

Keempat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam perbaikan dan pengembangan karakter religius dan pola asuh pembina asrama di sekolah Insan Cendekia Madani. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang masalah dan tantangan yang dihadapi lembaga, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi dan strategi yang efektif untuk meningkatkan karakter religius siswa.

Dengan memilih Sekolah Insan Cendekia Madani sebagai objek penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan pola asuh dan karakter religius siswa di sekolah dengan konsep *boarding school*, serta memperkuat pola pengasuhan yang ada, sehingga dapat meningkatkan karakter religius siswa di lembaga ini.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam konteks ini, data merujuk pada fakta-fakta yang tersedia. Fakta-fakta ini berperan sebagai landasan atau bahan dasar yang digunakan untuk membangun dan merumuskan suatu opini atau pandangan.²⁸ Tempat asal atau titik mulanya sesuatu dapat disebut sebagai sumber. Ini merupakan lokasi di mana sesuatu bermula atau dari mana sesuatu berasal.²⁹

Sumber data juga bisa didefinisikan sebagai subjek dari mana informasi diperoleh. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa data diambil dari sumber yang tepat agar dapat menghasilkan data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian umumnya melibatkan dua jenis data: primer dan sekunder.

²⁸ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 319

²⁹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*...hal. 1551.

Data primer diperoleh langsung dari sumber asli atau peristiwa yang diamati. Sementara itu, data sekunder berasal dari sumber yang telah diolah pihak lain, seperti buku atau dokumen.³⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua jenis data tersebut untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang situasi yang diteliti. Data primer dikumpulkan langsung dari sekolah Insan Cendekia Madani Serpong melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal, dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian.

a. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dari lapangan. Dalam konteks ini, data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari lokasi penelitian, yaitu Sekolah Insan Cendekia Madani Serpong, mencakup data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer berasal dari observasi langsung di sekolah Insan Cendekia Madani Serpong, wawancara dengan kepala asrama, pembina asrama dan siswa di sekolah Insan Cendekia Madani Serpong, dan dokumentasi foto-foto gedung, foto-foto dokumen, kegiatan, narasumber di sekolah Insan Cendekia Madani Serpong.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data informasi dari sumber-sumber seperti artikel, jurnal, video dan lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Berdasarkan paparan di atas maka data dalam penelitian ini berbentuk data ordinal atau data deskriptif karena datanya bersifat kata-kata atau kalimat. Sedangkan sumber datanya dari dua bagian yaitu informan utama yaitu kepala asrama, pembina asrama dan siswa dan informan pendukung yaitu Direktur Kepengasuhan.

3. Teknik Input dan Analisis Data

a. Teknik Input atau Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama pengumpulan data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti.³¹

Peneliti melakukan penelitian secara langsung dan mandiri, mulai dari perumusan pertanyaan penelitian yang luas, proses pengambilan data di lapangan, tahap analisis, hingga penarikan kesimpulan akhir.

Pengumpulan data dilakukan dalam situasi yang alami, tanpa manipulasi atau intervensi, dengan menggunakan tiga teknik utama yang

³⁰ Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, Malang: UM Pres, 2008, hal. 41

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*...hal. 307.

saling melengkapi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang saling melengkapi, dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Observasi (pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.³²

Selanjutnya, pada tahapan observasi, peneliti mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan oleh Spradley, yaitu:³³

a) Observasi deskriptif

Tahap awal dalam proses observasi di mana peneliti pertama kali memasuki lingkungan atau situasi penelitian dan mulai melakukan eksplorasi secara umum dan menyeluruh. Pada tahap ini, peneliti berfokus untuk mendapatkan gambaran keseluruhan tentang lingkungan atau fenomena yang sedang diteliti tanpa mencoba mengarahkan perhatian pada aspek-aspek spesifik. Peneliti mencatat semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan dalam lingkungan tersebut, mencakup segala macam detail yang mungkin tampak relevan atau menarik. Pengamatan ini meliputi berbagai elemen seperti interaksi antar individu, pola perilaku, tata letak fisik, peristiwa yang terjadi, dan konteks sosial budaya. Tidak ada fokus khusus pada hal tertentu; semua aspek dianggap penting untuk dicatat.

b) Observasi terfokus

Tahap dalam proses observasi di mana peneliti, setelah melakukan observasi deskriptif yang luas dan menyeluruh, mulai mempersempit fokusnya ke aspek-aspek tertentu dari objek penelitian yang dianggap paling relevan atau signifikan. Pada tahap ini, peneliti tidak lagi mengamati semua hal secara general, tetapi mulai mengidentifikasi dan memusatkan perhatian pada elemen-elemen spesifik yang terkait langsung dengan pertanyaan penelitian atau hipotesis yang sedang diuji.

c) Observasi terseleksi

Dalam tahap ini, peneliti telah melakukan analisis mendalam terhadap fokus penelitian, menghasilkan data yang lebih rinci. Peneliti dapat mengidentifikasi karakteristik khusus, serta persamaan dan perbedaan di antara berbagai kategori yang ditemukan. Selain itu, peneliti juga telah mengungkap hubungan antar kategori. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih

³² Abdurrahmat Fatoni, *Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 104.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*...2015, hal. 315-317.

menyeluruh atau bahkan mengembangkan hipotesis berdasarkan temuan-temuan tersebut.

2) Wawancara atau *Interview*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Untuk mengumpulkan data, wawancara digunakan untuk mengetahui lebih banyak tentang partisipan.³⁴

Langkah-langkah yang diambil oleh peneliti dalam melakukan wawancara yaitu sebagai berikut:³⁵

- a) Menentukan individu yang akan menjadi responden wawancara.
- b) Menyusun panduan wawancara berdasarkan topik utama yang telah dipersiapkan.
- c) Memulai proses wawancara.
- d) Melaksanakan wawancara.
- e) Mengonfirmasi hasil wawancara dengan narasumber, kemudian mengakhiri wawancara.
- f) Mencatat hasil wawancara.
- g) Menindaklanjuti hasil wawancara.

3) Dokumentasi

Pengumpulan data melalui pencatatan laporan dalam bentuk tulisan atau gambar dikenal sebagai metode dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap untuk penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh dari observasi atau wawancara akan menjadi lebih kredibel dan dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi.³⁶

b. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini meliputi pengorganisasian data ke dalam kategori, pemecahan data menjadi unit-unit, sintesis, penyusunan data dalam pola-pola, pemilihan informasi yang penting untuk dipelajari,

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...* hal. 317-318.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...* hal. 317-318.

³⁶ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004, hal. 72.

serta penarikan kesimpulan agar data tersebut mudah dipahami baik oleh orang lain maupun oleh diri sendiri.³⁷

Analisis data dilakukan selama periode waktu tertentu sebelum dan sesudah pengumpulan data. Selama wawancara, peneliti menganalisis jawaban orang yang diwawancarai. Jika hasilnya tidak memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan sampai tahap tertentu hingga mereka mendapatkan data yang dapat diandalkan.³⁸

Tahapan analisis ini dikenal sebagai model interaktif, dan langkah-langkah yang digunakan untuk menjelaskan tahapan ini adalah sebagai berikut:

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti menyaring dan merangkum informasi yang penting, memfokuskan pada tema dan pola utama, serta menghilangkan informasi yang tidak relevan. Proses ini mempermudah peneliti dalam mengumpulkan serta mencari data tambahan saat dibutuhkan. Memberikan kode pada elemen tertentu membantu dalam proses reduksi data. Setiap masalah dianalisis secara mendalam, dikelompokkan atau dikategorikan melalui deskripsi singkat, dengan elemen yang tidak dibutuhkan dihapus, dan data diatur sedemikian rupa sehingga mudah diambil dan diidentifikasi.³⁹

2) Sajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti bagan, uraian singkat, diagram alur, atau hubungan antar kategori. Penyajian data adalah proses klasifikasi data agar mudah dipelajari dan ditarik kesimpulan. Proses ini merupakan hasil dari reduksi data sebelumnya untuk membuat data menjadi terstruktur dan dapat dipahami.⁴⁰

3) Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses penelitian. Kesimpulan awal yang diambil bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang cukup selama pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*...hal. 335.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*...hal. 337.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*...hal. 341-342

⁴⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 92-95

melakukan pengumpulan data ulang di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap terpercaya.⁴¹

c. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti tidak hanya bertugas menganalisis data, tetapi juga harus memvalidasi keabsahan data yang dikumpulkan. Validasi ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar tepat dan dapat dipercaya. Proses validasi memerlukan teknik pemeriksaan khusus. Dalam penelitian kualitatif, ada empat aspek utama yang perlu diuji untuk memastikan keabsahan data: kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas. Di antara keempat aspek ini, uji kredibilitas data dianggap sebagai yang paling krusial. Uji kredibilitas mencakup beberapa metode pemeriksaan yang bertujuan untuk memverifikasi kebenaran dan keakuratan data yang dikumpulkan yaitu:⁴²

1) Ketekunan Pengamatan

Pengamatan yang cermat dan berulang dilakukan oleh peneliti. Metode ini bertujuan untuk merekam data dan kronologi kejadian secara akurat dan terstruktur. Peneliti juga dapat meningkatkan ketelitian mereka dengan melakukan verifikasi ulang terhadap data yang telah dikumpulkan, memastikan kebenarannya. Selain itu, peneliti mampu menyajikan deskripsi yang rinci dan terorganisir mengenai objek atau fenomena yang diamati.

2) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian, terutama penelitian kualitatif, untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan. Dengan mengandalkan lebih dari satu metode, sumber data, atau perspektif, triangulasi membantu memastikan bahwa hasil penelitian lebih akurat dan tidak bias. Langkah ini dilakukan sebagai berikut:⁴³

a) Triangulasi teori

Triangulasi sumber melibatkan penggunaan lebih dari satu perspektif atau teori untuk menafsirkan data. Dengan mengaplikasikan berbagai kerangka teori, peneliti dapat menguji temuan dari berbagai sudut pandang teoretis untuk meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

b) Triangulasi metode

Bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan. Ini menggunakan

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*...hal. 92-95.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...hal. 173.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*... hal. 372-374.

lebih dari satu metode pengumpulan data atau teknik analisis dalam satu studi untuk memeriksa konsistensi hasil dan memperkuat kesimpulan yang diambil. Dalam triangulasi metode, peneliti mengumpulkan data tentang fenomena yang sama menggunakan berbagai teknik. Misalnya, sebuah penelitian mungkin menggabungkan wawancara mendalam dengan observasi langsung, atau menggunakan kuesioner bersamaan dengan analisis dokumen. Dengan menggunakan beberapa metode, peneliti dapat mengurangi bias yang mungkin muncul dari penggunaan satu metode saja dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan meyakinkan.

c) Triangulasi waktu

Melibatkan pengumpulan data di berbagai waktu untuk melihat apakah temuan tetap konsisten dari waktu ke waktu. Hal ini penting untuk memahami fenomena yang mungkin berubah atau berevolusi. Dengan memeriksa konsistensi hasil dari waktu ke waktu, peneliti dapat mengetahui pola-pola yang mungkin tidak terlihat jika data hanya dikumpulkan sekali.

3) Menggunakan bahan referensi

Menggunakan referensi bertujuan untuk memberikan dukungan yang kuat terhadap temuan penelitian. Referensi ini dapat berupa foto, catatan wawancara, atau dokumen lain yang mendukung dan memperkuat data yang telah diperoleh. Penggunaan referensi semacam ini sangat penting karena membantu memastikan bahwa temuan yang dihasilkan oleh peneliti tidak hanya didasarkan pada interpretasi subjektif, tetapi juga didukung oleh bukti nyata yang dapat diverifikasi. Dengan demikian, langkah ini berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas hasil penelitian, memastikan bahwa data yang disajikan benar-benar dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan.⁴⁴

4) Mengadakan *member check*

Member check merupakan teknik validasi data dalam penelitian kualitatif. Prosesnya melibatkan peneliti mengkonfirmasi temuan mereka dengan partisipan yang menjadi sumber data. Tujuan utamanya adalah memastikan akurasi dan kesesuaian interpretasi peneliti dengan maksud partisipan. Jika partisipan menyetujui temuan peneliti, data dianggap valid dan kredibel. Namun, jika terjadi ketidaksepakatan, peneliti perlu berdiskusi lebih lanjut dengan partisipan. Dalam kasus perbedaan yang signifikan, peneliti mungkin perlu merevisi temuannya agar selaras dengan perspektif partisipan. Proses ini dapat dilakukan

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*...hal. 375.

ketika peneliti telah mencapai hasil atau kesimpulan tertentu. Pelaksanaannya bisa dikerjakan secara individual, yaitu peneliti mengunjungi partisipan secara langsung. Dengan metode ini, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitiannya akurat dan benar-benar mewakili perspektif partisipan, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif.⁴⁵

I. Jadwal Penelitian

Adapun waktu penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan									
		November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Tahapan persiapan penelitian										
	a. Pengajuan Judul										
	b. Pengajuan proposal										
	c. Perizinan penelitian										
2	Tahap Pelaksanaan										
	a. Pengumpulan data										
	b. Analisis data										
3	Tahap Penyusunan Laporan										

J. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Pola Asuh Pembina Asrama

Bab II ini meliputi Pengertian Pola Asuh Pembina Asrama, Jenis-jenis Pola Asuh, Dimensi Pola Asuh, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh, Pola Asuh Perspektif Islam, Pola Asuh di Kalangan Nabi (Nabi Ibrahim as, Nabi Ya'qub as, Nabi Nuh as), Materi Pola Asuh Islami. Pola Asuh di Asrama (*Boarding School*), Tujuan asrama, Karakteristik Asrama.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*...hal. 375-376.

BAB III Karakter Religius Siswa

Bab III meliputi Pengertian Karakter Religius, Sumber Karakter Religius, Tujuan dan Fungsi Karakter Religius, Nilai-nilai Karakter Religius, Teori Pembentukan Karakter Religius, Tahapan Strategi Pembina Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa, Metode Pembentukan Karakter Religius Siswa, Faktor Pembentukan Karakter Religius Siswa, Dimensi dan Ciri-ciri Karakter Religius, Korelasi Antara Pola Asuh dan Karakter Religius.

BAB IV Implementasi Pola Asuh Pembina Asrama di Sekolah Insan Cendekia Madani

Bab IV meliputi Deskripsi objek penelitian, Temuan hasil penelitian dan pembahasan, Implementasi pola asuh Pembina Asrama di SMP Insan Cendekia Madani, strategi peningkatan karakter religius siswa di SMP Insan Cendekia Madani, kontribusi pola asuh Pembina asrama dalam meningkatkan karakter religius di SMP Insan Cendekia Madani.

BAB V Penutup dan Kesimpulan

Bab V ini membahas kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran-saran atau rekomendasi untuk berbagai pihak terkait.

BAB II

POLA ASUH PEMBINA ASRAMA

A. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologi, “Pengasuhan berasal dari kata asuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang artinya jaga, bimbing, pimpin”.¹ Sehingga pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu “pola” dan “asuh.” Pola juga berarti “bentuk (struktur) yang tetap”.² Sementara itu, "asuh" berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil, serta membimbing (memimpin dan mengelola) suatu badan atau lembaga.³ Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pola asuh merujuk pada metode atau pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, merawat, dan menjaga anak mereka.

¹ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 67.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 1.

³ Bodiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005, hal. 65.

Pola asuh merupakan pendekatan dalam mendidik yang digunakan orang tua untuk membimbing anak-anak mereka selama proses interaksi, dengan tujuan membentuk perilaku anak sesuai harapan orang tua. Ini merupakan prinsip fundamental tentang bagaimana memperlakukan anak. Perbedaan dalam prinsip ini muncul ketika anak dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Dalam konteks ini, konsep pengasuhan bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai dan praktik yang telah berakar dalam keluarga serta masyarakat sekitar.⁴

Pola asuh merupakan pendekatan yang diterapkan orang tua dalam membesarkan anak di lingkungan keluarga. Proses ini melibatkan interaksi antara orang tua dan anak, di mana orang tua memberikan panduan, arahan, pendidikan, dan perlindungan. Tujuannya adalah untuk mendukung tumbuh kembang anak sesuai dengan harapan orang tua. Anak-anak cenderung meniru sikap dan perilaku orang tua mereka. Jika orang tua menunjukkan perilaku positif, anak-anak kemungkinan besar akan mengikutinya. Sebaliknya, perilaku negatif orang tua juga dapat tercermin dalam tingkah laku anak. Efektivitas bimbingan orang tua dan tingkat penyerapan pembelajaran oleh anak dapat bervariasi tergantung pada metode yang digunakan. Hasil belajar setiap anak berbeda-beda; beberapa mungkin mencapai standar yang diharapkan, sementara yang lain mungkin belum memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan.⁵

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah metode atau cara pengasuhan atau sistem dalam menjaga, merawat, mendidik, membimbing, melindungi, mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak mulai lahir hingga dewasa.

B. Jenis-jenis Pola Asuh

Keluarga merupakan titik awal dalam pembentukan karakter anak. Menurut Olds dan Feldman, cara orang tua mengasuh anak-anaknya memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan tingkah laku mereka. Kualitas moral dan perilaku seorang anak, baik itu positif atau negatif, sangat dipengaruhi oleh metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga.⁶

Pola asuh siswa yang bersekolah di sekolah *boarding school* harus melingkupi pada 4 tahapan yaitu :

⁴ Chosak S, *Your living legacy: how your parenting style shapes the future for you and your child*, Sarasota: Design Publishing, 2015, hal 56

⁵ Wahyudi dan Wardani Septya, "Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Multimedia LCD Proyektor", dalam *Jurnal Didaktika*, Vol. 18 No.1 Tahun 2017, hal. 10.

⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 138.

1. Membangun setiap individu menjadi siswa yang berintegritas, intelektual dan berfisik sehat serta kuat.
2. Mewujudkan keakraban dan keharmonisan siswa pada setiap level angkatan.
3. Membina kehidupan sosial siswa dengan menegakkan nilai nilai sekolah (boarding school)
4. Menyiapkan lulusan sekolah yang siap berkiprah di semua lini kehidupan.⁷

Berikut ini uraian berbagai macam pola asuh orang tua terhadap anak, yang mencakup berbagai pendekatan dan metode yang digunakan dalam mendidik dan membimbing anak:

1. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola pengasuhan otoriter, yang berfokus pada orang tua, umumnya menerapkan komunikasi searah (*one way communication*). Karakteristik utama dari pendekatan ini adalah ketaatan mutlak anak terhadap peraturan yang ditetapkan orang tua. Pendekatan ini menciptakan situasi menang atau kalah, di mana orang tua mendominasi. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung memaksakan kehendak mereka tanpa mempertimbangkan pendapat anak. Mereka bertindak otoriter dan tidak menerima protes dari anak. Anak diharapkan untuk patuh tanpa pertanyaan dan tidak diizinkan untuk menentang perintah atau keinginan orang tua.

Pola asuh ini tidak menawarkan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pikiran, keinginan, atau perasaan mereka. Hubungan antara orang tua dan anak ditandai dengan pengawasan yang ketat dan kurangnya kehangatan. Hubungan ini cenderung kaku dan sangat terbatas dalam hal fleksibilitas.

Gaya pengasuhan ini menekankan ketaatan, rasa hormat, otoritas, dan disiplin, dengan minim komunikasi verbal antara orang tua dan anak. Aturan diterapkan secara ketat tanpa penjelasan mengenai alasan atau tujuannya. Pelanggaran terhadap aturan ini akan mengakibatkan sanksi. Orang tua yang menggunakan pola ini percaya bahwa pendekatan tersebut akan membentuk anak-anak mereka menjadi individu yang baik dan taat pada norma sosial. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung memaksakan keinginan mereka kepada anaknya, sambil kurang memperhatikan hak-hak dan kebutuhan si anak.⁸

Adapun pola asuh otoriter memiliki karakteristik sebagai berikut:

35. ⁷ Hodam Wijaya, *4 Pilar Pengasuhan Pondok*, Bogor: Madrasah Ibrahim, 2019, hal.

⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014, hal. 138.

- a. Orang tua menuntut kepatuhan total dari anak tanpa adanya diskusi dan musyawarah
- b. Anak diharuskan mengikuti aturan yang ditetapkan tanpa pilihan lain
- c. Hukuman akan diterapkan oleh orang tua tanpa ragu jika anak melakukan kesalahan
- d. Hubungan yang berjarak antara orang tua dan anak
- e. Orang tua biasanya menganggap pendapat mereka selalu benar
- f. Kurang memerhatikan perasaan anak, lebih fokus pada perubahan perilaku agar sesuai dengan aturan yang orang tua tetapkan.⁹

Pengasuhan dengan pendekatan otoriter memang dapat menghasilkan anak yang taat pada peraturan orang tua dan mampu beradaptasi dengan norma sosial. Akan tetapi, dampak psikologisnya cukup berat. Anak cenderung mengalami tekanan batin, kehilangan rasa percaya diri, dan menunjukkan ekspresi sedih. Mereka juga kerap diselimuti ketakutan, merasa tertekan, cenderung menarik diri dari lingkungan, serta menjadi lebih sensitif. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun tampak patuh, sebenarnya anak mengalami penderitaan emosional yang signifikan.¹⁰

Pola asuh yang mengekang dapat menghambat kemandirian anak. Akibatnya, anak cenderung bergantung pada orang tua dalam berbagai hal, termasuk pengambilan keputusan. Hal ini juga dapat mengurangi rasa tanggung jawab sosial mereka, karena tindakan mereka lebih didasarkan pada keinginan orang tua daripada inisiatif pribadi. Dampak jangka panjangnya, anak mungkin tumbuh menjadi individu yang kurang aktif, minim kreativitas, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.¹¹

2. Pola asuh permisif (*children centered*)

Pola asuh permisif adalah pola yang berfokus pada anak, menerapkan komunikasi satu arah, di mana meskipun orang tua memiliki otoritas penuh dalam keluarga, keputusan mengenai apa yang diinginkan anak sepenuhnya berada di tangan anak tersebut, baik disetujui oleh orang tua maupun tidak, segala aturan dan keputusan dalam keluarga dibuat berdasarkan kehendak anak. Orang tua dengan

⁹ Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, hal. 26.

¹⁰ Diana Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," dalam *The Journal of Early Adolescence*, Vol. 11 No. 1 Tahun 1991. hal. 62.

¹¹ John W. Santrock, *Adolescence*, New York: McGraw-Hill Companies, 2010, hal. 213.

gaya permisif cenderung membiarkan anak membuat keputusan dan tidak membatasi.¹²

Pola asuh ini ditandai dengan responsivitas yang tinggi namun kontrol yang rendah. Dalam hal ini, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa adanya arahan atau pengawasan yang ketat.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung menunjukkan perkembangan psikologi sosial yang lebih positif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan gaya asuh lainnya. Namun, dapat mengakibatkan anak menjadi agresif dan kurang percaya diri, tingkat ketegasan diri yang lebih rendah, kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang mampu mengendalikan diri dan kompetensi kognitif yang kurang.

Dengan demikian, anak menjadi pusat perhatian dari setiap aturan dan kebijakan yang diterapkan dalam keluarga, sehingga segala peraturan dan keputusan yang diambil berfokus pada kebutuhan dan perilaku anak, sementara orang tua tidak memiliki wewenang yang dominan. Akibatnya, pandangan dan arahan orang tua cenderung diabaikan oleh anak. Karakteristik dari pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- a. Kewenangan orang tua bergantung pada anak
- b. Fokus utama adalah pada perasaan anak, bukan pada perilaku mereka
- c. Terlalu banyak memberikan kepercayaan kepada anak
- d. Menyediakan fasilitas dan memenuhi kebutuhan anak
- e. Hampir tidak ada pemberian hukuman¹³

Pola asuh permisif akan mengakibatkan meskipun anak mungkin tampak bahagia, mereka cenderung cepat marah jika keinginan mereka tidak dipenuhi. Dalam situasi ini, orang tua mengalami kelemahan, di mana anak dapat memberontak, tidak peduli, dan terus melawan ketika keinginannya tidak dipenuhi, sementara orang tua merasa tidak berdaya.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis melibatkan komunikasi dua arah di mana orang tua dan anak berinteraksi dengan posisi yang setara. Keputusan diambil bersama-sama dengan mempertimbangkan kepentingan kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberikan

¹² Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 56.

¹³ Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*...hal. 27.

kebebasan dengan tanggung jawab, yang berarti bahwa meskipun anak memiliki kebebasan dalam bertindak, orang tua tetap mengawasi dan memastikan bahwa tindakannya dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Dalam pola asuh ini, anak diberi kebebasan untuk melakukan berbagai hal, tetapi dengan pengawasan dari orang tua agar mereka dapat belajar tanggung jawab sejak dini, bertanggung jawab atas perbuatannya dan jujur.¹⁴

Pola asuh ini memberikan kehangatan dan kontrol yang tinggi dari orang tua. Mereka tegas namun juga siap mendengarkan pendapat anak-anak. Sikap mereka hangat dan fleksibel, serta memberi ruang bagi anak untuk berkembang dengan memberikan arahan yang rasional. Mereka mendorong komunikasi yang baik, memberikan penjelasan mengenai arahan yang diberikan, dan melibatkan anak dalam pembuatan aturan keluarga serta pelaksanaannya dengan kesadaran. Orang tua dengan pola ini juga siap menggunakan kekuasaan sebagai orang tua jika diperlukan. Pendekatan disiplin mereka cenderung mendukung (*supportive*) daripada bersifat menghukum.

Orang tua yang menerapkan pola ini berharap anak-anak mereka menjadi individu yang tegas sekaligus memiliki tanggung jawab sosial, mampu mengatur diri sendiri, serta mudah berkolaborasi dengan orang lain.¹⁵

Pola pengasuhan demokratis cenderung menghasilkan anak yang mandiri dan memiliki tanggung jawab tinggi di masa depan. Anak yang dibesarkan dengan pola ini umumnya memiliki kecerdasan sosial yang baik, bersikap ramah, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan memiliki percaya diri yang tinggi.

Beberapa karakteristik dari pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan aturan dan disiplin dengan memberikan alasan yang masuk akal
- b. Memberikan arahan dan bimbingan mengenai hal baik dan tidak baik
- c. Menciptakan keharmonisan dalam keluarga dan memiliki komunikasi yang baik antara orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya.

¹⁴ Harbeng Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa," dalam *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Tahun 2016, hal. 66.

¹⁵ Diana Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," ...hal. 91.

4. Pola Asuh Pengabaian (*Uninvolved*)

Pola pengasuhan ini ditandai oleh kurangnya keterlibatan dan kontrol orang tua terhadap anak-anak mereka. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung tidak menunjukkan kepedulian yang memadai terhadap kebutuhan anak. Mereka jarang terlibat dalam kehidupan anak, tidak menetapkan aturan yang jelas, kurang dalam pengawasan, dan tidak memberikan dukungan yang diperlukan untuk aktivitas anak. Orang tua dengan pola ini seringkali menghindari tanggung jawab pengasuhan dan tidak memiliki otoritas yang efektif terhadap anak-anak mereka. Mereka juga cenderung tidak meluangkan waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anak-anak, seringkali karena terbebani oleh masalah pribadi mereka sendiri.

Orang tua dalam kategori ini sering terfokus secara berlebihan pada aspek material dalam pengasuhan, sambil mengabaikan kebutuhan emosional dan psikologis anak. Akibatnya, elemen-elemen penting seperti perhatian dan kasih sayang sering kali terabaikan dalam proses pengasuhan.

Anak yang dibesarkan dengan gaya ini cenderung merasa kesepian saat remaja dan mencari pelarian dengan orang lain yang bisa menerimanya. Hal ini dapat mengarah pada perilaku berisiko seperti aktivitas seksual dini, tindakan kriminal remaja, atau penyalahgunaan zat terlarang. Secara emosional, mereka rentan terhadap stres dan perasaan ditolak. Meskipun kebutuhan fisik terpenuhi, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua dapat memicu pemberontakan dan kemarahan. Anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung mengalami kesulitan dalam pengendalian diri, kepercayaan diri, dan keterampilan bersosialisasi dibandingkan teman sebaya mereka. Prestasi akademik dan kemampuan sosial mereka juga cenderung lebih rendah. Perasaan terabaikan dan tidak dihargai oleh orang tua dapat memberikan dampak negatif jangka panjang pada perkembangan psikologis dan sosial mereka.¹⁶

5. Pola Asuh Situasional

Pola asuh dalam keluarga tidak diterapkan dengan cara yang kaku atau *rigid*. Sebaliknya, pendekatan ini lebih fleksibel dan disesuaikan dengan situasi serta kebutuhan masing-masing anggota keluarga. Artinya, orang tua tidak hanya menggunakan satu jenis pola asuh dalam mendidik anak. Mereka bisa menerapkan satu atau kombinasi dari beberapa pola asuh tergantung situasinya. Misalnya, untuk membentuk anak agar berani mengutarakan pendapat, memiliki

¹⁶ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Jogjakarta: Diva Press, 2008, hal. 50.

ide yang inovatif, jujur dan berani maka orang tua dapat menerapkan pola asuh demokratis. Namun, dalam situasi yang sama, jika ingin menunjukkan kewibawaan, orang tua dapat menerapkan pola asuh yang lebih berorientasi pada otoritas orang tua (*parent oriented*).¹⁷

Studi yang dilakukan oleh Baumrind mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan demokratis memiliki pengaruh positif yang krusial terhadap perkembangan kemandirian anak karena pola asuh demokratis memberikan keseimbangan yang ideal antara kontrol dan kebebasan, yang memungkinkan anak-anak mengembangkan kemandirian secara sehat. Pola asuh ini mendorong anak untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan belajar dari konsekuensi tindakan mereka dalam lingkungan yang mendukung. Di sisi lain, dua pendekatan pengasuhan lainnya - otoriter dan permisif - cenderung memberikan efek yang kurang baik pada kemampuan anak untuk menjadi mandiri.¹⁸

Tipologi pengasuhan anak dari perspektif Barat dapat diadaptasi oleh keluarga Muslim, khususnya gaya-gaya yang sejalan dengan ajaran Islam seperti demokratis dan otoriter. Pendekatan demokratis cocok diterapkan pada isu-isu non-fundamental di mana anak dapat mengutarakan pendapat dan keinginannya, misalnya dalam menyusun aturan keluarga. Di sisi lain, gaya otoriter lebih tepat untuk masalah-masalah fundamental, terutama yang berkaitan dengan kewajiban kepada Allah, seperti mengesakan Allah, menunaikan shalat, dan menjauhi larangan-Nya. Tujuan akhir dari pola asuh Islami adalah memiliki anak yang menjadi kebanggaan dan pelipur hati bagi orangtuanya.

Terdapat perbedaan mendasar antara pendekatan pengasuhan anak dalam perspektif Barat dan Islam. Pola asuh Barat cenderung berfokus hanya pada pencapaian kebahagiaan di dunia ini. Sebaliknya, metode pengasuhan yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an memiliki cakupan yang lebih luas. Selain bertujuan untuk memastikan kesejahteraan anak di dunia, pola asuh Islami juga mempersiapkan anak untuk kehidupan setelah kematian. Hal ini sejalan dengan keyakinan umat Islam bahwa ada kehidupan kekal di akhirat, sehingga pengasuhan anak tidak hanya diarahkan pada kebahagiaan sementara di dunia, tetapi juga kebahagiaan abadi di akhirat.

¹⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung... hal. 138-140.

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Sukoharjo: Al-Andalus, 2012, hal. 548.

C. Dimensi Pola Asuh

Dalam konteks pengasuhan anak, pola asuh merupakan aspek yang krusial. Pola asuh mencerminkan bagaimana orang tua berinteraksi dan mendidik anak-anak mereka. Menurut Baumrind, terdapat dua dimensi utama sebagai landasan berbagai jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu:

1. Dimensi Kehangatan (*warmth*)

Dimensi ini mengacu pada perilaku orangtua yang penuh perhatian, pengertian, dan berfokus pada kebutuhan anak. Interaksi yang hangat antara orangtua dan anak memainkan peran krusial dalam proses sosialisasi mereka. Berbagai bentuk kehangatan seperti pelukan, tindakan menghibur, daya tanggap, kepekaan, serta pujian dan umpan balik yang positif memiliki kaitan erat dengan perkembangan anak. Hal-hal tersebut mendorong anak untuk bersikap kooperatif, bertanggung jawab, serius, mampu mengatur perilaku diri sendiri, dan merasa aman.¹⁹

Kehangatan memainkan peran krusial dalam pengasuhan anak, berkontribusi pada terciptanya lingkungan keluarga yang menyenangkan dan positif. Orang tua yang baik menempatkan kebahagiaan dan kesejahteraan anak-anak mereka sebagai prioritas utama. Mereka selalu siap dan tanggap dalam menjalani peran sebagai orang tua untuk anak-anaknya. Para orang tua ini juga berusaha menyisihkan waktu khusus untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama dengan anak-anak mereka. Mereka menunjukkan minat dan semangat yang tulus terhadap tingkah laku serta pencapaian anak-anaknya. Selain itu, orang tua yang penuh perhatian memiliki kepekaan tinggi terhadap kondisi emosional anak-anak mereka dan berupaya untuk memahami serta memenuhi kebutuhan emosional tersebut.

2. Dimensi Kontrol (*control*)

Dimensi kontrol dalam pengasuhan merujuk pada tingkat ekspektasi dan tuntutan yang ditetapkan oleh orangtua terhadap anak-anak mereka. Hal ini mencakup harapan orangtua agar anak-anak mereka menunjukkan kedewasaan dalam bersikap serta mampu bertindak secara bertanggung jawab. Dimensi ini mengukur sejauh mana orangtua mendorong perkembangan kemandirian dan kedewasaan anak melalui standar perilaku yang mereka tetapkan. Dimensi kontrol memiliki indikator, yaitu:

¹⁹ Narvaez, et.al., *The evolved developmental niche and sociomoral outcomes in Chinese three-year-olds*, dalam *European Journal of Developmental Psychology*, Tahun 2013, hal 106–107.

a. Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan merujuk pada upaya mencegah anak melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Situasi ini terlihat oleh banyaknya larangan yang diterapkan pada anak. Orang tua biasanya menetapkan berbagai batasan pada perilaku atau aktivitas anak tanpa memberikan penjelasan yang memadai. Akibatnya, anak-anak mungkin menafsirkan batasan-batasan ini sebagai bentuk penolakan dari orang tua atau sebagai tanda bahwa orang tua tidak menyayangi mereka.

b. Tuntutan (*Demandingness*)

Pada umumnya, tuntutan dari orangtua mencerminkan harapan dan upaya mereka agar anak-anak mereka dapat mencapai standar perilaku, sikap, dan tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditentukan. Tingkat tuntutan ini dapat berbeda-beda, tergantung pada sejauh mana orangtua melakukan pengawasan, penjagaan, atau dorongan agar anak-anak mereka memenuhi ekspektasi tersebut. Variasi dalam tuntutan ini mencerminkan perbedaan pendekatan orangtua dalam membimbing perkembangan anak mereka sesuai dengan standar yang diinginkan.

c. Sikap Ketat (*Strictness*)

Aspek ini berkaitan dengan pola asuh orangtua yang bersifat keras dan tegas dalam mengawasi anak-anaknya agar selalu mengikuti peraturan dan harapan yang mereka tetapkan. Para orangtua ini tidak menoleransi pembangkangan atau keberatan dari anak-anak mereka terhadap aturan yang sudah dibuat. Mereka mengharapkan kepatuhan penuh tanpa adanya negosiasi atau pertanyaan dari anak-anak mengenai batasan-batasan yang telah ditetapkan.

d. Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Intervensi orangtua merujuk pada keterlibatan mereka dalam berbagai aspek kehidupan anak, termasuk rencana, hubungan sosial, dan aktivitas lainnya. Ketika orangtua terlalu sering mengintervensi, hal ini dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Akibatnya, anak mungkin merasa tidak mampu dan kehilangan kepercayaan diri. Dampak jangka panjang dari campur tangan berlebihan ini bisa menghasilkan sifat-sifat negatif pada anak, seperti sikap apatis, kurangnya inisiatif, rendahnya motivasi, atau bahkan gejala depresi. Dengan demikian, keterlibatan orangtua yang terlalu intens dapat menghalangi anak untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya secara optimal.

e. Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orang tua yang menggunakan otoritas secara semena-mena seringkali menggunakan kendali yang berlebihan dalam menerapkan peraturan dan batasan. Mereka merasa memiliki hak memberikan hukuman jika perilaku anak tidak memenuhi ekspektasi dan sering kali hukuman tersebut diberikan tanpa penjelasan mengenai kesalahan anak. Menurut Baumrind, anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan kekuasaan sewenang-wenang biasanya mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan positif dengan teman sebaya, kurang mandiri, dan cenderung menarik diri.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Orang tua memiliki kesempatan untuk merancang strategi pengasuhan anak mereka. Ada beberapa elemen yang dapat membantu orang tua mengembangkan kemampuan pengasuhan yang efektif. Namun, membentuk pola asuh yang baik membutuhkan usaha. Orang tua perlu melakukan introspeksi diri serta bersedia mempelajari dan menerapkan pendekatan-pendekatan baru dalam mengasuh anak mereka. Proses ini memerlukan dedikasi dan kemauan untuk terus berkembang sebagai pengasuh yang lebih kompeten.

Banyak faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola asuh. Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:

1. Status sosial ekonomi

Orang tua dari kemampuan ekonomi menengah cenderung menunjukkan sikap yang lebih hangat dibandingkan dengan orang tua dari kemampuan sosial ekonomi rendah. Sebaliknya, orang tua dengan kemampuan sosial ekonomi rendah sering mengalami ketidakstabilan emosi akibat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, yang dapat mempengaruhi sikap mereka.

2. Level pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua mempengaruhi cara mereka mengasuh anak. Orang tua dengan pendidikan tinggi dan wawasan luas cenderung lebih berpengalaman dalam mengasuh anak, sedangkan orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah mungkin kurang berpengalaman dalam hal ini.

3. Kepribadian orang tua

Pengalaman orang tua dapat diperoleh dengan cara beragam. Salah satu kepribadian orang tua yaitu banyaknya pengalaman orang tua yang didapatkan untuk menjadikan pola asuh anak menjadi lebih baik.

4. Jumlah anak

Orang tua dengan banyak anak cenderung memiliki variasi dalam pola pengasuhan mereka. Sebaliknya, orang tua dengan sedikit anak biasanya dapat memberikan perhatian yang lebih intensif dalam pengasuhan.

Hoffmann dan Lippit berpendapat bahwa cara orangtua mengasuh anak-anaknya dipengaruhi oleh berbagai aspek yaitu:

a. Keadaan dalam keluarga

Mencakup besarnya keluarga, komposisi gender anggota keluarga, kondisi sosial ekonomi keluarga, latar belakang budaya dan lingkungan, serta tempat tinggal.

b. Cara pandang orangtua terhadap pola asuh

Cara pandang orangtua terhadap anak sangat memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek, seperti metode penanaman disiplin, sistem pemberian penghargaan dan konsekuensi, serta bagaimana orangtua menerima atau menolak perilaku anak. Penting juga untuk memperhatikan konsistensi sikap orangtua dalam mengasuh anak. Selain itu, ekspektasi yang dimiliki orangtua terhadap anak turut membentuk dinamika pengasuhan. Semua faktor ini berperan dalam membentuk hubungan antara orangtua dan anak serta memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan.

c. Karakteristik pribadi anak

Karakteristik pribadi anak mencakup beberapa aspek penting yang membentuk identitas dan perkembangan mereka yaitu kepribadian anak, mengacu pada pola pikir, perasaan, dan perilaku yang unik pada setiap anak. Termasuk di dalamnya adalah sifat-sifat seperti introvert atau ekstrovert, tingkat keaktifan, kemampuan beradaptasi, kecenderungan emosional, dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kondisi fisik pada aspek ini merujuk pada keadaan tubuh anak, apakah memiliki keterbatasan fisik atau tumbuh secara normal. Ini mencakup ada tidaknya disabilitas atau kebutuhan khusus, seperti gangguan penglihatan, pendengaran. Kondisi fisik dapat mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan dan bagaimana mereka mengembangkan keterampilan.

E. Pola Asuh Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk pendidikan dan lingkungan anak. Keluarga dianggap sebagai pondasi utama perkembangan anak, tempat mereka menerima pengaruh signifikan dari anggota keluarga selama fase kritis dalam

proses pembelajaran mereka, terutama di awal-awal kehidupan. Periode ini sangat penting karena segala hal yang diajarkan dan ditanamkan pada anak akan membekas secara mendalam dan membentuk kepribadian mereka ke depannya.²⁰

Al-Qur'an menekankan betapa krusialnya peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka dengan baik. Allah SWT memberikan peringatan tegas kepada para orang tua agar tidak meninggalkan generasi penerus yang lemah setelah mereka tiada. Hal ini menyoroti tanggung jawab besar orang tua untuk mempersiapkan anak-anak mereka menghadapi masa depan, baik secara spiritual, moral, maupun praktis.

1. Pengertian Pola Asuh Islami

Menurut Jamal Abdurrahman, pola asuh merupakan pendekatan yang diterapkan orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka. Ini mencakup berbagai aspek, seperti metode pendidikan, penanaman kebiasaan, dan pembentukan karakter yang baik. Selain itu, pola asuh juga melibatkan upaya orang tua untuk menjaga anak-anak dari dampak buruk lingkungan sekitar. Dengan kata lain, pola asuh adalah strategi komprehensif yang digunakan orang tua untuk membimbing perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, moral, maupun sosial.²¹

Menurut Zakiah Daradjat, pengasuhan yang sesuai dengan ajaran Islam merupakan pendekatan menyeluruh yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya. Pendekatan ini mencakup sikap dan tindakan yang konsisten dalam mendidik, mengarahkan, dan mengembangkan potensi anak sejak usia dini. Prinsip-prinsip pengasuhan ini berlandaskan pada pedoman yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan membentuk kepribadian anak secara optimal sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Muhammad Nasir menjelaskan bahwa pola asuh Islami adalah pengasuhan yang berlandaskan pada tauhid, yang berarti bahwa pembinaan dalam masyarakat harus didasarkan pada konsep-konsep tauhid. Islam mengajarkan bahwa dalam mengasuh dan merawat anak, orang tua harus memiliki dasar yang kuat dalam mengajarkan norma-norma Islam kepada anak, tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan jasmani saja.

Menurut Kamal Hasan, pola asuh islami adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membimbing seseorang agar dapat

²⁰ Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Intelektualita*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2016, hal. 2

²¹ Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, Surabaya: Pustaka eLBA, 2006, hal. 23.

menjalankan perannya sebagai *khalifatullah*. Melalui pembinaan ini, diharapkan individu dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap pembangunan masyarakat dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²²

Kesimpulan pola asuh islami adalah usaha orangtua dalam sikap dan perilaku dalam mendidik, membina dan mengajarkan anak agar mempunyai prinsip dalam menjalani kehidupannya, menjadi *khalifatullah*, dapat menjalankan ajaran Islam dengan benar dan memiliki akhlak yang mulia berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.

2. Tipologi Pola Asuh

Al-Qur'an menggambarkan tipologi pengasuhan yang bertujuan membina keluarga dan memelihara fitrah anak, dengan fokus utama pada keselamatan anak dunia dan akhirat. Dua tipe pengasuhan yang diuraikan adalah pola asuh peduli dan pola asuh abai, yang masing-masing berdampak berbeda pada tumbuh kembang anak. Berdasarkan Al-Qur'an, fenomena pengasuhan dapat dibagi menjadi dua gaya: pola asuh yang penuh perhatian dan pola asuh yang lalai atau tidak peduli.

a. Gaya Peduli

Gaya peduli adalah jenis pengasuhan di mana orang tua fokus pada tujuan utama dalam membina keluarga, yaitu Bahagia di dua kehidupan yaitu kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat yaitu surge yang kekal. Dalam hal ini, orang tua memberikan arahan agar anak tumbuh menjadi individu yang beriman kepada Tuhan dan berakhlak mulia, sambil tetap mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Tujuannya adalah agar anak dapat berperan sebagai khalifah di bumi.

Fenomena pola asuh ini tercermin dalam contoh yang diberikan oleh Lukman al-Hakim dalam mendidik anaknya dalam QS. Luqman /31: 12-19. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Lukman al-Hakim menerapkan gaya demokratis dalam pengasuhan, terlihat dari nasihatnya yang disampaikan dengan lembut kepada anaknya. Namun, ia juga menerapkan gaya otoriter pada masalah-masalah prinsipil, seperti perbuatan syirik dan menekankan kewajiban berbakti kepada orang tua. Meskipun demikian, jika orang tua meminta anak untuk menyekutukan Allah, anak tidak boleh menaati perintah tersebut.

Nasihat-nasihat Lukman al-Hakim dalam mendidik anaknya dapat dibagi menjadi tiga kategori utama. Pertama, ia menekankan pentingnya aqidah, khususnya berkaitan dengan pemahaman dan keyakinan terhadap Allah. Kedua, dalam aspek ibadah, Lukman memberikan perhatian khusus pada pelaksanaan shalat. Ketiga, ia sangat

²² Ahmad Yani, "Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon," dalam *Jurnal Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, hal. 158.

memperhatikan pembentukan akhlak, yang meliputi cara bersikap terhadap orang tua, etika berinteraksi dengan sesama manusia (seperti bertutur kata dengan santun dan menghindari kesombongan), serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

b. Gaya Abai

Pola pengasuhan abai merupakan pendekatan yang mengabaikan tujuan fundamental dalam membangun keluarga Islam, yakni melindungi anak-anak berbuat dosa. Metode ini dicirikan oleh ketidakpedulian terhadap penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari anak. Akibatnya, anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini tidak diberi bekal yang memadai untuk menghindari hukuman akhirat. Sebagaimana yang digambarkan oleh al-Qur'an dalam surat Maryam/19 ayat 59,

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَةَ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا

٥٩

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ada orang tua yang membiarkan anak tidak melaksanakan shalat dan mengikuti hawa nafsu dalam konteks dosa. Secara tersirat, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam tipologi ini adalah gaya permisif, di mana anak dibiarkan melakukan apa pun yang diinginkannya tanpa arahan atau tuntutan dari orang tua, serta gaya pengabaian, di mana orang tua sama sekali tidak peduli apakah anak menjalankan ajaran agama atau tidak. Akibatnya, tujuan pengasuhan tidak tercapai dan anak menghadapi kesesatan di akhirat.²³

3. Model Pola Asuh Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang pola asuh dan pendidikan anak yang mencerminkan prinsip-prinsip dasar dalam mendidik dan membesarkan anak dalam Islam. Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pola asuh ini menekankan pentingnya pendidikan agama, moral, serta perlindungan dan kasih sayang terhadap anak-anak. Model pola asuh dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Dalam surah Luqman ayat 13 ditemukan kata-kata yang bersifat memaksa yaitu “*jangan engkau menyekutukan Allah*”. Larangan ini mengandung pesan bahwa tidak ada toleransi untuk keimanan dan

²³ Izzatur Rusuli, “Tipologi Pola Asuh Dalam Al-Qur'an :Studi Komparatif Islam dan Barat”, dalam *Jurnal ISLAMKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 79-81.

tauhid.²⁴

Pola asuh demokratis dan otoriter dapat ditemukan dalam hadits Rasulullah dalam metode mengajarkan shalat kepada anak. Anak diperintahkan untuk mulai melaksanakan shalat pada usia 7 tahun, dan jika pada usia 10 tahun anak masih lalai dalam mengerjakan shalat, orang tua diperbolehkan untuk memukul sebagai bentuk pendidikan agar anak melaksanakan shalat. Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah saw:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ²⁵

Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun. Pukul mereka jika tidak mengerjakannya ketika mereka berumur 10 tahun. (HR. Abu Daud)

Jika anak yang berusia 10 tahun masih malas dalam melaksanakan shalat, orang tua diperbolehkan untuk memukul sebagai hukuman karena anak belum menunaikan kewajibannya.

Oleh karena itu, jika anak lalai dalam melaksanakan shalat, diperlukan pelaksanaan hadits tersebut untuk memperbaiki kebiasaan shalatnya, yaitu dengan memberikan pukulan sebagai bentuk hukuman yang bertujuan untuk memberi efek jera dan mendorong anak agar tidak malas dalam melaksanakan shalat.²⁶

4. Pola Asuh dalam ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an memuat beberapa ayat yang membahas tentang pengasuhan anak. Dua ayat khusus yang menggunakan kata yang diterjemahkan sebagai "mengasuh" dapat ditemukan dalam surah Thaha ayat 39 dan surah Ash-Syu'ara ayat 18. Salah satu contohnya adalah firman Allah SWT dalam surah Ash-Syu'ara/26: 18:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ²⁷

Dia (Fir'aun) berkata, "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."

Ayat tersebut menceritakan bahwa Fir'aun tidak mematuhi perintah Allah yang disampaikan oleh Nabi Musa. Fir'aun menceritakan Nabi Musa tentang masa lalu mereka, mengakui bahwa dengan segala kemegahan dan fasilitas yang dimiliki, mereka telah merawat Nabi Musa sejak bayi dan membiarkannya tinggal bersama mereka selama bertahun-tahun. Fir'aun

²⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 11, Cet IV, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 277.

²⁵ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud Jilid 1*, Beirut: Dar al-Fikri, 1992. hal. 133

²⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2012, hal. 361

menegaskan bahwa Nabi Musa seharusnya membalas jasa tersebut dengan baik, bukan dengan tindakan yang sedang dilakukannya sekarang.²⁹

Dalam Al-Qur'an, meskipun kata "mengasuh" tidak digunakan secara langsung, banyak ayat yang berkaitan dengan pola asuh anak melalui kata-kata lain seperti memelihara, mendidik, menyusui, menasihati, dan sebagainya.

Berikut ini adalah tabel tentang sebagian kata yang berkaitan dengan pola asuh dalam al-Qur'an :

	Surah	Ayat	Kata	Terjemah	Pola Asuh
1	Al-Hajj	5	وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ	Dan Kami tetapkan dalam rahim-rahim	Kehamilan
2	Ali Imran	35	مَا فِي بَطْنِي	Anak yang dalam kandunganku	Kehamilan
3	Maryam	22	فَحَمَلَتْهُ	Maka Maryam mengandung	Kehamilan
4	Fathir	11	تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى	Mengandung dari seorang perempuan	Kehamilan
5	Al-Ahqaf	15	حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا	Ibunya mengandungnya dalam keadaan susah payah	Kehamilan
6	Ali Imran	35	نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا	Bernazar kepada Engkau apa yang ada dalam kandunganku berkhidmat kepada Engkau	Bernazar agar anak menjadi hamba yang mengabdikan kepada Allah

²⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*...hal. 202

7	Al-Ahqaf	15	وَضَعَتْهُ كُرْهًا	Dan melahirkannya dengan susah payah	Kelahiran
8	Ali Imran	36	فَلَمَّا وَضَعَتْهَا	Maka tatkala ia melahirkan	Kelahiran
9	Maryam	7	إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ	Sungguh Kami beri kamu kabar gembira dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya	Memberi nama kepada anak
10	Al-Baqarah	233	وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ	Dan para ibu hendaklah menyusui anak-anak mereka selama dua tahun	Menyusui
11	At-Thalaq	6	فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَاتُّوهُنَّ أُجُورَهُنَّ	Kemudian apabila mereka menyusukan untuk (anak-anak) kalian maka kalian berikanlah upah (menyusui) mereka	Menyusui
12	Al-Baqarah	132	يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ	Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama (islam) untukmu	Mengajarkan agama kepada anak
13	Luqman	13	يٰبَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ	Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah	Mengajari anak untuk tidak syirik kepada Allah
14	Luqman	14	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ	Dan Kami perintahkan kepada manusia agat berbuat baik	Menasehati anak untuk berbakti kepada orang

			وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ	(berbakti) kepada kedua orangtua, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya (menyusui) dalam masa dua tahun	tua
15	Luqman	16	يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ	Wahai anakku, sungguh jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan	Mengajari anak tanggung jawab
16	At Tahrim	6	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا	Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka	Mengajarkan taqwa kepada anak dengan perintah shalat
17	Luqman	17	يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ	Wahai anakku, dirikanlah shalat, dan perintahkan manusia untuk melakukan kebaikan dan cegahlah mereka dari kemungkaran dan bersabarlah atas apa yang menimpamu	Mengajarkan shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan bersabar kepada anak

18	Luqman	18	وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا	Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh	Mengajari anak agar tidak sombong dan angkuh
19	Luqman	19	وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ	Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu Mengajari anak etika berjalan dan etika berbicara	Mengajari anak etika berjalan dan etika berbicara

F. Pola Asuh di Kalangan Nabi

Hubungan yang selaras antara orang tua dan anak sangat tampak dalam pola asuh yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, dan Nabi Nuh, yang menunjukkan pendekatan yang sangat demokratis dan penuh perhatian. Pola asuh mereka tidak hanya mencerminkan kasih sayang dan pengertian, tetapi juga melibatkan komunikasi yang mendalam dan efektif dengan anak-anak mereka. Dialog-dialog tersebut mencerminkan level keimanan yang sangat tinggi dari para pendidik (Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, dan Nabi Nuh) serta dari para peserta didik (Nabi Ismail dan Nabi Yusuf).

1. Pola Asuh Nabi Ibrahim As

Dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, terdapat berbagai metode pendidikan anak yang sangat berharga dan dapat dijadikan teladan yaitu metode keteladanan, metode praktek langsung, metode kasih sayang, metode dialog, dan metode doa.³⁰

a. Metode Keteladanan

Nabi Ibrahim memberikan contoh langsung melalui perilaku dan tindakan hidupnya. Keteladanan ini mencakup sikap, kebiasaan, dan tindakan yang dicontohkan Nabi Ibrahim dalam kehidupannya sehari-hari, yang kemudian diikuti oleh Nabi Ismail. Metode ini mengajarkan bahwa perilaku orang tua yang baik menjadi model yang akan diikuti oleh anak-anak mereka.

³⁰ Miftahur Rahmah, "Mendidik Anak Shaleh : Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S dan Ismail A.S", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol.7 No.1 Tahun 2019, hal. 57.

Di era sekarang, model keteladanan yang dapat dicontoh semakin sulit ditemukan. Oleh karena itu, sangat tepat jika Allah SWT memberikan contoh keteladanan dalam keluarga melalui *Abul Anbiya*, sehingga umat Nabi Muhammad SAW dianjurkan untuk mengikuti teladan tersebut. Firman Allah SWT dalam QS. Al Mumtahanah/60: 4,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ۖ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْنِكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia, ketika mereka berkata kepada kaum mereka : “Sesungguhnya Kami berlepas dari daripada kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tidak dapat menolak sesuatu apapun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata) : “Ya Allah kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada engkaulah kami bertambah dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.”

Keteladanan Nabi Ibrahim sangat jelas terlihat dalam peristiwa ketika beliau bersama anaknya, Nabi Ismail, berusaha meninggikan dasar-dasar Baitullah, Ka’bah. Dalam proses ini, Nabi Ibrahim tidak hanya memberikan instruksi atau perintah kepada Ismail untuk melakukan pekerjaan tersebut, tetapi beliau juga terjun langsung ke lapangan untuk melaksanakan tugasnya. Ismail bertanggung jawab menyodorkan batu-batu yang dibutuhkan untuk membangun, sementara Nabi Ibrahim secara aktif menyusun dan memasang batu-batu tersebut dengan tangannya sendiri. Tindakan ini menunjukkan keterlibatan langsung dan kerja keras dari Nabi Ibrahim, serta menegaskan nilai-nilai keteladanan melalui partisipasi langsung dalam pekerjaan, bukan hanya dengan memberikan perintah. Ini mencerminkan sikap kepemimpinan dan pengabdian yang mendalam, serta menjadikan proses pembangunan Ka’bah sebagai contoh praktis dari prinsip keteladanan dalam tindakan sehari-hari.

Dalam proses pendidikan, metode keteladanan menekankan bahwa mendidik anak tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga memerlukan internalisasi nilai melalui contoh nyata. Manusia cenderung belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat. Bagi pendidik, mengajarkan materi pendidikan secara lisan mungkin mudah, namun sangat sulit bagi anak didik untuk menerapkan materi tersebut jika mereka tidak melihat pendidiknya memberikan contoh atau mengamalkannya.

Orang tua atau pendidik akan merasakan manfaat yang besar dalam proses pendidikan anak jika mereka menerapkan metode keteladanan, terutama dalam aspek pendidikan akhlak, adab, agama, dan sikap mental anak. Metode keteladanan mengharuskan orang tua atau pendidik untuk tidak hanya memberikan instruksi atau arahan secara verbal, tetapi juga untuk menunjukkan perilaku yang baik dan dapat dicontoh melalui tindakan mereka sehari-hari. Dalam hal ini, sangat penting bagi mereka untuk mencontoh dan mengikuti teladan Rasulullah saw, yang merupakan panutan sejati dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup meniru sikap, tindakan, serta ibadah beliau. Dengan cara ini, orang tua atau pendidik tidak hanya mengajarkan nilai-nilai dan norma secara teori, tetapi juga mempraktikannya secara langsung, sehingga anak-anak dapat melihat dan mencontoh perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan etika.³¹

Penerapan metode keteladanan ini membantu anak-anak memahami nilai-nilai yang diajarkan, karena mereka melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang dewasa di sekitar mereka. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan menjadi lebih efektif dan berarti, karena anak-anak tidak hanya mendengar tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga melihatnya diwujudkan dalam tindakan nyata.

b. Metode Praktik Langsung

Metode ini mencakup tindakan langsung atau pengalaman praktis yang dilakukan oleh orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai atau keterampilan kepada anak mereka. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman nyata yang mereka alami secara langsung. Dalam konteks ini, Nabi Ibrahim tidak hanya mendoakan kebaikan untuk Nabi Ismail, tetapi juga terlibat secara aktif dalam mendidik beliau dengan melibatkan Ismail dalam kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat. Ketika Nabi Ibrahim membangun Ka'bah, beliau tidak hanya memberikan arahan atau instruksi kepada Ismail, tetapi juga mengajak beliau untuk terlibat langsung dalam proses pembangunan. Dengan cara ini, Nabi Ibrahim memberikan Ismail pengalaman praktis yang tidak hanya melibatkan fisik, tetapi juga mendalami aspek spiritual dan keagamaan. Nabi Ibrahim mengajak Ismail untuk berpartisipasi dalam pembangunan rumah Allah, sehingga Ismail mendapatkan kesempatan untuk merasakan secara langsung bagaimana melaksanakan perintah Allah SWT. Pengalaman ini memberikan Ismail pemahaman yang lebih mendalam tentang ketaatan dan pengabdian kepada Tuhan, sekaligus memperkuat iman dan nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim. Dengan melibatkan Ismail secara langsung dalam aktivitas yang sangat penting dan bernilai, Nabi Ibrahim tidak hanya

³¹ M. Taufiq Rahman dkk, "Model Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim Dan Keluarga Luqman Al-Hakim" dalam *Journal on Islamic Education*, Vol.3 No.2 Tahun 2019, hal.101.

mengajarkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan menjadi lebih mendalam dan berarti.

c. Metode Kasih Sayang

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam As-Saffat /37:102,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى
قَالَ يَا بَنُوتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Ungkapan "Ya Bunayya," yang berarti "Wahai anakku," mencerminkan kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya. Metode kasih sayang ini dimulai dengan penggunaan bahasa lembut oleh Nabi Ibrahim AS, dan dibalas oleh anaknya dengan kata "Ya Abati," yang menunjukkan kepatuhan dan ketundukan yang didorong oleh cinta kepada Allah SWT.

Dalam Islam metode kasih sayang merujuk pada pendekatan pengasuhan dan pendidikan yang menekankan pentingnya cinta, perhatian, dan empati dalam hubungan antara orang tua dan anak. Metode ini berakar pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang mendorong perlakuan penuh kasih dan pengertian terhadap anak.

d. Metode Dialog

Nabi Ibrahim menggunakan metode dialog yaitu metode dengan pendekatan yang menekankan komunikasi terbuka dan interaktif antara orang tua dengan anak. Metode ini berfokus pada pertukaran ide, pandangan, dan perasaan melalui percakapan yang konstruktif dan saling menghargai. Nabi Ibrahim menerapkan metode dialog dengan bertanya kepada putranya, “Wahai anakku, aku melihat dalam mimpiku bahwa aku harus menyembelihmu. Apa pendapatmu tentang hal ini?” Putranya menjawab dengan ketegasan dan kesabaran, “Ya ayah, lakukanlah apa yang Allah perintahkan kepadamu. Insya Allah, engkau akan mendapati aku termasuk orang-orang yang sabar.” Dari dialog ini, tampak bahwa anak memahami beratnya beban yang dihadapi ayahnya dalam menerima perintah Allah SWT. Dengan penuh kerendahan hati dan menyebut “insya Allah,” Ismail berusaha meyakinkan ayahnya bahwa ia siap mendukung dan membantu dalam melaksanakan perintah Allah SWT.

Pola asuh demokratis yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim terlihat jelas dalam cara beliau mendidik Nabi Ismail. Dengan pendekatan ini, Nabi Ismail tumbuh secara optimal, mengembangkan kepribadian yang kuat, dan

mampu menyalurkan kreativitasnya dengan baik. Setiap permasalahan diatasi melalui musyawarah, menghasilkan solusi yang positif. Sebagai pendidik, orang tua tidak hanya memberikan ajaran, tetapi juga menunjukkan teladan yang baik kepada anak-anak mereka.

Dengan adanya dorongan dari orang tua untuk melakukan kebaikan, diharapkan nilai-nilai moral yang positif dapat tertanam dalam diri anak. Oleh sebab itu, peran orang tua sebagai pendidik utama sangat krusial dalam mendisiplinkan anak agar berperilaku baik.³²

e. Metode Doa

Doa menciptakan keterhubungan spiritual yang mendalam antara orang tua dan anak. Ini mencerminkan perhatian dan kepedulian orang tua yang mendalam terhadap masa depan anak-anak mereka, memperkuat ikatan emosional dan spiritual dalam keluarga. Doa orang tua adalah bentuk usaha dan ikhtiar yang sangat penting dalam membimbing dan melindungi anak-anak mereka, serta merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pengasuhan dalam Islam. Dalam kisah Nabi Ibrahim, terdapat beberapa doa yang beliau panjatkan kepada Allah SWT untuk kebaikan anak-anaknya. Di antara doa itu adalah Nabi Ibrahim berdoa agar dirinya dan keturunannya selalu konsisten dalam mendirikan salat, dalam QS Ibrahim/14: 40,

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَائِي ﴿٤٠﴾

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan sebagian anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.

Nabi Ibrahim juga memohon agar doanya diterima oleh Allah. Ini mencerminkan keyakinan dan kerendahan hati Nabi Ibrahim, bahwa meskipun beliau adalah seorang nabi, ia tetap bergantung pada Allah untuk mengabulkan doanya dan mencerminkan tanggung jawab dan kepedulian Nabi Ibrahim terhadap masa depan spiritual anak-anak dan keluarga, menekankan bahwa pendidikan dan ibadah tidak hanya harus dimulai dari diri sendiri tetapi juga diteruskan kepada generasi berikutnya.

2. Pola Asuh Nabi Ya'qub

Metode yang terlihat dalam kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf adalah metode dialog yaitu metode dengan pendekatan dan komunikasi yang melibatkan interaksi timbal balik antara pihak-pihak yang terlibat, biasanya antara pendidik dan anak, atau antara dua individu yang berdialog. Tujuannya adalah untuk berbagi pemikiran, ide, dan informasi secara terbuka dan konstruktif.

Dialog antara pendidik dan anak didik dan terjadi interaksi antara tindakan pendidik dan tanggapan anak didik tercermin dalam QS. Yusuf/12: 4-5,

³² Pathil Abror, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Syamil*, Vol. 4 No.1 Tahun 2016, hal. 67-68.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ
لِي سَاجِدِينَ ﴿١٠﴾
قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ
عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١١﴾

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku. Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia.

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Yusuf memiliki mimpi yang menggambarkan potensi dan masa depannya. Mimpi tersebut menunjukkan bakat dan kemampuan luar biasa yang dimilikinya. Penerimaan dan pengembangan bakat Yusuf perlu dilakukan secara individual karena bakat tersebut adalah sesuatu yang unik untuknya. Dalam ayat tersebut menjelaskan dalam pendidikan dan pengasuhan anak, penting untuk mengenali bakat dan potensi anak secara individual. Setiap anak memiliki keunikan dan bakat yang berbeda, dan pengembangan bakat harus dilakukan dengan mempertimbangkan karakter dan kebutuhan khusus masing-masing anak.

Nabi Ya'qub dikenal sebagai pendidik yang sangat sabar dalam menangani kesalahan anak-anaknya, selalu berusaha menyentuh hati mereka untuk takut kepada Allah. Bahkan, Nabi Ya'qub memohon ampunan kepada Allah atas kesalahan yang dilakukan anak-anaknya.³³

Dialog antara Nabi Ya'qub dan putra-putranya dalam Surah Yusuf mencerminkan setidaknya sembilan karakter yang dimiliki oleh beliau sebagai seorang ayah.³⁴

a. Pendengar yang baik

Mendengarkan dengan penuh perhatian dapat mempererat hubungan emosional antara ayah dan anak, menciptakan ikatan yang lebih kuat dan lebih mendalam, anak merasa dihargai dan diperhatikan, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka. Dengan mendengarkan dengan baik, anak lebih cenderung terbuka dan berbagi perasaan, pikiran, dan masalah mereka, yang memudahkan komunikasi yang sehat dan efektif. Contohnya adalah Nabi Yusuf kecil yang menceritakan mimpinya kepada ayahnya, menunjukkan hasil dari komunikasi yang baik antara mereka.

³³ Ahmad Yusuf Thobroni, "Pola Pendidikan Nabi Ya'qub A.S Dalam Mendidik Nabi Yusuf A.S Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 02 No.2 Tahun 2014, hal. 221.

³⁴ M. Suadi Yusuf & Humam Fikri Muzafar, "Karakter Ideal Seorang Ayah dalam Surat Yusuf", dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.14 No.1 Tahun 2020, hal. 40.

Komunikasi antara ayah dan anak sangat penting dalam pendidikan keluarga, dan ini juga diajarkan oleh Rasulullah saw. Beberapa hadits menunjukkan bahwa Rasulullah bersenda gurau dengan anak-anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang, tanpa mengurangi wibawa dan kemuliaan beliau.

b. Sabar terhadap anak

Kesabaran memungkinkan orang tua untuk berkomunikasi dengan anak secara lebih efektif. Ini memudahkan orang tua untuk memahami kebutuhan dan perasaan anak, serta memberikan bimbingan yang sesuai. Dengan bersabar, orang tua menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana anak merasa diterima dan dihargai, yang sangat penting untuk perkembangan psikologis mereka. Nabi Yaqub menunjukkan sifat sabar yang baik (*jamiil*), yaitu sabar yang tidak disertai dengan keluhan, sabar yang dimaksud di sini adalah kesabaran yang tidak disertai dengan perasaan cemas atau bingung. Ini adalah bentuk kesabaran yang tenang dan penuh perhatian, di mana orang tua bisa tetap stabil dan fokus pada pendekatan yang konstruktif terhadap anak tanpa terpengaruh oleh ketegangan emosional.

c. Menghindari dan mencegah terjadinya konflik

Konflik yang dimaksud meliputi berbagai jenis pertentangan, termasuk perselisihan yang mungkin terjadi di antara anak-anak itu sendiri, serta ketegangan atau pertentangan yang mungkin muncul antara ayah dan anak. Meski Nabi Yaqub mencurigai adanya kejanggalan pada baju Nabi Yusuf yang berlumuran darah serigala namun tidak koyak, Nabi Yaqub memilih untuk tidak memperpanjang masalah tersebut agar tidak menimbulkan konflik antar anak dan ayah. Nabi Yaqub juga meminta Nabi Yusuf agar tidak mengungkapkan mimpinya kepada saudara-saudaranya, untuk mencegah kemungkinan timbulnya konflik di antara anak-anak.

d. Tidak putus asa terhadap rahmat Allah

Sifat tidak putus asa merupakan salah satu karakteristik yang sangat mencolok dalam diri Nabi Yaqub, yang terus-menerus berdoa dengan penuh harapan agar suatu hari nanti dia bisa dipertemukan kembali dengan putranya yang sangat dicintai, Nabi Yusuf. Keteguhan hati dan sikap pantang menyerah yang dimiliki Nabi Yaqub ini juga menjadi nasihat berharga yang diberikan kepada putra-putranya sebelum mereka melakukan perjalanan kedua mereka ke Mesir. Dengan menanamkan sikap tersebut, Nabi Yaqub berharap agar anak-anaknya dapat menghadapi tantangan dengan penuh ketabahan dan kepercayaan pada Allah.

e. Pasrah kepada Allah

Sikap untuk sepenuhnya pasrah dan menyerahkan segala bentuk kesulitan serta penderitaan hanya kepada Allah tercermin dengan jelas dalam diri Nabi Yaqub, terutama ketika dia menghadapi pengalaman kehilangan putranya yang kedua, Bunyamin. Dalam setiap situasi sulit yang dihadapinya,

Nabi Yaqub selalu mengandalkan Allah sebagai tempat mengadu dan berdoa. Sikap ini tidak hanya membantu mencegah munculnya rasa putus asa, tetapi juga menciptakan ketenangan hati yang mendalam. Dengan demikian, karakter ini memainkan peran penting dalam menumbuhkan keyakinan yang kuat terhadap rahmat dan pertolongan Allah, bahkan di tengah-tengah tantangan dan kesulitan yang paling berat sekalipun. Ini menunjukkan bahwa dengan mengandalkan Allah, seseorang dapat menjaga harapan dan terus maju meskipun menghadapi berbagai ujian dalam hidup.

4. Pola Asuh Nabi Nuh As

Nabi Nuh menunjukkan keteguhan dan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi penolakan dan tantangan dari masyarakatnya. Ia mengajarkan anak-anaknya untuk tetap teguh dalam iman dan bersabar di tengah kesulitan. Nabi Nuh menekankan pentingnya iman dan ketaatan kepada Allah. Ia mengajarkan kepada anak-anaknya tentang keyakinan kepada Tuhan dan patuh pada perintah-Nya, seperti yang terlihat dalam usahanya untuk menyelamatkan mereka dari azab. Hal ini terdapat pada QS.Hud/11: 42-43,

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ۖ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ ۖ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبْنِيٰ
 اِرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَاوِيْ اِلَىٰ جَبَلٍ يَّغْصُمُنِيْ مِنْ
 الْمَاءِ ۖ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَّجِمَ ۖ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ
 مِنَ الْمَغْرَقِيْنَ ﴿٤٣﴾

Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.” Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanku dari air (bah).” (Nuh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Hal ini menggambarkan kesabaran luar biasa yang ditunjukkan oleh Nabi Nuh dalam upayanya membimbing anaknya. Meskipun anaknya menolak ajakannya dan lebih memilih bergabung dengan orang-orang kafir, Nabi Nuh tetap gigih mengajaknya untuk ikut bersamanya. Keteguhan hati Nabi Nuh tidak tergoyahkan oleh penolakan anaknya. Ia terus berusaha menuntun anaknya ke jalan yang benar dengan ketekunan yang tiada henti. Ayat yang dibahas menunjukkan betapa besar kesabaran dan kegigihan Nabi Nuh dalam membimbing anak-anaknya, meskipun menghadapi tantangan berat.³⁵

³⁵ Syamsul Ma'arif & Imam Syafi'i, "Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam

Kesimpulan dari penjelasan pola asuh para Nabi, semua pola asuh Nabi berdasarkan ketaqwaan dan ketaatan kepada Allah SWT, sebagai pendidik dan orangtua bagaimana kita bisa mendekati pola asuh para nabi kepada anak-anaknya yang berdasarkan ketaqwaan dan ketaatan kepada Allah SWT sehingga menjadikan pola asuh kepada anak berorientasi kepada ibadah dan kesuksesan di dunia dan akhirat.

G. Materi Pola Asuh Islami

Nashih Ulwan berpendapat bahwa dalam Islam konsep pendidikan anak lebih menekankan pada aspek pengasuhan praktis. Pendidikan moral Islam dalam lingkungan keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang erat kaitannya dengan cara orangtua mengasuh dan membimbing anak-anak mereka sehari-hari.

Dalam Al-Qur'an di jelaskan beberapa hal yang menjadi materi utama dalam mendidik dan mengasuh anak yaitu,

1. Pendidikan agama

Allah SWT berfirman dalam Q.S : Al-Baqarah/2 : 132,
وَوَصَّيْ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.

Wasiat merupakan pesan tulus tentang kebaikan yang disampaikan kepada orang lain. Umumnya, wasiat diberikan menjelang kematian ketika pemberi wasiat sudah tidak lagi mementingkan urusan duniawi. Nabi Ibrahim as menyampaikan wasiat kepada anak-anaknya, mengatakan bahwa Allah telah memilih agama (Islam) untuk mereka. Beliau menekankan bahwa agama ini adalah petunjuk dari Allah, bukan ciptaan manusia. Meskipun ada banyak agama yang dikenal manusia, inti dari agama yang dipilih Allah adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim as berpesan agar anak-anaknya tetap berpegang teguh pada agama Islam hingga akhir hayat mereka.³⁶

2. Tidak Syirik Kepada Allah

Allah SWT berfirman dalam Q.S Luqman/31 : 13,
وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

Pembentukan Karakter Anak Diera Digital”, dalam *Jurnal Al-Itqan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2017, hal. 83-84.

³⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an...* hal. 394-395.

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

3. Berbakti kepada Orang Tua

Allah SWT berfirman dalam Q.S Luqman/31 : 14,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرَ لِي
وَلَوْلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun.¹ Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

4. Mengajarkan Anak Tanggung Jawab

Allah SWT berfirman dalam Q.S Luqman/31 : 16,

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti.

5. Mengajarkan Takwa kepada Anak

Allah SWT berfirman dalam Q.S : At-Tahrim/66 : 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada apa yang Allah perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

6. Mengajarkan Shalat, Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Sabar kepada Anak

Allah SWT berfirman dalam Q.S Luqman/31 : 17,

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا

أَصَابَكَ شَيْءٌ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

7. Mengajari Anak agar Tidak Sombong dan Angkuh

Allah SWT berfirman dalam Q.S Luqman/31 : 18,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai perintah agar tidak berjalan di bumi dengan sikap angkuh dan sombong. Cara berjalan seperti itu mencerminkan perilaku orang-orang kasar yang bertindak sewenang-wenang dan menindas sesama. Sebaliknya, dianjurkan untuk berjalan dengan tenang dan santun. Sikap ini menunjukkan kerendahan hati dan berpotensi menyebarkan kebaikan di sekitar kita.³⁷

8. Mengajari Anak Etika Berjalan dan Etika Berbicara

Allah SWT berfirman dalam Q.S Luqman/31 : 19,

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۖ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Al-Qurtubhi menafsirkan ayat tersebut saat Luqman menegur anaknya mengenai perilaku buruk, dia juga menjelaskan perilaku baik yang seharusnya diterapkan sebagai gantinya. Dia berkata : “*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan*”. Yang dimaksud adalah berjalan dengan cara yang wajar, tidak seperti orang yang lesu dan tidak pula seperti orang yang terlalu bersemangat. Firman Allah: “*Dan lunakkanlah suaramu*”. Yang dimaksud adalah untuk merendahkan volume suara. Artinya, hindarilah berteriak secara berlebihan dan berbicaralah dengan suara yang sesuai dengan kebutuhan. Ayat ini mengajarkan adab dan sopan santun dari Allah SWT, yaitu agar tidak berteriak di depan orang lain sebagai bentuk meremehkan mereka,

³⁷ Mahyuddin Barni, *Emosi Manusia dalam Al-Qur'an, Perspektif Pendidikan*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014, hal. 155.

serta tidak berteriak kapan saja dan di mana pun.³⁸

Mahfuzh menjelaskan pendidikan moral Islam yang harus dilaksanakan orangtua dalam rumah tangga, berdasarkan beberapa unsur sebagai berikut :³⁹

1. Menanamkan akidah yang sehat

Nabi Muhammad saw mengajarkan untuk mengumandangkan adzan di telinga bayi yang baru lahir, meskipun bayi tersebut belum dapat mendengar dengan jelas. Tujuan dari praktik ini adalah untuk memastikan bahwa suara pertama yang menyentuh pendengaran sang anak adalah kalimat yang memuliakan Allah dan menegaskan keimanan Islam. Adzan, sebagai salah satu ritual penting dalam Islam, dipercaya memiliki dampak spiritual yang mendalam. Dengan memperkenalkan suara adzan sejak awal kehidupan, orangtua berusaha menanamkan nilai-nilai luhur Islam pada jiwa anak. Selanjutnya, mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat ketika sudah mampu memahami, diyakini sebagai langkah penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak. Upaya-upaya ini bertujuan untuk membawa kebahagiaan dan keberkahan bagi anak dan orangtuanya, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat kelak.

2. Latihan beribadah

Pendidikan ibadah dimulai sejak usia dini dalam Islam. Orang tua muslim dianjurkan untuk mengajarkan anak-anak mereka shalat saat berusia tujuh tahun. Tujuannya adalah menumbuhkan kebiasaan dan kecintaan pada ibadah sejak kecil. Dengan menanamkan semangat beribadah sejak dini, diharapkan hal ini akan membentuk kepribadian anak.

Harapannya, anak akan tumbuh dengan karakter religius yang kuat. Pengajaran wudhu dan pelaksanaan shalat fardhu tepat waktu pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ketaatan, kedisiplinan, kesucian, dan kebersihan dalam diri anak.

3. Mengajarkan kepada anak sesuatu yang halal dan yang haram

Islam mengajarkan kepada anak-anak sejak usia dini mengenai konsep halal dan haram dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran ini bertujuan untuk membimbing anak-anak agar mereka dapat menghindari tindakan-tindakan yang tidak disukai oleh Allah SWT. Dengan memahami batasan-batasan ini, diharapkan anak-anak

³⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farrah al-Anshari al-Khazraji Syamsuddin al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurthubi)*, Juz 14, Kairo: Dar al Kutub al-Mishriyyah, 1964-1384 H, hal. 71.

³⁹ Nurussakinah Daulay, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam", dalam *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 02 No. 02 Tahun 2014, hal.85-89

dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan menghindari perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pengajaran ini juga bertujuan untuk mempersiapkan mereka menjadi generasi yang tidak hanya patuh pada aturan agama, tetapi juga mampu hidup secara mandiri, dengan keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk menghadapi tantangan kehidupan.

4. Belajar

Pendidikan merupakan kewajiban, dan orang tua berperan penting dalam menyediakan sarana terbaik untuk proses pembelajaran anak. Melalui pendidikan, umat Islam dapat memahami faktor-faktor yang memotivasi dan mengarahkan pilihan tindakan mereka. Belajar juga memungkinkan anak-anak untuk membedakan antara yang halal dan haram.

Jika seorang anak diperkenalkan pada pembelajaran Al-Quran dan ajaran agama sejak usia dini, baik melalui membaca atau menghafal, maka ketika mereka tumbuh dewasa, ajaran-ajaran tersebut akan menjadi bagian integral dari kepribadian mereka. Akibatnya, motivasi keagamaan yang tertanam dalam jiwa mereka akan menyatu dengan karakteristik pribadi mereka secara alami.

5. Hukuman

Dalam pendidikan karakter, hukuman bukanlah tujuan utama, melainkan alat untuk mendidik dan membimbing. Hukuman dalam konteks ini lebih berfokus pada mendidik dan memperbaiki perilaku, bukan sekadar memberi efek jera. Memberikan hukuman kepada anak yang sudah baligh, baik laki-laki maupun perempuan, memang diperbolehkan dalam Islam. Peran orang tua dalam mendidik dengan kelembutan dan memaafkan kesalahan menjadi sangat penting dalam membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam keluarga, serta antara guru dan murid di lingkungan sekolah.

6. Persahabatan orangtua terhadap anak

Orang tua dan pendidik sebaiknya menjalin hubungan yang bersahabat dengan anak-anak mereka. Pengawasan, perhatian sangat diperlukan oleh anak. Memperlakukan anak sesuai dengan tahapan usianya, berbicara dengan lembut, diperlakukan dengan penuh kasih sayang, dan dijaga agar selalu merasa bahagia. Orang tua juga perlu mendekati anak-anak mereka dengan cara yang penuh kehangatan dan keceriaan, seperti melibatkan mereka dalam kegiatan bermain dan bercanda. Hal ini penting untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat dan positif. Selain itu, orang tua sebaiknya mengisi pikiran dan hati anak-anak dengan harapan dan kebahagiaan.

7. Membiasakan anak meminta izin

Salah satu etika yang sangat penting untuk diajarkan kepada

anak sejak usia dini adalah kebiasaan meminta izin. Dengan mengajarkan anak untuk selalu meminta izin sebelum melakukan sesuatu, mereka akan memahami bahwa tidak semua tindakan boleh dilakukan sembarangan. Prinsip ini membantu anak menyadari pentingnya menghormati batasan dan aturan yang ada, serta bahwa mereka harus meminta persetujuan terlebih dahulu dari orang tua sebelum mengambil keputusan atau melakukan sesuatu. Ini tidak hanya mengajarkan mereka tentang pentingnya etika dan tata krama, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kesadaran akan pengaruh tindakan mereka terhadap orang lain.

8. Berlaku adil kepada anak

Perlakuan yang tidak adil terhadap anak-anak dapat menjadi akar perselisihan, perpecahan, dan kebencian dalam keluarga. Ketidakadilan, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan, dapat menimbulkan rasa iri di antara saudara-saudara. Tidak sedikit keluarga yang awalnya harmonis menjadi terpecah belah, dengan saudara-saudara yang sebelumnya saling menyayangi berubah menjadi saling bermusuhan dan penuh rasa iri, akibat ketidakadilan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anaknya.

9. Saling mendukung antar anggota keluarga.

Islam sangat menganjurkan agar seorang anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang utuh dengan kedua orangtuanya. Oleh karena itu, Islam memberikan landasan yang kuat untuk pernikahan, agar ikatan tersebut tidak mudah rusak atau terpecah, seperti dalam kasus perceraian. Dalam hubungan suami istri, masing-masing memiliki hak dan kewajiban terhadap satu sama lain, sehingga tercipta keluarga yang harmonis, penuh dengan ketenangan, kasih sayang, dan rahmat.

H. Pola Asuh di *Boarding School*

1. Pengertian Pola Asuh di *Boarding School*

Boarding School terdiri dari dua kata: "*Boarding*," yang berarti tempat tinggal atau asrama, dan "*School*," yang berarti sekolah. Jadi, yang dimaksud dengan *Boarding School* adalah sekolah dasar atau menengah yang dilengkapi dengan fasilitas asrama."⁴⁰ Maksudin menjelaskan bahwa *boarding school* adalah lembaga pendidikan yang menggabungkan tempat tinggal siswa di sekolah dengan pengajaran agama serta mata pelajaran umum lainnya.⁴¹

Pendidikan dengan metode ini mengintegrasikan pendidikan di sekolah

⁴⁰ John M Echols dan Hassan Sadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976, hal. 72.

⁴¹ Maksudin, "Pendidikan Nilai *Boarding School* di SMPIT Yogyakarta," *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008, hal. 111

dengan pendidikan di asrama, di mana siswa menerima pelajaran akademis di sekolah dan pendidikan adab, akhlak berdasarkan agama, sambil mendapatkan pengawasan dan bimbingan oleh guru dan pembina asrama selama 24 jam. Dengan demikian, perkembangan siswa dapat dipantau dengan baik dan keamanan mereka tetap terjaga sepanjang waktu pembelajaran tersebut.

Pola asuh memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku dan karakter anak, dan peran ini menjadi tanggung jawab setiap orang tua. Beberapa orang tua memilih alternatif dengan menyerahkan pendidikan anak mereka ke lembaga pendidikan Islam, seperti *boarding school*, sebagai cara untuk mendidik dan membina anak mereka agar menjadi pribadi yang berkarakter. *Boarding school* berfungsi sebagai perwakilan orang tua dalam membentuk karakter religius dan kemandirian siswa.

2. Tujuan *Boarding School*

Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini berpendapat bahwa *boarding school* memiliki tujuan pendidikan sebagai berikut:⁴²

- a. Mengimbangi pembelajaran umum dan agama untuk membentuk generasi yang berkualitas
- b. Menerapkan prinsip disiplin yang ketat, di mana siswa harus mengikuti aturan dari pagi hingga malam dan akan dikenakan sanksi jika melanggar.
- c. Membentuk generasi dengan akhlakul karimah

Lestari berpendapat tentang beberapa manfaat dibentuknya sekolah berasrama/*boarding school* antara lain:⁴³

- a. Model pendidikan di sekolah berasrama adalah salah satu cara untuk memperkuat karakter peserta didik. Model ini sudah lama diterapkan di pesantren dan sekolah ketarunaan, dan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor.
- b. Sebagai metode efektif dalam alih pengetahuan, mengasramakan peserta didik selama 24 jam memungkinkan mereka tidak hanya memperoleh pelajaran kognitif, tetapi juga mengamati langsung perilaku ustadz, guru, dan pembina mereka. Peserta didik dapat melihat dan mengikuti praktik seperti cara shalat yang khusuk, serta nilai-nilai disiplin dan kepedulian.
- c. Sekolah berasrama memenuhi kebutuhan orang tua untuk mendapatkan sekolah berkualitas dengan fasilitas tempat tinggal yang layak dan dekat. Selain pengawasan sepanjang waktu, sekolah berasrama juga memperkuat persaudaraan di antara anak-anak dan

⁴² Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012, hal. 20.

⁴³ Novrian Satria Perdana, *Pengelolaan Sekolah Berasrama*, Jakarta: Puslitjakdikbud, 2018, hal 17-19.

membangun hubungan yang baik antara guru dan murid.

3. Karakteristik *Boarding School*

Sistem pendidikan *boarding school* memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakannya dari model pendidikan lainnya. Berikut adalah penjelasan mengenai karakteristik utama dari sistem pendidikan *boarding school*:⁴⁴

a. Aspek sosial

Dalam aspek sosial, *boarding school* mengurangi paparan siswa terhadap lingkungan sosial yang beragam dan mungkin berdampak negatif, dengan menciptakan sebuah lingkungan sosial yang homogen di dalam sekolah dan asrama. Lingkungan ini terdiri dari teman sebaya dan guru pembimbing, yang semuanya memiliki tujuan bersama dalam mengejar ilmu dan meraih cita-cita.

b. Aspek ekonomi,

Boarding school menyediakan layanan yang sangat komprehensif dengan biaya yang relatif tinggi. Dalam lingkungan ini, siswa menerima berbagai fasilitas dan perhatian yang memadai, mulai dari akomodasi dan makanan hingga dukungan akademik dan bimbingan pribadi. Dengan investasi yang signifikan, *boarding school* memastikan bahwa siswa mendapatkan kualitas layanan yang baik, mencakup aspek-aspek penting seperti pengawasan yang intensif, program pendidikan yang terintegrasi, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pendidikan yang menyeluruh dan mendukung perkembangan siswa secara optimal dalam lingkungan yang terjaga dengan baik.

c. Aspek religiusitas

Boarding school menawarkan pendidikan yang seimbang dengan mengakomodasi kebutuhan jasmani dan rohani siswa, serta memperhatikan aspek intelektual dan spiritual secara bersamaan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan siswa yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan teknologi, tetapi juga siap dalam hal iman dan amal shaleh. Dengan memberikan perhatian pada aspek akademik dan keterampilan praktis, *boarding school* memastikan bahwa siswa memperoleh pendidikan yang menyeluruh dan relevan dengan tuntutan dunia modern. Pada saat yang sama, melalui pembinaan spiritual dan moral, sekolah ini berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan dan etika yang kuat. Dengan cara ini, siswa dipersiapkan untuk menjadi individu yang tangguh dan berintegritas, siap menghadapi tantangan duniawi sambil

⁴⁴ Baktiar, *Boarding School dan Peranannya dalam Pendidikan Islam*, 2013, hal. 8.

tetap berpegang pada prinsip-prinsip iman dan amal baik.

BAB III

KARAKTER RELIGIUS

A. Pengertian Karakter Religius

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "*character*," yang berakar dari kata "*kharassein*," yang berarti membuat atau mengukir. Istilah ini kemudian diadaptasi ke dalam bahasa latin sebagai "*kharakter*," "*kharassein*," atau "*kharax*," yang memiliki makna yang mencakup berbagai aspek seperti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak. Pengertian ini menunjukkan bahwa karakter mencerminkan keseluruhan sifat dan nilai-nilai yang membentuk individu. Dalam bahasa Inggris, kata "*character*" memiliki cakupan makna yang lebih luas, meliputi tidak hanya watak atau sifat seseorang, tetapi juga peran yang dimainkan oleh individu dalam konteks tertentu serta huruf-huruf dalam tulisan. Dengan demikian, karakter mencakup berbagai dimensi dari sifat dan peran individu hingga aspek formal dalam penulisan.¹

Secara etimologis, istilah karakter merujuk pada tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu individu dari individu lainnya. Memiliki karakter berarti seseorang memiliki watak, kepribadian, atau budi pekerti yang unik. Karakter mencerminkan tingkah laku seseorang dengan menekankan pada nilai-nilai moral seperti benar-

¹ Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2016, hal. 1.

salah dan baik-buruk, baik secara jelas maupun tersirat.²

Karakter terbentuk dari nilai-nilai yang melekat pada perilaku seseorang, sehingga setiap perilaku anak tidak terlepas dari nilai-nilai tersebut. Secara umum, nilai-nilai atau budi pekerti mencerminkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Religius berarti sifat keagamaan yang tertanam dalam diri seseorang. Istilah ini menggambarkan nilai karakter terkait hubungan dengan Tuhan, menunjukkan bahwa pikiran, ucapan, dan tindakan seseorang diusahakan selalu mengikuti nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius diartikan sebagai sesuatu yang bersifat keagamaan atau terkait dengan agama. Penciptaan suasana religius berarti membentuk lingkungan yang mencerminkan kehidupan keagamaan.⁴

Karakter religius adalah karakter yang paling penting untuk di tanamkan sejak dini pada anak, karena pendidikan agama adalah dasar kehidupan terutama di Indonesia. Di Indonesia, yang merupakan masyarakat beragama, pengetahuan tentang betul tidaknya suatu hal diperoleh dari pedoman agama.

Karakter religius tidak hanya berhubungan dengan aspek vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah sifat manusia yang selalu mengaitkan setiap aspek kehidupannya dengan agama. Menjadikan agama sebagai pedoman dalam setiap ucapan, sikap, dan tindakan, serta mematuhi perintah Tuhan dan menghindari larangan-Nya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian karakter religius adalah dasar dalam pendidikan karakter, karakter keshalihan yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan berdasarkan agama dan karakter religius tidak hanya hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga menyangkut hubungan antara sesama manusia.

B. Sumber Karakter Religius

Agama Islam didasarkan pada Al-Qur'an, yang merupakan wahyu langsung dari Allah, dan hadits, yang mencakup sunnah Nabi Muhammad sebagai petunjuk hidup. Unsur utama ajaran Islam meliputi tiga aspek penting: akidah, syariah, dan akhlak. Akidah berkaitan dengan keyakinan

² Husamah, *Kamus Psikologi Super Lengkap*, Yogyakarta: CV Andi Offise, 2015, hal. 183.

³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 1.

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 61.

dasar tentang Tuhan, nabi, dan hari akhir. Syariah mencakup hukum dan peraturan yang mengatur berbagai aspek kehidupan. Akhlak berfokus pada etika dan budi pekerti yang harus diterapkan dalam interaksi sosial.⁵

Karakter religius seorang Muslim atas dasar fondasi tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Tuhan. Tauhid adalah dasar dalam keyakinan, dan juga menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga interaksi sosial. Sumber utama yang menuntun seorang muslim dalam membentuk karakter religius ini adalah Al-Qur'an, kitab suci yang mengandung petunjuk dari Allah, dan hadits Nabi Muhammad saw, yang berisi sunnah dan contoh kehidupan Nabi sebagai teladan utama. Implementasi akhlak dalam Islam, atau perilaku yang mulia, tercermin dalam kehidupan dan karakter pribadi Rasulullah saw. Nabi Muhammad saw dianggap sebagai contoh paling sempurna, setiap aspek dari akhlak beliau, mulai dari cara beliau berinteraksi dengan orang lain, sikapnya terhadap keluarga, hingga kepemimpinannya, menjadi cerminan langsung dari nilai-nilai Islam yang harus diikuti oleh setiap Muslim. Dengan meneladani akhlak Rasulullah, seorang muslim dapat mewujudkan karakter religius yang sejati, yang tercermin dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan sehari-hari. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab/33 ayat 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

C. Tujuan dan Fungsi Karakter Religius

Pendidikan karakter religius membentuk individu yang mempunyai spiritual dan moral yang kuat berlandaskan ajaran agama. Pendidikan karakter religius tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama tetapi juga pada perbaikan adab dan akhlak yang selaras dengan prinsip-prinsip religius, dengan menitikberatkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia para peserta didik. Proses ini dilakukan secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh setiap lembaga pendidikan

Dengan pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan cara yang mandiri, serta dapat mengevaluasi, menginternalisasi, dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia. Nilai-nilai ini

⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hal.89.

kemudian diharapkan dapat tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari mereka, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang akan menjadi landasan bagi setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh peserta didik. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk generasi bangsa yang kuat, kompetitif, dan berakhlak mulia. Generasi ini diharapkan memiliki moral yang tinggi, mampu hidup dalam kerukunan dan toleransi, serta siap bekerja sama dalam semangat gotong royong. Semua ini didasarkan pada fondasi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya mencetak individu yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.⁶

Dari sudut pandang Islam, pembentukan karakter sangat ditekankan oleh Rasulullah saw, yang menyatakan bahwa tugas utama dalam mendidik adalah membentuk karakter yang baik. Pembentukan karakter religius untuk mengembangkan karakter yang sesuai syariat Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari dunia pendidikan. Keberhasilan pendidikan diartikan sebagai perubahan positif dalam tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan.⁷

Dapat disimpulkan tujuan karakter religius adalah membentuk karakter yang baik, berakhlak mulia, menjadi hamba Allah yang taat yang sesuai dengan ajaran agama Islam, pribadi yang selaras, seimbang dan bertanggungjawab terhadap semua tindakan, berkembang dinamis, memiliki jiwa kepemimpinan dan menjadi generasi penerus bangsa.

Fungsi karakter religius menurut Kemendiknas adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan

Tujuan utama dari pengembangan ini adalah untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki perilaku yang baik dan berakhlak. Proses ini melibatkan berbagai upaya pendidikan dan pembinaan, dengan fokus pada pembentukan karakter yang kuat dan positif.

2. Perbaikan

Pendidikan nasional bertanggung jawab untuk memastikan bahwa peserta didik berkembang menuju martabat yang lebih tinggi, baik dari segi moral, etika, maupun intelektual. Ini melibatkan peningkatan kualitas pendidikan yang terus-menerus, agar peserta

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 88-96.

⁷ Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal.30.

didik mampu mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan bangsa.

3. Penyaring

Fungsi penyaring ini berperan dalam menilai dan menyaring berbagai budaya yang masuk, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa budaya tersebut sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Proses ini penting untuk melindungi dan menjaga integritas budaya nasional, sehingga hanya nilai-nilai yang selaras dengan martabat bangsa yang diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik dan masyarakat luas.

D. Nilai-nilai Karakter Religius

Nilai diartikan sebagai kualitas atau aspek penting yang bermanfaat bagi kemanusiaan.⁸ Sedangkan karakter adalah ciri khas yang melekat pada suatu benda atau individu, yang merupakan elemen autentik dan mendalam dari kepribadian mereka. Karakter ini menjadi dorongan utama dalam menentukan bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berbicara, dan merespons berbagai situasi.⁹

Nilai religius mencakup konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan beragama, terutama hubungan antara manusia dan Tuhan. Meskipun nilai ini memiliki dimensi spiritual, ia juga terkait erat dengan aspek-aspek kehidupan duniawi seperti budaya dan interaksi sosial. Yang membedakan nilai religius dari nilai-nilai lainnya adalah fokusnya pada kehidupan akhirat, sebuah konsep yang masih menjadi misteri bagi umat manusia. Nilai religius ini menjadi fondasi penting dalam penanaman budaya keagamaan, karena tanpa nilai-nilai ini, suatu budaya religius tidak dapat berkembang.¹⁰

Nilai karakter religius merefleksikan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini terwujud melalui penerapan ajaran agama yang dianut, penghormatan terhadap keragaman kepercayaan, dan sikap toleransi dalam pelaksanaan ibadah berbagai agama. Karakter ini juga tercermin dalam upaya menciptakan kerukunan dan kedamaian antar pemeluk agama yang berbeda. Penerapan nilai religius ini dapat dilihat dalam berbagai sikap positif seperti, mempromosikan perdamaian dan toleransi, menghargai perbedaan keyakinan, memiliki prinsip yang kuat namun tetap

⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal.783.

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2013,hal. 28.

¹⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015, hal 52.

menghormati orang lain, percaya diri dalam menjalankan keyakinan sendiri, mampu bekerja sama dengan penganut agama lain, menolak perundungan dan kekerasan, membangun persahabatan tanpa memandang latar belakang agama, bersikap tulus dan tidak memaksakan kehendak pada orang lain, peduli terhadap lingkungan sekitar, melindungi kaum yang lemah dan terpinggirkan. Karakter religius yang sejati tidak hanya tentang ritual ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari yang menunjukkan kasih sayang, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan.¹¹

Berbagai tokoh memiliki pandangan yang beragam mengenai nilai-nilai religius. Maimun dan Fitri mengidentifikasi beberapa nilai keberagamaan yang penting, yaitu:¹²

1. Nilai ibadah

Esensi utama dari ajaran Islam adalah pengabdian sepenuhnya kepada Allah. Nilai ibadah dalam Islam tidak hanya tercermin dalam perasaan dan keyakinan batin seseorang yang mengakui dan menerima dirinya sebagai hamba Allah, tetapi juga harus diwujudkan dalam setiap ucapan dan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ibadah dalam Islam mencakup dimensi internal berupa kesadaran spiritual dan dimensi eksternal yang tampak dalam perilaku nyata, di mana setiap perbuatan dan perkataan dilakukan sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Allah.

2. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Nilai jihad merujuk pada semangat dan motivasi internal yang mendorong seseorang untuk berusaha dengan penuh kesungguhan dan dedikasi dalam berbagai aspek kehidupan. Jihad dalam konteks ini bukan hanya berarti perjuangan fisik, tetapi juga mencakup perjuangan non-fisik yang melibatkan usaha keras dan tekun dalam menghadapi tantangan dan hambatan.

3. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merujuk pada budi pekerti, sikap, dan adab seseorang yang mencerminkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, akhlak mencakup berbagai aspek perilaku yang baik, seperti tanggung jawab, sopan santun, jujur dan empati terhadap orang lain. Ini adalah elemen penting dari pembentukan karakter dan kepribadian yang bermoral pada peserta didik.

¹¹ Muhammad Fauzin, "Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman," dalam <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman>, Diakses pada 4 Juli 2024.

¹² Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang : UIN- Maliki Press, 2010, hal. 83-89.

4. Keteladanan

Keteladanan bersumber dari perilaku para pendidik. Di lembaga pendidikan berbasis agama seperti madrasah, keteladanan harus diutamakan dalam berbagai aspek, mulai dari cara berpakaian hingga tutur kata. Keteladanan merupakan nilai yang bersifat universal dalam dunia pendidikan.

Nilai-nilai ini membentuk landasan penting dalam pendidikan karakter berbasis agama, menekankan pentingnya tidak hanya ilmu secara teoritis, tetapi juga implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Zayadi mengklasifikasikan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia menjadi dua kategori utama:¹³

1. Nilai *ilahiyyah*

Nilai-nilai ini berhubungan dengan konsep ketuhanan atau hubungan manusia dengan Allah (*hablul minallah*). Inti dari nilai-nilai ini adalah keagamaan, yang menjadi fokus utama dalam pendidikan. Nilai-nilai dasar ketuhanan meliputi keimanan, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar.

2. Nilai *insaniyyah*

Nilai-nilai ini berkaitan dengan hubungan antar manusia dan mencakup budi pekerti. Nilai *insaniyyah* meliputi kasih sayang antar sesama, ukhuwah, kesetaraan, keadilan, rendah hati, lapang dada, amanah, kepemimpinan dan dermawan.

Jika nilai-nilai religius ini terbentuk dengan baik dalam diri siswa, maka akan menjadi bagian integral dari kepribadian mereka. Nilai-nilai ini akan terwujud dalam perkataan, kemauan, dan perilaku sehari-hari, sehingga secara alami akan membentuk karakter religius dalam diri siswa.

E. Teori Pembentukan Karakter Religius

Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter bagi peserta didik memiliki tiga tahap utama:¹⁴

1. Pemahaman (*knowing*)

Ini adalah tahap awal di mana siswa diperkenalkan pada konsep-konsep moral dan etika. Mereka belajar tentang nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.

2. Penerapan (*acting*)

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*...hal.93-98.

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hal. 84-100.

Pada tahap ini, siswa mulai menerapkan ilmu dan wawasan yang telah mereka peroleh. Mereka diharapkan dapat merealisasikan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari.

3. Pembiasaan (*habit*)

Ini adalah tahap akhir di mana perilaku moral telah menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik. Tindakan-tindakan bermoral dilakukan secara konsisten dan otomatis.

Untuk mencapai ketiga tahap tersebut, diperlukan pengembangan tiga komponen penting:

a. *Moral knowing*

Komponen ini meliputi pemahaman atau pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral dan etika yang mengatur perilaku dan keputusan seseorang. Ini melibatkan kesadaran akan nilai-nilai moral yang dianggap benar atau salah dalam konteks sosial dan budaya tertentu. *Moral knowing* melibatkan aspek kognitif dari moralitas, yaitu pengetahuan dan pemahaman yang mendasari keputusan moral dan etika seseorang. Ini adalah dasar bagi tindakan moral yang baik, karena seseorang perlu mengetahui dan memahami prinsip-prinsip moral untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Moral feeling*

Ini mencakup aspek emosional dari moralitas yang berkaitan dengan perasaan dan respons emosional seseorang terhadap situasi atau tindakan yang dianggap baik atau buruk. Ini mencakup pengalaman emosional seperti rasa bersalah, malu, bangga, atau empati yang muncul sebagai hasil dari tindakan moral atau pelanggaran terhadap norma etika. *Moral feeling* berperan dalam memperkuat pemahaman dan komitmen terhadap prinsip-prinsip moral dengan memberikan dorongan emosional untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab.

c. *Moral action*

Komponen ini melibatkan kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Tindakan atau perilaku yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan perasaan moral, yang mencerminkan komitmen terhadap prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai moral. Ini melibatkan pelaksanaan keputusan yang telah dibuat dengan pertimbangan moral, yaitu melakukan tindakan yang dianggap benar dan sesuai dengan norma-norma moral yang diakui.

Konsep ini menunjukkan bahwa karakter melampaui sekadar pengetahuan teoritis. Karakter mencakup aspek yang lebih mendalam, melibatkan tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan perilaku seseorang. Pendidikan karakter merupakan proses komprehensif yang bertujuan mengintegrasikan pengetahuan, emosi, dan kebiasaan untuk

membentuk kepribadian yang bermoral.

Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan moral menjelaskan bahwa dari ketiga komponen utama dalam pengembangan moral yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) terdapat beberapa aspek tambahan yang mempengaruhi bagaimana masing-masing komponen ini diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Yang pertama adalah pengetahuan moral terdiri dari 6 elemen, yaitu: ¹⁵

1. *Moral Awareness* (kesadaran moral)

Kemampuan untuk mengenali dan memahami prinsip-prinsip moral serta dampak dari tindakan terhadap diri sendiri dan orang lain merupakan dasar untuk pengembangan karakter moral karena ia memungkinkan individu untuk menyadari dan memahami dimensi etis dari berbagai situasi, serta membuat keputusan yang lebih informasi dan etis. Dengan memiliki kesadaran moral yang baik, seseorang dapat lebih efektif dalam menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Knowing Moral Values* (memahami atau mengetahui nilai-nilai moral)

Proses kognitif yang melibatkan pengenalan, pemahaman, dan internalisasi prinsip-prinsip etika yang memandu perilaku manusia, mengetahui nilai-nilai moral adalah dasar bagi pengambilan keputusan yang etis dan perilaku yang konsisten dengan prinsip-prinsip moral. Ini memberikan individu kerangka kerja untuk menilai dan mengarahkan tindakan mereka, serta untuk membentuk respons yang sesuai terhadap situasi moral yang kompleks.

3. *Perspective-taking* (perspektif pengambilan keputusan)

Kemampuan untuk melihat dan memahami situasi dari sudut pandang orang lain. Ini melibatkan usaha untuk mengatasi batasan perspektif pribadi dan mencoba memahami perasaan, pikiran, dan motivasi orang lain yang terlibat dalam suatu situasi. Perspektif ini penting dalam pengambilan keputusan moral dan sosial karena beberapa alasan.

4. *Moral Reasoning* (penalaran moral)

Proses berpikir yang melibatkan evaluasi, analisis, dan pertimbangan prinsip-prinsip etika untuk membuat keputusan yang dianggap benar atau sesuai dalam situasi moral tertentu. Penalaran moral melibatkan beberapa langkah dan elemen kunci yang memungkinkan individu untuk menilai tindakan atau keputusan

¹⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter...* hal. 88-90.

berdasarkan norma-norma moral.

5. *Decision Making* (pengambilan keputusan)

Proses memilih tindakan atau solusi terbaik dari berbagai alternatif untuk mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan suatu masalah. Pengambilan keputusan melibatkan beberapa langkah penting dan faktor yang mempengaruhi hasil akhir.

6. *Self-knowledge* (pengetahuan diri sendiri)

Pemahaman mendalam tentang diri sendiri, termasuk kesadaran akan kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, motivasi, dan karakteristik pribadi lainnya. Pengetahuan diri sendiri melibatkan refleksi dan introspeksi yang memungkinkan seseorang untuk mengenali dan memahami berbagai aspek dari kepribadian dan perilakunya.

Aspek kedua dalam pendidikan moral adalah perasaan tentang moral. Ini merujuk pada kemampuan siswa untuk memahami emosi yang mereka alami. Aspek ini terdiri dari enam komponen penting:

1. Hati nurani (*conscience*)

Siswa diharapkan dapat menggunakan hati nurani mereka sebagai panduan dalam bertindak, sehingga dapat menghindari kesalahan.

2. Harga diri (*self-esteem*)

Siswa diharapkan mampu mengevaluasi diri sendiri, sehingga dapat mencegah perilaku yang merendahkan martabat mereka.

3. Empati (*empathy*)

Siswa diharapkan dapat mengamati dan memahami keadaan orang lain dengan baik.

4. Kecintaan pada kebaikan

Siswa dibimbing untuk mengembangkan apresiasi dan kebiasaan melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pengendalian diri (*self-control*)

Siswa diajarkan untuk dapat mengelola emosi mereka dalam berbagai situasi dan kondisi.

6. Kerendahan hati (*humility*)

Siswa dibimbing untuk bersikap terbuka terhadap kritik dan perbaikan diri, serta mampu menghargai dan menerima kebenaran di sekitar mereka.

Teori pendidikan karakter ini tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sikap yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

¹⁶ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: STAIN Press, 2015, hal. 17

Komponen ketiga adalah tindakan moral, yaitu kemampuan peserta didik untuk memiliki dorongan dalam melakukan kebaikan secara konsisten, sehingga mereka mampu menghindari perilaku yang tidak baik. Terdapat tiga aspek yang terkandung dalam tindakan moral ini, yaitu:

1. Kompetensi (*competence*)

Ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk menangani situasi sulit dengan efektif. Kompetensi melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memungkinkan seseorang untuk menganalisis masalah, mempertimbangkan berbagai solusi, dan memilih tindakan yang paling tepat. Pengembangan kompetensi ini penting karena membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri dan efisien.

2. Keinginan (*will*)

Aspek ini berkaitan dengan motivasi internal seseorang. Keinginan untuk berbuat baik dan terus berkembang adalah pendorong penting dalam pembentukan karakter. Ini melibatkan kesadaran diri, refleksi, dan komitmen untuk perbaikan diri. Tanpa keinginan ini, seseorang mungkin memiliki kemampuan tetapi tidak termotivasi untuk menggunakannya secara positif.

3. Kebiasaan (*habit*)

Kebiasaan adalah perilaku yang dilakukan secara konsisten dan sering tanpa pemikiran sadar. Dalam konteks pembentukan karakter, membangun kebiasaan positif sangat penting. Ini dilakukan melalui pengulangan tindakan baik secara konsisten. Seiring waktu, perilaku ini menjadi otomatis dan terinternalisasi, membentuk karakter seseorang tanpa memerlukan upaya sadar setiap saat.

Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara seketika dan memerlukan proses yang berkesinambungan. Ada empat tahap penting dalam pembentukan karakter yang perlu dilakukan untuk memastikan perkembangan karakter yang efektif dan menyeluruh. Keempat tahap ini mencakup proses yang sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk dan memperkuat karakter individu. Berikut adalah penjelasan mendetail tentang masing-masing tahap tersebut:¹⁷

1. Tahap pembiasaan

Pembiasaan merupakan langkah awal yang krusial dalam pembentukan karakter anak. Metode ini bertujuan untuk membiasakan anak-anak berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸ Pembiasaan terbukti sangat efektif untuk

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 36.

¹⁸ Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto, "Implementasi Pembiasaan

menanamkan nilai-nilai keagamaan pada jiwa anak. Pembiasaan menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.¹⁹

2. Tahap pemahaman dan penalaran

Tahapan ini fokus kepada pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa. Karakter seseorang tercermin melalui sikap dan perilaku yang muncul dari dorongan internal. Karakter berfungsi sebagai penentu arah, mempengaruhi pilihan-pilihan individu dan bangsa, yang pada akhirnya dapat mengarah pada kesejahteraan atau kehancuran. Karakter terbentuk setelah seseorang memahami dan menalar nilai-nilai, sikap, dan perilaku tertentu.

3. Tahap penerapan

Tahapan ini fokus kepada periode di mana teori dan nilai-nilai yang telah dipelajari diimplementasikan dalam keseharian. Tahap ini menekankan pada bagaimana siswa menerapkan perilaku dan tindakan yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata mereka.²⁰ Fase implementasi berfokus pada perilaku dan aksi nyata siswa dalam kesehariannya. Pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui pembiasaan sikap dan tindakan yang baik dalam aktivitas keseharian siswa. Dengan konsisten melaksanakan ajaran positif dalam rutinitas, diharapkan karakter yang diinginkan akan tertanam dan menjadi bagian integral dari kepribadian siswa. Fase implementasi merupakan tahapan krusial dalam pengembangan karakter siswa, yang menitikberatkan pada manifestasi konkret dari nilai yang telah dipelajari.

4. Tahap pemaksaan

Pada fase ini, siswa melakukan evaluasi mendalam terhadap tindakan dan sikap yang telah peserta didik pelajari dan terapkan. Siswa mengkaji secara kritis bagaimana pemahaman dan tindakan mereka berdampak, tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga pada orang lain di sekitar mereka. Proses refleksi ini memungkinkan siswa untuk menilai manfaat dan konsekuensi dari perspektif dan bertindak mereka dalam konteks kehidupan.²¹ Tahapan ini menunjukkan bahwa penerapan karakter melalui pemaksaan bukan

Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar” dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2018, hal. 87.

¹⁹ Rahma Nur Baiti, Susiati Akwy, dan Imam Taulabi, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, dalam *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 2, No. 1, Maret 2020, hal 60-61.

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*...hal.36.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*...hal.36.

hanya tentang disiplin, tetapi juga tentang membentuk kesadaran internal sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian alami dari perilaku individu.

F. Tahapan Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius

Strategi adalah rencana atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang efisien dan efektif. Dalam berbagai konteks, strategi mencakup serangkaian langkah atau tindakan yang disusun untuk mengatasi tantangan, memanfaatkan peluang, dan mencapai hasil yang diinginkan. Strategi ini dimulai dengan menetapkan dan mendefinisikan tujuan serta target yang ingin dicapai, yang harus bersifat bermakna (*meaningful*), dapat diukur (*measurable*), dan berkelanjutan (*sustainable*). Bermakna berarti memiliki substansi yang penting bagi pendidik; tidak hanya sekadar hafalan atau pengetahuan, tetapi juga harus memberikan pemahaman yang logis kepada peserta didik. Dapat diukur berarti bahwa tingkat pencapaian hasil pendidikan karakter harus dapat diketahui secara jelas. Berkelanjutan berarti adaptasi terhadap perubahan, sehingga dapat tetap relevan dan berhasil dalam situasi yang berubah-ubah.²²

Menurut Thomas Lickona, ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui dalam proses ini, yaitu:²³

1. Pengetahuan tentang moral (*Moral Knowing*)

Tahap awal dalam pendidikan karakter ini berfokus pada pengenalan dan pemahaman nilai-nilai. Tujuannya adalah agar siswa mampu membedakan antara akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*, serta memahami nilai-nilai universal. Siswa diajak untuk secara logis dan rasional, menyadari pentingnya adab dan akhlak dalam bersikap. Selain itu, mereka juga harus mengenal dengan sosok Nabi Muhammad saw sebagai teladan yang memiliki akhlak yang sempurna.²⁴

2. Perasaan tentang moral (*Moral Feeling* atau *Moral Loving*)

Perasaan moral adalah salah satu tahap penting yang harus ditanamkan kepada siswa, karena tahap ini berfungsi sebagai sumber utama dorongan dalam diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang telah dipelajari. Dalam konteks pendidikan karakter, penguatan perasaan moral ini berhubungan dengan

²² Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2011, hal. 177-178.

²³ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter...* hal. 74.

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...* hal. 112-113.

pembentukan sikap-sikap tertentu yang diharapkan bisa tumbuh dan berkembang dalam diri peserta didik. Sikap-sikap ini meliputi rasa tanggung jawab, empati, keadilan, dan kepedulian terhadap orang lain, yang semuanya perlu dirasakan secara mendalam oleh peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Guru dapat menggunakan berbagai cerita seperti cerita inspiratif, pengalaman pribadi, menggunakan media video dan film atau contoh perilaku yang menyentuh secara emosional untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa. Bisa juga dengan membuat proyek kemanusiaan dan aktivitas empati. Upaya ini bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek penting dari tahap ini, seperti hati nurani, penghargaan diri, empati, kecenderungan untuk menyukai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati.²⁵

Tahapan ini adalah tahapan emosional, di mana guru perlu menyentuh aspek hati dan jiwa peserta didik. Pada tahap ini, siswa diharapkan mengembangkan rasa cinta dan kesadaran akan pentingnya berakhlak mulia, sehingga mereka bisa melakukan introspeksi diri dan menyadari kebutuhan untuk memiliki karakter yang baik.²⁶ Fokus pada tahapan ini bukan lagi pada aspek akal, rasio, dan logika, tetapi pada penanaman rasa cinta dan kebutuhan mendalam terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Tujuannya adalah agar siswa merasa terhubung secara emosional dengan nilai-nilai tersebut, sehingga mereka tidak hanya memahami secara logis tetapi juga merasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perbuatan moral (*Moral Doing* atau *Moral Action*)

Tahap ini menandai puncak keberhasilan dalam upaya penanaman karakter, di mana para pelajar telah mencapai kemampuan untuk secara mandiri dan sadar mengintegrasikan nilai-nilai positif ke dalam rutinitas harian mereka. Pada fase ini, terlihat perubahan signifikan dalam perilaku siswa. Mereka menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek, seperti kerajinan dalam menjalankan ibadah, kesopanan dalam bertindak, keramahan dalam berinteraksi, rasa hormat terhadap orang lain, kepedulian terhadap sesama, kejujuran dalam bersikap, kedisiplinan dalam menjalani aktivitas, kasih sayang yang tulus, serta keadilan dalam mengambil keputusan, dan berbagai sifat terpuji lainnya.

Proses tiga tahap ini menghasilkan peserta didik yang memiliki sifat-sifat terpuji seperti keramahan, kesopanan, rasa hormat pada yang

²⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 62.

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayanti, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...* hal. 31.

lebih tua, kasih sayang, kejujuran, dan keadilan. Tahapan-tahapan ini sangat penting untuk memastikan siswa dapat berpartisipasi penuh dalam sistem pendidikan serta benar-benar memahami dan menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan mereka. Melalui penerapan konsisten dari ketiga tahap tersebut, ditambah dengan pengembangan budaya sekolah yang mendukung, pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Proses pendidikan karakter pada anak melibatkan empat langkah penting yang harus dilaksanakan oleh setiap tenaga pendidik di sekolah, yaitu:²⁷

1. Memberikan informasi logis

Berikan informasi yang logis mengenai konsekuensi dari tindakan yang dianjurkan atau yang dilarang. Hal ini membantu peserta didik memahami dengan kritis alasan di balik anjuran atau larangan tersebut.

2. Merancang regulasi atau peraturan

Penting untuk merancang dan merumuskan kebijakan atau peraturan seperti kode etik, janji pelajar, janji guru, dan standar perilaku. Kebijakan ini harus disepakati bersama dan ditaati oleh seluruh warga sekolah tanpa kecuali.

3. Sosialisasi secara konsisten

Sekolah harus secara konsisten menyampaikan isi dan tujuan pendidikan karakter kepada seluruh anggota sekolah. Tidak boleh ragu-ragu atau ambigu dalam menyampaikan dan menargetkan pendidikan karakter.

4. Pendidikan Karakter dengan Keteladanan

Pendidikan karakter adalah dengan karakter, terutama dari individu yang menjadi panutan bagi peserta didik, seperti guru, kepala sekolah, dan staf lainnya harus bisa menjadi teladan.

Banyak strategi pendidikan karakter yang bisa diterapkan di sekolah mencakup berbagai pendekatan dan metode untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai positif pada siswa. Setiap strategi memiliki tujuan dan manfaat tertentu yang berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik.

Berikut adalah beberapa contoh strategi pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah adalah:²⁸

²⁷ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik...* hal. 177-178.

²⁸ Hariyanto dan Muclas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: RosdaKarya 2012, hal. 144-148

1. *Cheerleading*

Ini adalah strategi yang dilakukan dengan cara memasang poster atau spanduk di tempat-tempat tertentu seperti mading, buletin, atau papan pengumuman yang berisi berbagai himbauan kebaikan. Poster atau spanduk tersebut diganti secara berkala. Dengan menempatkannya di lokasi-lokasi strategis, diharapkan siswa selalu membacanya dan mengingatnya, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri mereka.

2. Pujian dan Hadiah

Pujian yang tulus membantu meningkatkan rasa percaya diri anak. Dengan mengetahui bahwa upaya dan prestasi mereka dihargai, anak merasa lebih yakin dalam kemampuan mereka dan lebih bersemangat untuk menghadapi tantangan dan hadiah yang diberikan secara bijaksana membantu anak belajar tentang rasa syukur dan menghargai apa yang mereka terima. Ini juga mengajarkan anak untuk menghargai usaha dan prestasi mereka sendiritaupencapaian yang telah diraih.

3. *Define and Drill*

Strategi *define and drill* diterapkan dengan meminta siswa untuk mengingat dan menghafal sejumlah nilai-nilai kebaikan, kemudian menjelaskannya berdasarkan tingkat pemahaman dan perkembangan kognitif mereka. Proses ini bukan sekadar menghafal, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami makna dari setiap nilai yang dipelajari, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam keseharian. Dengan cara ini, siswa tidak sekedar mengingat nilai-nilai tersebut, tetapi juga menginternalisasikannya, yang akan memperkuat karakter mereka secara bertahap dan berkelanjutan.

4. *Forced Formality*

Strategi ini adalah strategi atau pendekatan pendidikan yang digunakan untuk mendorong siswa mematuhi aturan atau norma tertentu melalui penerapan formalitas yang ketat. Dalam konteks ini, siswa mungkin diwajibkan untuk menggunakan bahasa formal, mengikuti tata krama tertentu, atau berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Tujuan dari *forced formality* adalah untuk membiasakan siswa dengan standar perilaku yang diharapkan dan membantu mereka menginternalisasi norma-norma tersebut melalui pengulangan dan kepatuhan yang ketat. Contoh *forced formality* dalam lingkungan pendidikan bisa berupa penggunaan bahasa formal di kelas seperti siswa diwajibkan untuk selalu menggunakan bahasa formal ketika berbicara dengan guru atau di depan kelas atau tata krama saat berbicara seperti ketika ingin bertanya atau menjawab pertanyaan di kelas, siswa harus mengangkat tangan

terlebih dahulu dan menunggu dipersilakan oleh guru. Mereka juga harus berbicara dengan nada yang sopan dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Strategi ini bertujuan untuk membentuk disiplin dan sikap hormat terhadap aturan, meskipun terkadang penerapannya terasa kaku atau dipaksakan.

5. *Traits of The Mouth*

Sebuah strategi dalam pendidikan karakter yang menekankan pentingnya komunikasi dan ekspresi verbal dalam memperkuat perilaku dan nilai-nilai positif. Pendekatan ini berfokus pada penggunaan bahasa yang positif, dorongan, dan umpan balik konstruktif secara konsisten oleh pendidik dan teman sebaya untuk membentuk dan memperkuat karakter yang diinginkan pada siswa. Elemen kunci dari strategi ini meliputi penguatan positif melalui bahasa, kritik konstruktif yaitu umpan balik diberikan dengan cara yang mendukung dan bertujuan untuk mendorong perbaikan, bukan hanya menunjukkan kesalahan, model komunikasi yang baik yaitu pendidik menjadi teladan dalam penggunaan bahasa yang sopan dan baik, menunjukkan bagaimana komunikasi yang efektif dan positif dapat membangun hubungan yang kuat dan menciptakan lingkungan belajar yang positif, dorongan dan motivasi yaitu dorongan verbal secara teratur membantu siswa tetap termotivasi dan merasa didukung dalam upaya mereka untuk mengembangkan sifat-sifat karakter yang baik. Strategi ini menyoroti kekuatan kata-kata dalam membentuk perilaku dan karakter, menekankan bahwa apa yang diucapkan oleh guru dan siswa dapat secara signifikan memengaruhi suasana kelas dan pengembangan sifat-sifat positif.

6. Bimbingan dan Konseling

Merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan, yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan emosional, sosial, dan akademik. Di negara-negara Barat, ada standar tinggi untuk peran ini, di mana guru bimbingan dan konseling biasanya diwajibkan memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang psikologi. Hal ini karena mereka perlu memahami secara mendalam perkembangan psikologis anak-anak dan remaja serta memiliki keterampilan untuk menangani masalah-masalah yang kompleks. Namun, menjadi seorang konselor tidak cukup hanya dengan memiliki gelar psikologi. Konselor juga harus menjadi *uswatun hasanah* yang berarti model hidup yang baik atau teladan yang dapat ditiru. Artinya, seorang konselor harus mampu menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, sehingga siswa dapat melihat dan mencontoh perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bimbingan dan konseling tidak hanya

tentang memberikan nasihat atau solusi bagi masalah siswa, tetapi juga tentang menjadi teladan nyata dalam segala aspek kehidupan. Seorang konselor yang baik akan menunjukkan kesabaran, empati, kejujuran, dan integritas, yang semuanya merupakan sifat-sifat yang ingin ditanamkan dalam diri siswa. Hal ini menciptakan lingkungan di mana siswa tidak hanya merasa didengar dan dimengerti, tetapi juga terinspirasi untuk mengembangkan karakter yang kuat dan positif.

G. Metode Pembentukan Karakter Religius

Dalam pembentukan karakter religius diterapkan berbagai mode untuk membentuk karakter religius peserta didik dengan tujuan membangun akhlak yang mulia yang sesuai dengan ajaran agama. Metode-metode ini dirancang untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek pendidikan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan karakter religius dan menjadi individu yang beriman serta bertanggung jawab. Berdasarkan An-Nahlawy, metode-metode tersebut meliputi: Metode *Hiwar* (Percakapan), Metode *Qishah* (Cerita), Metode *Uswah* (Keteladanan), dan Metode Pembiasaan.²⁹

1. Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode ini melibatkan dialog atau percakapan antara pendidik dan peserta didik. Tujuannya adalah untuk membimbing peserta didik melalui diskusi yang terbuka dan jujur mengenai nilai-nilai moral dan etika. Tujuan metode ini menciptakan pemahaman yang mendalam dan refleksi pribadi melalui komunikasi dua arah, memungkinkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan memahami nilai-nilai karakter dengan cara yang lebih interaktif.

2. Metode *Qishah* atau Cerita

Metode ini menggunakan cerita atau kisah untuk mengajarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip karakter. Cerita bisa berasal dari sejarah Islam, kisah nabi, atau cerita moral lainnya. Tujuan metode ini menyampaikan ajaran moral dan nilai-nilai karakter dengan cara yang menarik dan mudah diingat, sehingga peserta didik dapat belajar dari contoh-contoh konkret dan pengalaman yang relevan.

3. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang utama dan efektif dalam mengembangkan adab dan akhlak seseorang.³⁰ Keteladanan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan upaya menanamkan nilai-nilai religius.

Metode keteladanan telah diterapkan oleh Rasulullah saw,

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*...hal. 88- 96.

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015, hal. 142.

sumber keteladanan umat Islam yang memiliki sifat-sifat mulia baik secara spiritual, moral, maupun intelektual. Beliau menjadi panutan bagi umat manusia, di mana mereka belajar dari perilaku dan ajarannya, mengikuti panggilannya, serta mengadopsi metode beliau dalam hal akhlak, karakter, kemuliaan dan ibadah.³¹

Dalam upaya pembentukan karakter di lingkungan sekolah, pendekatan melalui contoh nyata terbukti lebih berdaya guna dan tepat sasaran. Hal ini dikarenakan siswa, khususnya mereka yang berada di jenjang dasar dan menengah, memiliki kecenderungan untuk mencontoh perilaku guru atau pendidik mereka. Ditinjau dari aspek psikologis, pada tahap perkembangan ini, para pelajar seringkali mengadopsi berbagai tingkah laku, baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif, dari tokoh panutan yang mereka saksikan dan kagumi sehari-hari.

Guru dan orang tua berperan penting dalam memberikan teladan kepada peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religius. Melalui metode keteladanan ini, pendidik tidak secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran formal. Sebaliknya, nilai-nilai moral dan religius seperti keimanan, keikhlasan, kejujuran dan tanggung jawab disampaikan secara implisit melalui tindakan sehari-hari mereka. Metode ini dikenal sebagai *hidden curriculum*, di mana nilai-nilai tersebut tertanam oleh peserta didik secara tidak langsung melalui observasi dan peniruan perilaku pendidik. Dengan demikian, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua berfungsi sebagai model yang mempengaruhi karakter dan sikap peserta didik secara mendalam, membantu mereka untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah pendekatan yang digunakan untuk membentuk atau memperbaiki kebiasaan dalam diri seseorang. Kebiasaan terbentuk melalui proses pengulangan yang disengaja. Dengan melakukan suatu tindakan secara konsisten dan berulang, seseorang berupaya mengubahnya menjadi perilaku yang otomatis. Esensi dari pembiasaan terletak pada pengalaman yang diulang secara terus-menerus, sehingga akhirnya terinternalisasi menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari.³² Pembiasaan yang positif akan membentuk karakter dan kepribadian yang baik, sementara pembiasaan yang

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam...* hal. 142.

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 2007, hal.144.

negatif akan menghasilkan kepribadian yang kurang baik. Proses ini biasanya tercermin dalam diri seseorang, di mana kebiasaan yang diterapkan sejak dini akan sangat mempengaruhi perkembangan karakter dan perilaku mereka di kemudian hari.

Metode pembiasaan efektif untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Proses ini memerlukan waktu dan kesabaran, tergantung pada seberapa lama peserta didik telah terbiasa dengan perilaku tersebut. Metode ini sering diterapkan dalam praktik pendidikan Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw. Beliau secara konsisten membina umatnya melalui pembiasaan, seperti mengajarkan para sahabat untuk secara rutin melaksanakan salat berjamaah dan berpuasa, serta menanamkan perilaku mulia lainnya. Dengan pembiasaan yang konsisten, kebiasaan baik akan menjadi bagian dari rutinitas peserta didik, membentuk karakter mereka secara berkelanjutan.³³

Dalam proses pembiasaan, berbagai metode digunakan selain perintah, teladan, dan pengalaman khusus. Metode lain yang diterapkan adalah pemberian hukuman dan penghargaan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah membentuk sikap dan kebiasaan baru pada peserta didik yang lebih sesuai dengan konteks zaman dan tempat.

Pembiasaan adalah proses membentuk kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada. Proses ini dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pemberian perintah, penyampaian teladan, serta pengalaman khusus yaitu memberikan pengalaman langsung yang relevan dengan nilai-nilai atau karakter yang ingin dibentuk. Kadang-kadang, hukuman dan penghargaan juga digunakan untuk mendukung pembiasaan ini. Pembiasaan adalah proses yang integral dalam pembentukan karakter dan kebiasaan yang baik.³⁴

Tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk menjembatani antara tindakan karakter yang diharapkan dan diri individu, melatih dan membiasakan peserta didik dengan konsisten dan terus-menerus menuju tujuan yang berdasarkan prinsip-prinsip agama merupakan proses yang penting. Dengan cara ini, nilai-nilai agama benar-benar tertanam dalam diri peserta didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sangat sulit untuk diubah atau ditinggalkan di masa depan.³⁵

³³ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hal. 75.

³⁴ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal.123.

³⁵ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", dalam *Jurnal Prakarya Paedagogia*, Vol 2 No 1 Tahun 2019, hal. 25.

5. Metode *Mau'izhah* atau Nasehat

Metode *mau'izhah* atau nasehat merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada pemberian pelajaran moral dan motivasi. Istilah *mau'izhah* yang bermakna memberikan pengajaran tentang perilaku terpuji, mendorong penerapannya, serta menjelaskan dan memperingatkan tentang perilaku tercela. Sementara itu, nasehat berasal dari akar kata yang mengandung arti kemurnian, perkumpulan, dan perbaikan. Konsep ini menyiratkan upaya untuk memurnikan seseorang dari hal-hal yang tidak baik. Nasehat melibatkan pemberian arahan, larangan, atau anjuran yang disertai dengan dorongan positif dan peringatan.³⁶

Metode ini bertujuan meningkatkan kebaikan dengan cara yang dapat menyentuh hati. Beberapa manfaat utama dari metode *mau'izhah* yaitu membangkitkan kesadaran moral karena metode ini efektif dalam menggugah kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai etika dan moral, memotivasi perilaku positif dengan memberikan nasehat dan contoh yang baik.

6. Metode *Tsawab* (Hadiah) dan *Iqab* (Hukuman)

Dalam perspektif Islam, konsep hadiah dan hukuman dikenal dengan istilah *tsawab* dan *iqab*. *Tsawab*, yang dalam bahasa Arab berarti "pahala, upah, atau balasan". *Tsawab* mengacu pada penghargaan, baik berwujud materi maupun non-materi, yang diberikan kepada seseorang atas perilaku positifnya. Di sisi lain, *iqab* atau hukuman merupakan konsekuensi negatif yang diberikan kepada seseorang yang melakukan kesalahan. Hukuman berfungsi sebagai metode sederhana untuk mencegah pelanggaran aturan, dengan tujuan utama mencegah pengulangan perilaku yang tidak diinginkan dan menghindari peniruan oleh orang lain, khususnya dalam konteks pendidikan. Kedua metode ini, *tsawab* dan *iqab*, merupakan sistem dalam Islam untuk membentuk dan mengarahkan perilaku individu mengikuti ajaran agama dan norma sosial yang berlaku.³⁷

Pemberian penghargaan dan sanksi merupakan cara yang berdaya guna untuk mempertinggi kewaspadaan dan ketelitian pelajar, serta menjaga mereka tetap berada di jalur yang benar. Namun, penerapan kedua metode ini perlu dilakukan dengan cermat, menggunakan cara dan strategi yang sesuai. Jika tidak diterapkan dengan tepat, kedua pendekatan tersebut bisa jadi tidak menghasilkan

³⁶ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah...* hal. 75- 76.

³⁷ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah...* hal. 86- 91.

dampak positif atau bahkan sia-sia.³⁸ Jika diterapkan dengan cara yang tidak sesuai, pemberian hadiah dan hukuman bisa gagal mencapai tujuannya. Bahkan lebih buruk lagi, pendekatan yang keliru dapat menimbulkan dampak negatif pada perkembangan psikologis dan motivasi belajar peserta didik. Misalnya, pemberian hukuman yang terlalu keras dapat menimbulkan rasa takut atau trauma, sementara pemberian hadiah yang berlebihan bisa menciptakan ketergantungan pada motivasi eksternal. Oleh karena itu, para pendidik perlu mengembangkan keterampilan dalam menerapkan metode ini secara bijaksana. Mereka harus mampu menciptakan keseimbangan antara dorongan positif melalui penghargaan dan koreksi perilaku melalui konsekuensi yang proporsional. Dengan pendekatan yang tepat, metode hadiah dan hukuman dapat menjadi alat yang *powerful* dalam membentuk karakter dan mendorong prestasi peserta didik.

H. Faktor Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius seseorang dipengaruhi oleh dua jenis faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri individu, memainkan peran penting, terdapat dua faktor internal utama:³⁹

- a. Kebutuhan manusia akan agama. Robert Nuttin berpendapat bahwa dorongan beragama adalah salah satu kebutuhan mendasar manusia. Pemenuhan kebutuhan ini memberikan kepuasan dan ketenangan batin. Dorongan ini juga merupakan kebutuhan manusiawi yang timbul dari berbagai faktor yang berakar pada rasa keagamaan.
- b. Adanya dorongan batin untuk taat, patuh, dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki kecenderungan alami untuk mencari koneksi dengan yang gaib. Selain itu, manusia juga memiliki potensi beragama yang terwujud dalam kecenderungan untuk bertauhid atau mengakui keesaan Tuhan.

Kedua faktor internal ini berperan signifikan dalam membentuk karakter religius seseorang, memengaruhi bagaimana mereka memahami dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia. Menurut Syamsu Yusuf faktor eksternal yang membentuk

³⁸ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah...* hal. 92- 96.

³⁹ Muhammadiyah, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama," dalam *Jurnal JIA*, No.1 Tahun 2013, hal. 110.

karakter religius seseorang sebagai berikut:⁴⁰

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga berperan krusial sebagai lingkungan sosialisasi awal yang membentuk sikap keagamaan seseorang, karena menjadi cerminan kehidupan sebelum mengenal dunia luar. Dalam mengembangkan spiritualitas dan karakter religius anak, peran orangtua sangat vital. Syamsu Yusuf menekankan bahwa keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap anak. Orangtua memainkan peran penting dalam menumbuhkan fitrah beragama pada anak-anak mereka. Sementara itu, Hurlock memandang keluarga sebagai pusat pelatihan utama untuk menanamkan nilai-nilai dan mengembangkan fitrah atau jiwa keagamaan. Proses ini terjadi bersamaan dengan perkembangan kepribadian anak, dimulai sejak lahir atau bahkan sejak dalam kandungan.

b. Lingkungan Sekolah

Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap keagamaan individu. Pengaruh ini terlihat dalam beberapa aspek, seperti interaksi antara kurikulum dan materi pembelajaran, hubungan timbal balik antara guru dan murid baik di dalam maupun di luar kelas, serta interaksi antar sesama peserta didik. Darmiyati Zuchdi menegaskan bahwa kultur sekolah berperan dalam membangun komitmen dan identitas diri yang sejalan dengan norma dan kebiasaan tertentu. Budaya sekolah juga berfungsi untuk memperkuat dan memperjelas motivasi. Ketika sekolah memberikan apresiasi atas setiap pencapaian dan usaha, serta menunjukkan komitmen, maka seluruh staf dan siswa akan terdorong untuk bekerja keras, berinovasi, dan mendukung perubahan positif.⁴¹

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat berperan penting dalam pembentukan karakter religius seseorang. Hal ini terjadi karena masyarakat merupakan tempat berlangsungnya interaksi sosial antar individu yang dapat mempengaruhi perkembangan kesadaran beragama.

Dalam konteks ini, anak-anak dan remaja berinteraksi dengan teman sebaya dan anggota masyarakat lainnya. Perilaku teman sepeergaulan dapat mempengaruhi akhlak seorang anak. Jika temannya menunjukkan perilaku yang sesuai nilai agama, anak

⁴⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 136-138.

⁴¹ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik...* hal 138.

cenderung akan meniru. Sebaliknya, jika temannya berperilaku buruk, anak mungkin akan terpengaruh, terutama jika kurang mendapat bimbingan agama dari orang tua.

Dalam pendidikan karakter, faktor lingkungan sangat menentukan perubahan perilaku peserta didik. Pembentukan lingkungan mencakup aspek fisik dan budaya sekolah, manajemen, kurikulum, pendidik, serta metode pengajaran. Strategi pembentukan karakter melalui rekayasa lingkungan dapat dilakukan dengan memberikan teladan, melakukan intervensi, membiasakan perilaku positif secara konsisten, serta memberikan penguatan.⁴² Pembentukan karakter memerlukan pendekatan holistik atau menyeluruh yang melibatkan berbagai aspek kehidupan anak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.

I. Dimensi dan Ciri-ciri Religius

Agama merupakan sistem yang kompleks dan multidimensi, bukan sekadar konsep tunggal. Dalam kajian psikologi agama, diakui adanya dua aspek penting yaitu kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Glock dan Stark, dua tokoh terkemuka dalam bidang ini, telah mengidentifikasi lima dimensi utama keagamaan yang saling terkait dan membentuk keseluruhan sistem kepercayaan seseorang yaitu :⁴³

1. *Religius Belief* (Dimensi Keyakinan)

Dimensi ini mengukur sejauh mana seseorang menerima dan meyakini doktrin-doktrin fundamental dalam agamanya. Dalam konteks Islam, dimensi ini tercermin dalam Rukun Iman yang terdiri dari enam aspek: keyakinan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir, dan takdir. Keyakinan ini menjadi fondasi spiritual yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan seorang Muslim.

2. *Religius Practice* (Dimensi Praktik)

Aspek ini berkaitan dengan tingkat ketaatan seseorang dalam melaksanakan ritual dan kewajiban agamanya. Untuk umat Islam, ini mencakup pelaksanaan ibadah wajib seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan haji. Selain itu, juga termasuk ibadah sunnah seperti shalat tahajud, puasa senin-kamis, berdoa, berdzikir, serta aktivitas-aktivitas lain yang mencerminkan dedikasi dalam beribadah.

3. *Religius Feeling* (Dimensi Penghayatan)

Dimensi ini menekankan pada aspek emosional dan

⁴² Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter Kemendiknas*, hal. 8.

⁴³ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 87-89.

pengalaman spiritual pribadi dalam beragama. Ini meliputi perasaan-perasaan seperti kedekatan dengan Tuhan, rasa takut akan dosa, perasaan syukur atas nikmat yang diterima, atau pengalaman merasa diselamatkan oleh Tuhan dalam situasi sulit. Dimensi ini sangat personal dan subjektif, namun memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk religiusitas seseorang.

4. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan)

Aspek ini mengukur tingkat pemahaman seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya. Dalam Islam, ini mencakup pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Hadits, sejarah Islam, ilmu fiqih, serta pemahaman tentang hukum-hukum Islam. Dimensi ini penting karena pengetahuan yang mendalam tentang agama dapat memperkuat keyakinan dan memandu praktik keagamaan yang lebih baik.

5. *Religious Effect* (Dimensi Perilaku)

Dimensi ini berkaitan dengan bagaimana ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks sosial. Ini dapat terlihat dari tindakan-tindakan seperti berbuat baik kepada tetangga, menolong orang yang kesulitan, berpartisipasi dalam kegiatan amal, atau menunjukkan etika yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Karakter religius pada siswa dapat membimbing mereka menjalani kehidupan dengan baik, mencari ridho Allah, beraktivitas sesuai syariat, dan belajar dengan sungguh-sungguh. Pembentukan karakter religius merupakan proses seumur hidup yang memerlukan kontrol diri dan kesadaran terus-menerus. Tujuannya adalah agar siswa mengembangkan karakter religius yang autentik dan tulus.⁴⁴

Kedewasaan dalam beragama tercermin pada perkembangan perilaku keagamaan peserta didik, yang memungkinkan mereka dianggap sebagai individu yang religius. Kedewasaan beragama adalah suatu kondisi di mana seseorang telah mencapai tingkat pemahaman dan pengamalan agama yang mendalam. Ini bukan hanya tentang pengetahuan agama, tetapi juga tentang bagaimana agama mempengaruhi perilaku, sikap, dan cara pandang seseorang terhadap kehidupan.

Menurut Raharjo, kematangan beragama ditandai oleh tiga aspek utama:⁴⁵

1. Keimanan yang kokoh

Individu dengan kematangan beragama memiliki iman yang kuat, tercermin dalam perilaku yang berakhlak mulia. Mereka

⁴⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan...* hal. 9-10.

⁴⁵ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, hal.

menunjukkan sifat-sifat terpuji seperti amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Dalam keseharian, mereka cenderung berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan dan menciptakan suasana yang harmonis.

2. Ketaatan dalam beribadah

Iman yang sejati terwujud melalui pelaksanaan ibadah yang konsisten. Individu yang matang dalam beragama menunjukkan keimanannya melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah menjadi bukti konkret ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya.

3. Akhlak yang mulia

Perilaku seseorang dinilai baik jika selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dan sebaliknya. Bagi mereka yang telah mencapai kematangan beragama, akhlak mulia merupakan manifestasi dari keimanan yang kuat.

Ketiga aspek ini yaitu keimanan (tauhid), pelaksanaan ritual keagamaan (ibadah), dan perilaku yang baik (akhlakul karimah) menjadi indikator penting dalam menilai kematangan beragama seseorang. Ini bukan hanya tentang pengetahuan agama, tetapi lebih kepada bagaimana agama menjadi panduan hidup yang terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan seseorang.

J. Korelasi antara Pola Asuh dengan Karakter Religius.

Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik, baik di rumah maupun dalam konteks pendidikan formal. Metode pengasuhan yang diterapkan orang tua bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, nilai-nilai, dan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses ini mencakup penanaman disiplin dan pemberian pengajaran, termasuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat meningkatkan religiuss anak. Semua upaya ini dilakukan dengan harapan dapat membentuk karakter anak yang kuat dan positif.

Pendidikan karakter melampaui sekadar pengajaran tentang benar dan salah. Inti dari pendidikan ini adalah menanamkan kebiasaan positif dalam hidup seseorang. Tujuannya agar pembelajar mengembangkan kesadaran mendalam, pemahaman yang kuat, kepedulian yang tulus, serta komitmen untuk menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dari sudut pandang Islam, pembentukan karakter ini erat kaitannya dengan konsep keimanan dan keikhlasan.⁴⁶

Dalam proses pembentukan kepribadian anak, penanaman nilai-

⁴⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung. Bumi aksara, 2013, hal.32.

nilai keagamaan memegang peranan yang sangat vital. Aspek ini perlu mendapat perhatian serius dan menjadi pertimbangan utama bagi seluruh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. Terutama, orang tua dan guru yang memiliki interaksi langsung dan intensif dengan anak-anak, harus menyadari pentingnya hal ini. Mereka berperan sebagai fasilitator utama dalam menanamkan prinsip-prinsip religius yang akan menjadi fondasi karakter anak. Proses ini bukanlah tugas yang mudah dan membutuhkan konsistensi serta kerjasama yang erat antara berbagai pihak. Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama, harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, guru di sekolah berperan untuk memperkuat dan memperluas pemahaman anak tentang nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Cara orang tua mengasuh anak, baik melalui sikap, ucapan, maupun tindakan, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Hal ini mencakup aspek kecerdasan, emosi, kepribadian, kemampuan sosial, dan berbagai aspek psikologis lainnya. Setiap orang tua tentu berharap anak-anak mereka tumbuh sesuai dengan keinginan mereka. Oleh karena itu, orangtua berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan asuhan, pendidikan, dan bimbingan. Namun, dalam praktiknya, pola asuh yang diterapkan orang tua terkadang tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan harapan mereka. Hal ini dapat terjadi baik secara sadar maupun tidak sadar. Akibatnya, perkembangan kepribadian anak bisa terpengaruh, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana pola asuh tersebut diterapkan dan bagaimana anak meresponsnya.⁴⁷

Pada hakikatnya setiap anak adalah unik, dan pola asuh yang efektif mungkin perlu disesuaikan dengan kepribadian dan kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, konsistensi dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak.

Karakter terbentuk dari kepribadian ketika seseorang mengenali kekuatan dan kelemahannya. Pola asuh orang tua secara alami membentuk kepribadian anak, yang kemudian berkembang menjadi karakter. Berbeda dengan kepribadian yang bersifat genetik, karakter perlu dibina secara sadar melalui proses berkelanjutan. Inilah yang mendasari munculnya konsep pendidikan karakter atau "*character building*", yang bertujuan melengkapi pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian berkarakter pada anak. Proses ini membutuhkan waktu dan usaha, bukan sesuatu yang dapat dicapai secara instan.⁴⁸

⁴⁷ Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak," dalam *Jurnal Konseling Religi*, Vol.6 No. 1 Tahun 2015, hal. 4.

⁴⁸ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan

Pendidikan yang diberikan kepada anak harus memenuhi standar kelayakan, disesuaikan dengan tahap perkembangan usianya, dan tidak mengabaikan aspek pembelajaran keagamaan. Kualitas pendidikan ini mencakup tidak hanya aspek akademis, tetapi juga pengembangan sosial, emosional, dan spiritual anak. Sementara itu, pola asuh orang tua memiliki peran vital dalam membimbing, melindungi, dan mengawasi setiap aktivitas anak dalam kesehariannya. Tujuannya adalah memastikan bahwa perilaku dan tindakan anak selaras dengan nilai-nilai, norma-norma sosial, dan ajaran agama yang dianut oleh keluarga dan masyarakat.

Proses pembentukan pribadi yang berkarakter religius bukanlah sesuatu yang dapat dicapai secara mudah dan cepat. Ini memerlukan dedikasi, konsistensi, dan waktu yang panjang. Penanaman nilai-nilai karakter harus dilakukan secara berkesinambungan dan terkontrol di berbagai lingkungan anak, terutama di rumah dan sekolah. Namun, tantangan muncul ketika terjadi pertentangan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas yang anak temui di masyarakat. Dalam situasi ini, anak dihadapkan pada dilema: apakah tetap berpegang teguh pada nilai-nilai yang telah dipelajari atau tergoda untuk mengikuti pelanggaran nilai yang ia saksikan di sekitarnya.

Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk generasi bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral tinggi, memiliki sikap toleransi yang kuat, dan mampu bekerja sama atau bergotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan sinergi antara berbagai pihak, dimulai dari lingkungan keluarga sebagai pondasi pertama pembentukan karakter anak. Keluarga, khususnya orang tua, memainkan peran krusial sebagai pendidik moral dan karakter pertama bagi anak. Di rumah, orang tua hendaknya menanamkan nilai-nilai positif melalui contoh nyata, komunikasi yang efektif, dan perlakuan yang penuh kasih sayang. Pendekatan ini akan membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dengan lebih baik. Selanjutnya, sekolah berperan sebagai lingkungan kedua yang memperkuat dan mengembangkan karakter yang telah dibentuk di rumah. Guru dan staf sekolah perlu menciptakan atmosfer pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter positif, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Tak kalah pentingnya adalah peran masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter anak. Lingkungan sosial yang sehat dan positif akan memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan di rumah dan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dan upaya bersama dari seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan

lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter generasi muda.⁴⁹

Dengan pendekatan holistik dan kolaboratif ini, diharapkan proses pembentukan karakter anak dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan, sehingga dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan karakter yang kuat untuk membangun bangsa di masa depan.

⁴⁹ Sigit Dwi Laksana, “Urgensi Pendidikan Karakter”, dalam *Jurnal Muaddib*, No.1, Vol. 05 Tahun 2015, hal 178-181.

BAB IV

IMPLEMENTASI POLA ASUH PEMBINA ASRAMA DI SMP INSAN CENDEKIA MADANI

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Identitas Sekolah

Sekolah Insan Cendekia Madani adalah sebuah sekolah Islam di Serpong, Banten. Didirikan pada tahun 2010, dengan penerimaan pertama pada tahun 2011. Awalnya, sekolah ini melayani siswa sekolah berasrama pada program menengah, baik untuk Program SMP (Sekolah Menengah Pertama) maupun SMA (Sekolah Menengah Atas). Mengikuti permintaan masyarakat, ICM kemudian memutuskan untuk melayani masyarakat dengan lebih banyak program akademik yang dijalankan dalam operasional sekolah sehari penuh yaitu Program PAUD pada tahun 2015 dan Program Sekolah Dasar pada tahun 2014.

Sekolah Insan Cendekia Madani didirikan di atas lahan seluas kurang lebih 11 hektar. Sekolah ini memiliki banyak fasilitas yang dirancang khusus untuk membantu dan meningkatkan perkembangan pendidikan siswa. Fasilitas-fasilitas tersebut meliputi kolam renang yang dibagi berdasarkan jenis kelamin, gedung olahraga, pengawasan keamanan

selama 24 jam, tim medis, asrama, layanan laundry, dan berbagai sumber daya bermanfaat lainnya. Dengan fasilitas-fasilitas yang lengkap dan dirancang khusus, Sekolah Insan Cendekia Madani berupaya untuk menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung bagi para siswanya dalam menempuh pendidikan.

Sekolah Insan Cendekia Madani didirikan atas dasar rasa kepedulian dan keprihatinan setelah melihat besarnya populasi umat Islam di Indonesia dengan kekurangan lembaga pendidikan yang representatif. Berkomitmen untuk mewujudkan pilar sentral masyarakat yang membanggakan, Insan Cendekia Madani didirikan pada tanggal 22 November 2010, bertepatan dengan tanggal 16 Dzulhijjah 1431 H.¹

2. Visi, misi dan Standar Kelulusan Sekolah

Visi dari sekolah Insan Cendekia Madani adalah menjadi sekolah terdepan yang mengembangkan keunikan peserta didik untuk melahirkan pemimpin yang berkarakter Islami dan berperan dalam mewujudkan masyarakat madani.

Masyarakat madani meniscayakan terciptanya kehidupan masyarakat yang penuh dengan kecerdasan, kreatifitas (*life skill*), keadaban, kejujuran, keadilan, keterbukaan, dan penuh dengan nilai-nilai yang bersumber religiusitas.² Untuk mencapai sistem sosial masyarakat madani, langkah awal yang perlu diambil adalah membangun kualitas individu secara khusus dan masyarakat secara umum. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi untuk membentuk manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.³

Pendidikan memiliki peran penting dalam mewujudkan masyarakat madani di Indonesia. Pendidikan adalah pondasi utama dalam membentuk masyarakat madani. Untuk mewujudkan pendidikan yang dapat membangun masyarakat madani, diperlukan komitmen dan kerja sama dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat secara luas. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat berperan dalam membentuk masyarakat madani. Masyarakat membutuhkan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai-moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk dapat mengembangkan karakter dan nilai-nilai moral yang dibutuhkan dalam

¹ Disalin dari dokumen Sekolah Insan Cendekia Madani tahun 2024

² Ismail SM dan Abdullah Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal. 150.

³ Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahl, *Tantangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LPM UII, 1987, hal. 119.

masyarakat madani.⁴

Dalam pembentukan karakter siswa Insan Cendekia Madani, ada lima karakter yang wajib dimiliki siswa Insan Cendekia madani yaitu:⁵

a. *Faithful*, Taqwa (التقوى)

Taqwa provides a profound framework of values, offering direction in life and giving meaning to the existence of the younger generation. In an era filled with challenges and complexities, taqwa offers the emotional and spiritual stability needed to navigate various situations. Behaviour and Scope:

- 1) *Worship: Consistently and devotedly performing acts of worship to God.*
- 2) *Piety: Having a strong relationship with God and living a life according to religious teachings.*
- 3) *Gratitude: Being thankful for all the blessings and graces bestowed by God.*

b. *Adab* (الأدب)

Adab forms the foundation of good behaviour based on the Quran and Hadith. By understanding and practising adab, young people can become positive contributors to society, respecting the rights and dignity of others, and fostering harmonious relationships within diverse cultural and social contexts.

Behaviour and Scope:

- 1) *Respect: Respecting and valuing the rights and dignity of others.*
- 2) *Courtesy: Behaving politely and respectfully towards others in interactions.*
- 3) *Humility: Recognizing one's own limitations and being humble.*
- 4) *Tolerance: Accepting differences and respecting the views and beliefs of others.*
- 5) *Care: Caring for and paying attention to the needs and feelings of others.*

c. *Independence*, Kemandirian (الاستقلالية)

Independence empowers individuals to take responsibility for their own lives and futures. By becoming independent, young people can develop self-confidence, overcome obstacles, and pursue their dreams without relying on others.

Behaviour and Scope:

⁴ Pradicha Putri Sahara. “ Peran Pendidikan dalam Mewujudkan Masyarakat Madani di Indonesia”, dalam <https://www.kompasiana.com/pradicha/peran-pendidikan-dalam-mewujudkan-masyarakat-madani-di-indonesia>. Diakses pada 8 Agustus 2024.

⁵ Disalin dari Dokumen Sekolah Insan Cendekia Madani tahun 2024

- 1) *Responsibility: Being able to adjust to changes in the environment or situation.*
 - 2) *Risk-Taking: Being willing to take risks in achieving goals and personal growth.*
 - 3) *Self-confidence: Believing in one's ability to face challenges and overcome obstacles.*
 - 4) *Resilience: Being able to endure and recover from difficulties or failures.*
 - 5) *Self-control: Being able to control emotions, desires, and behavior in difficult situations.*
- d. *Intelligence, Kecerdasan (الذكاء)*
Intelligence refers to a person's cognitive capacity or mental ability to understand, learn, solve problems, and adapt to their environment. Intelligence encompasses various aspects, including intellectual, emotional, social, creative, and other forms of intelligence.
Behaviour and Scope:
- 1) *Adaptability: Being able to adjust to changes in the environment or situation.*
 - 2) *Critical thinking: The ability to critically and logically analyze information.*
 - 3) *Problem-solving: The ability to identify, formulate, and solve problems*
 - 4) *Creativity and Innovation: The ability to think creatively and come up with new or innovative solutions.*
- e. *Leadership, Kepemimpinan (القيادة)*
Leadership skills are essential for young people as they will become the future leaders in various fields, be it in the workplace, community, or politics. Effective leadership brings about positive change, motivates others, and creates inclusive and productive environments.
Behaviour and Scope:
- 1) *Integrity: Possessing high honesty and morality in actions and decisions.*
 - 2) *Influence: Being able to influence and inspire others to act in accordance with desired goals.*
 - 3) *Optimism: Having a positive attitude and belief in facing challenges and achieving goals.*
 - 4) *Decision Making: The ability to make wise and effective decisions.*
 - 5) *Communication: The ability to convey messages clearly and effectively, and to listen well.*

Mengacu pada visi di atas, maka misi sekolah Insan Cendekia

Madani adalah :

- a. Mengembangkan peserta didik yang memiliki karakter pemimpin Islam yang mampu memberikan kontribusi kepada orang lain dan masyarakat.
- b. Mengembangkan peserta didik yang mampu membaca, menghafal, memahami, beribadah dan berperilaku sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- c. Mengembangkan peserta didik yang menyadari potensi dirinya dan mampu memanfaatkan potensi tersebut.
- d. Menyelenggarakan sekolah global yang membina siswa yang berpikir ilmiah, kreatif, inovatif dan pemecah masalah.
- e. Mewujudkan civitas akademika sebagai perwujudan (*role model*) masyarakat madani

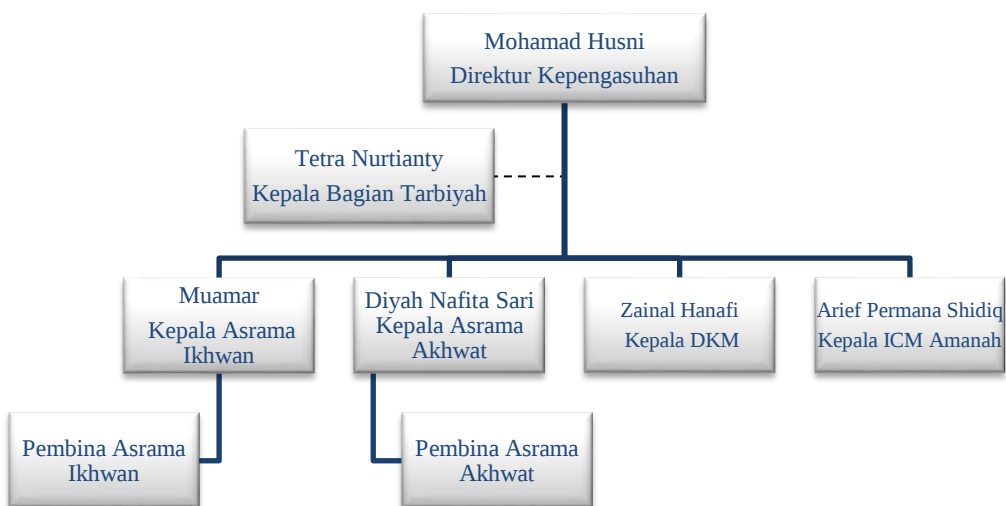
Profil lulusan SMP Insan Cendekia Madani diharapkan memenuhi *Middle School Graduation Requirements* yaitu :

- a. *Islamic characters: The expected characters are mandatory and evaluated on a semester basis.*
- b. *Subjects: Achieve a minimum of 80% proficiency from each registered subject presented on the report card.*
- c. *Attendance: Achieve a minimum of 95% attendance in each subject and the homeroom sessions.*
- d. *Quran: Able to read, memorize, understand, and practice the Al Quran and As-Sunnah are mandatory. Achieve a minimum of 2 Juz Quran memorization for regular students. Another target will be applied to other students, depending on the initial mapping.*
- e. *Students' Activities: - Students' Activities:*
 - 1) *Complete 1 (one) student service program.*
 - 2) *Complete 1 (one) scientific paper writing.*
 - 3) *Complete a minimum of 1 (one) extracurricular activity with a duration of 1 (one) year. All of the activities are presented in the form of a certificate of appreciation upon completion.*
- f. *Language Proficiency:*
 - 1) *English: Common European Framework of Reference (CEFR) B1.*
 - 2) *Arabic: achieve a minimum of 350 vocabulary words, daily conversation, 11 reading and writing in a simple sentence and paragraph.*

3. Struktur Sekolah Insan Cendekia Madani (Boarding)

Sekolah Insan Cendekia Madani memiliki visi sekolah menjadi sekolah terdepan yang mengembangkan keunikan peserta didik untuk melahirkan pemimpin yang berkarakter Islami dan berperan dalam mewujudkan masyarakat madani.

Dalam merealisasikan visinya, sekolah Insan Cendekia Madani telah menyusun struktur kelembagaan yang mendukung terwujudnya visi sekolah tersebut. Struktur kelembagaan ini dirancang untuk memfasilitasi dan mengoptimalkan upaya-upaya sekolah dalam mencapai visi yang telah ditetapkan. Secara struktural kelembagaan, sekolah ini memiliki dua direktorat yang menunjang pendidikan yaitu Direktorat Akademik dan Direktorat Kepengasuhan. Direktorat Kepengasuhan adalah direktorat yang fokus menangani keislaman dan pembinaan adab akhlak di asrama. Gambaran struktur kelembagaan Direktorat Kepengasuhan adalah sebagai berikut:⁶



Gambar 4.1. Struktur Direktorat Kepengasuhan Insan Cendekia Madani

Masing-masing dari struktur organisasi tersebut memiliki tugas untuk menyusun dan melaksanakan program demi mencapai tujuan, visi, dan misi. Uraian tugas tersebut sebagai berikut:⁷

Melihat struktur Direktorat Kepengasuhan di atas, ada struktur bagian Tarbiyah dengan tugas dan fungsi utama sebagai penanggungjawab konten keislaman, bahasa Arab dan Al-Qur'an untuk TK-SMA, civitas dan guru. Pendampingan unit asrama, unit DKM dan ICM Amanah.

Untuk Unit DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) adalah unit yang mengelola unit masjid secara menyeluruh dengan menyusun perencanaan kegiatan kemakmuran masjid, mendelegasikan, mengevaluasi dan monitoring pengawasan serta pengembangan

⁶ Disalin dari Dokumen Sekolah Insan Cendekia Madani Tahun ajaran 2024

⁷ Disalin dari Dokumen Sekolah Insan Cendekia Madani Tahun 2020

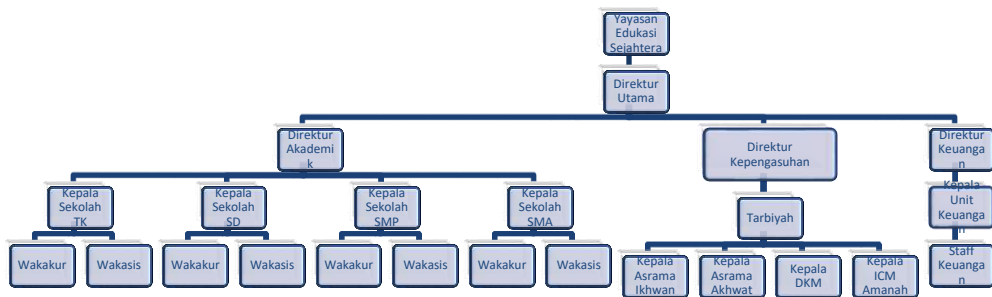
kemakmuran masjid bagi peserta didik (siswa) dan civitas (pegawai) dalam pengembangan potensi sumber daya manusia, serta menyusun perencanaan dan evaluasi penggunaan keuangan di unit masjid.

Untuk Unit ICM Amanah adalah unit yang bertanggungjawab untuk mengumpulkan dana ZIS dari siswa, orangtua, civitas. Mendata para Muzaki dan mustahiq bekerjasama dengan IZI. Mensosialisasikan kepada orangtua dan civitas pentingnya ZIS dan keunggulan menunaikannya di ICM Amanah. Menyalurkan dana yang terkumpul kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan syariat. Merancang dan melaksanakan program yang mendukung kesejahteraan masyarakat sekitar ICM.

Adapun tugas kepala asrama ikhwan dan kepala asrama akhwat memiliki tugas untuk mengkoordinir dan menjalankan tugas mendidik peserta didik ketika di asrama serta memfasilitasi semua birokrasi yang berkaitan dengan keasramaan. Membuat rencana kerja tahunan. Mengadakan rapat koordinasi dan evaluasi koordinator angkatan. Membuat rancangan anggaran tahunan yang dibutuhkan oleh asrama. Menjadi *educator* bagi pembina asrama dalam menyusun program kerja pembina asrama. Memfasilitasi pembina asrama untuk bisa terus mengembangkan potensi. Mengelola administrasi asrama dan pembina asrama. Melakukan observasi dan evaluasi kinerja pembina asrama. Merumuskan dan melakukan *mapping* pembina asrama di setiap levelnya. Melaporkan hasil capaian siswa. Menentukan gedung dan selasar bagi siswa sesuai dengan levelnya. Berkoordinasi dengan Direktur Kepengasuhan terkait perkembangan dan kejadian di asrama.

4. Organogram Manajemen Sekolah Insan Cendekia Madani

Selain struktur di Direktorat Kepengasuhan, Insan Cendekia Madani juga memiliki struktur untuk seluruh bagian. Struktur untuk sekolah Insan Cendekia Madani mencakup semua bagian terkait dari unit Direktorat Akademik, Direktorat Kepengasuhan yang terdiri dari unit PG, TK, SD, SMP dan SMA. Organogram sekolah Insan Cendekia Madani adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2. Organogram Sekolah Insan Cendekia Madani

5. Struktur dan Muatan Kurikulum

Sekolah Insan Cendekia Madani menggunakan Kurikulum Madani, yang memadukan Kurikulum Merdeka, Kurikulum Cambridge untuk mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, Sains (Fisika, Kimia, dan Biologi), atau Sosial (Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi), serta mata pelajaran Islam dan Al-Qur'an. Sekolah ini menerapkan metodologi pembelajaran aktif, yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar-mengajar, sehingga mengembangkan pemahaman komprehensif tentang konsep-konsep yang dipelajari.⁸

Berikut rincian kurikulum di sekolah Insan Cendekia Madani:⁹

- a. Kurikulum Islam:
 - 1) Dirosat Islamiyah :
 - a) Hadits
 - b) Fiqih
 - c) Bahasa Arab
 - 2) Al-Qur'an :
 - Tahsin, Tahfizh (2 juz).
- b. Kurikulum Nasional:
 - 1) Studi Islam
 - 2) Bahasa Indonesia
 - 3) *Civic Education*
 - 4) *Social Studies*
- c. Kurikulum Cambridge:
 - 1) *Checkpoint*
 - a) *English*
 - b) *Math*
 - c) *Science*

⁸ Disalin dari Dokumen Sekolah Insan Cendekia Madani tahun 2024

⁹ Disalin dari Dokumen Sekolah Insan Cendekia Madani Tahun ajaran 2023-2024

- 2) *IGCSE*
 - a) *English*
 - b) *Math*
 - c) *Biology*
 - d) *Physics*
 - e) *Chemistry*
- d. *Professional Development:*
 - 1) *Art and Performance*
 - 2) *Digital Literacy*
 - 3) *English Activity*
 - 4) *Scientific Paper*
- e. *Real-life Activities: Student Service*
- f. *Reading and Writing Program.*
- g. *Single Gender Education for Regular Class.*
- h. *Alternate reporting system:*
 - 1) *Student-Led Conference (SLC).*
 - 2) *Parent Student Teacher Conference (PSTC).*
- i. *Cambridge and School Exam Preparation:*
 - 1) *Parents Workshop*
 - 2) *Student Mapping*
 - 3) *Extra Classes*
 - 4) *Regularly Try Out*
 - 5) *Self-Motivation Program*
 - 6) *Examination*

Program SMP di sekolah Insan Cendekia Madani mewajibkan seluruh siswanya untuk tinggal di asrama. Dalam kegiatan asrama fokus kepada pembiasaan ibadah dan pembelajaran keislaman seperti tahsin tahfidz, hadits, fiqih, penguatan Bahasa arab dan *muhadhoroh*, *basic skill* dan peminatan di akhir pekan.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan Insan Cendekia Madani, asrama sekolah Insan Cendekia Madani bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkaya karakter islami melalui pembinaan, pendampingan, dan pengawasan. Kegiatan di asrama adalah semua kegiatan yang harus diikuti siswa dari mulai bangun tidur sampai waktu istirahat malam. Di mulai dari sebelum shubuh, sebelum pembelajaran di sekolah, sore hari sampai malam hari menuju waktu istirahat. Berikut bentuk kegiatan asrama di SMP Insan Cendekia Madani:¹⁰

¹⁰ Disalin dari Dokumen Sekolah Insan Cendekia Madani tahun 2024

TIME	MONDAY	TUESDAY	WEDNESDAY	THURSDAY	FRIDAY
04.00 - 06.00	Tahajud, Subuh, Matsu'at, Tahsin-Tahfidz	Tahajud, Subuh, Matsu'at, Tahsin-Tahfidz	Tahajud, Subuh, Matsu'at, Tahsin-Tahfidz	Tahajud, Subuh, Matsu'at, Tahsin-Tahfidz	Tahajud, Subuh, Matsu'at, Tahsin-Tahfidz
06.00 - 07.00	Breakfast, school preparation	Breakfast, school preparation	Breakfast, school preparation	school preparation	Breakfast, school preparation
07.00 - 07.15	Hand Over	Hand Over	Hand Over	Hand Over	Hand Over
07.20 - 16.00	School Hours (classes, snacks, Dzuhur, lunch, Ashar, Dzika)	School Hours (classes, snacks, Dzuhur, lunch, Ashar, Dzika)	School Hours (classes, snacks, Dzuhur, lunch, Ashar, Dzika)	School Hours (classes, snacks, Dzuhur, lunch, Ashar, Dzika)	School Hours (classes, snacks, Dzuhur, lunch, Keputrian, Ashar, Dzika)
16.00 - 17.00	Personal Activity (extracurricular, extra class, consultation)	Personal Activity (extracurricular, extra class, consultation)	Personal Activity (extracurricular, extra class, consultation)	Personal Activity (extracurricular, extra class, consultation)	Personal Activity (extracurricular, extra class, consultation)
18.00 - 18.30	Maghrib	Maghrib	Maghrib	Maghrib	Maghrib
18.30 - 19.00	Dinner	Dinner	Dinner	Dinner	Dinner
19.00 - 21.00	Isya, Al-Mulk, Dirosat Islamiyah	Isya, Dirosat Islamiyah	Isya, Dirosat Islamiyah	Isya, Al-Kahfi	Isya, Dirosat Islamiyah
21.00	Rest	Rest	Rest	Rest	Rest

TIME	SATURDAY	SUNDAY
04.00 - 06.00	Tahajud, Subuh, Silat	Tahajud, Subuh, Kajian Adabul Muta'allim
06.00 - 08.20	Breakfast	Breakfast
08.20 - 07.30	Social Work	Social Work
07.30 - 11.30	Language and Art Extracurricular	Sport Extracurricular
11.30 - 13.00	Praying and Lunch	Praying and Lunch
13.00 - 14.00	Basic skills	Basic skills
14.00 - 18.00	Personal Activity	Personal Activity
18.00 - 18.30	Magrib	Magrib
18.30 - 19.00	Dinner	Dinner
19.00 - 21.00	Isya, Personal Activity	Isya, Personal Activity
21.00	Rest	Rest

Tabel 4.1. Jadwal Kegiatan Siswa SMP Insan Cendekia Madani

Menurut Eddy Junaedi, dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan prinsip integrasi. Prinsip integrasi mengandung makna bahwa pengembangan kurikulum harus melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun tingkat intersektoral. Integrasi juga berarti adanya keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan agama dalam kurikulum.¹¹

¹¹ Junaedi Sastradiharja, *Manajemen Sekolah Abad 21*, Depok: Khalifah Mediatama, 2023, hal. 120.

Asrama sekolah Insan Cendekia Madani memiliki kurikulum keislaman yang tergabung dalam kurikulum Insan Cendekia Madani yaitu Kurikulum Madani yang juga terintegrasi dengan pembelajaran di sekolah yaitu PAI yang menggunakan kurikulum merdeka, Tahsin dan Tahfidz bekerjasama dengan WAFA¹² dan Bahasa Arab yang memakai kurikulum yang bekerjasama dengan EWAN Institute yaitu lembaga Bahasa Arab yang berpusat di negara Jordan. Berikut rincian kurikulum keislaman di asrama:¹³

a. Tahsin dan Tahfidz

Pembelajaran Al-Qur'an di sekolah Insan Cendekia Madani dilaksanakan setelah shubuh sampai pukul 06.00 dari hari Senin-Jum'at. Pembelajaran dilaksanakan dengan kelompok kecil sesuai hasil *tasnif* (pemetaan di awal tahun ajaran) dengan pembina asramanya. Kegiatan Tahsin dan Tahfidz dilaksanakan di masjid untuk kelas VIII dan IX dan di kelas untuk kelompok Tahsin kelas VII. Target tahfidz untuk siswa SMP Insan Cendekia Madani adalah 2 juz.

Pembina asrama yang menjadi guru Tahsin dan Tahfidz diharuskan menyelesaikan pelatihan di Lembaga WAFA dan lulus dengan nilai minimal *jayyid jiddan*.

Sekolah Insan Cendekia Madani dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode WAFA, dengan target sebagai berikut :

Kelas VII : Tahsin WAFA dan Munaqosyah Tilawah WAFA

Kelas VIII : Tahfidz

Kelas IX : Tahfidz dan Munaqosyah Tahfidz

TARGET TAH SIN KELAS VII		
SEMESTER I	TERM 1	WAFA 1
		WAFA 2
	TERM 2	WAFA 3
		WAFA 4
SEMESTER II	TERM 3	WAFA 6
		WAFA TAJWID
	TERM 4	WAFA GHARIB
		MUNAQOSYAH

¹² Metode Wafa adalah sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang holistik dan komprehensif dengan menggunakan pendekatan otak kanan. Metode ini dikembangkan oleh Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia dan diciptakan pada tahun 2012 oleh K.H. Muhammad Shaleh Drehem, Lc.

¹³ Disalin dari Dokumen Sekolah Insan Cendekia Madani

TARGET TAHFIDZ KELAS VIII			
SEMESTER I	TERM 1	AL-MULK	100 BARIS
		ALMUZZAMIL	
	TERM 2	AN-NABA	100 BARIS
		AL-LAIL	
SEMESTER II	TERM 3	ALMUDATSIR	100 BARIS
		AL-HASYR 22	
	TERM 4	AD-DHUHA	100 BARIS
		AL-MA'ARIJ 5	

TARGET TAHFIDZ KELAS IX			
SEMESTER I	TERM 1	AL-HASYR 23	100 BARIS
		AT-TAHIM	
	TERM 2	AL-MA'ARIJ 6	100 BARIS
		ALMURSALAT	
SEMESTER II	TERM 3	MUROJA'AH JUZ 28	100 BARIS
		MUROJA'AH JUZ 29	
	TERM 4	MUROJA'AH JUZ 29	100 BARIS
		MUROJA'AH JUZ 30	

Tabel 4.2. Target Tahsin dan Tahfidz Siswa

Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di sekolah Insan Cendekia Madani terdapat kelas khusus untuk kelompok Tahfidz yang dinamakan kelas takhusus, kelas ini adalah kelas untuk siswa dan siswi yang memiliki kemampuan tahsin yang sudah baik dan memiliki target hafalan yang lebih tinggi dibandingkan dengan target kelas regular. Untuk siswa kelompok *takhusus* wajib menambah hafalan sebanyak 2 juz dalam satu tahun dan *muroja'ah* 10 juz bagi siswa beasiswa tahfidz 30 juz.

b. *Dirosat Islamiyah*

Dirosat Islamiyah di sekolah Insan Cendekia Madani adalah program belajar materi keislaman yang dilaksanakan setelah isya, di laksanakan oleh pembina asrama dengan siswa binaannya.

Dalam pembelajaran *Dirosat Islamiyah* siswa mempelajari Hadits, Fiqih, *Muhadhoroh* dan Bahasa Arab/MAP (*Madani Arabic Program*). *Dirosat Islamiyah* ini terintegrasi dengan kurikulum PAI yang dipelajari di sekolah. Menjadi kesatuan dalam kurikulum khas sekolah Insan Cendekia Madani yaitu Kurikulum Madani. Berikut

jadwal *Dirosat Islamiyah*:

Pembagian Pekan Dirosat						
Pekan	Materi	Hari				
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
Pekan 1	Hadits	Materi	Materi	Review	Al-Kahfi	MAP
Pekan 2	Fiqih	Materi	Materi	Review	Al-Kahfi	MAP
Pekan 3	Muhadhoroh	Materi	Praktik	Praktik	Al-Kahfi	MAP
Pekan 4	Bahasa Arab	Materi	Materi	Review	Al-Kahfi	MAP

Tabel 4.3. Jadwal Kegiatan *Dirosat Islamiyah*

Tujuan pembelajaran *Dirosat Islamiyah* tidak sekedar *transfer knowledge* tetapi internalisasi nilai-nilai keislaman, penguatan karakter religius dan proses awal penanaman karakter siswa yaitu *moral knowing*. Dalam proses penyampaian materi dilaksanakan di hari Senin dan Selasa dan dilakukan *review* dan pengambilan nilai di hari Rabu sesuai dengan capaian pembelajaran dari materi tersebut.

Kurikulum *Dirosat Islamiyah* yang terintegrasi dengan kurikulum Insan Cendekia Madani yaitu kurikulum Madani, fokus kepada penguatan karakter religius dan 5 karakter yang menjadi target utama sekolah Insan Cendekia Madani yaitu karakter taqwa (*faithful*), adab, kemandirian (*independence*), kecerdasan (*intelligence*) dan kepemimpinan (*leadership*)

Dalam materi Hadist siswa diminta memahami dan menghafal *Tsalasun* yaitu 30 hadits tentang adab dan lainnya yang bersumber dari kitab Bulughul Marom dan Riyadusshalihin, dalam Fiqih siswa mempelajari materi fiqih dari mulai thaharah, wudhu, shalat dan puasa dengan materi yang bersumber dari kitab Fiqih Sunnah dan Minhajul Muslim, dalam Bahasa Arab siswa difokuskan kepada *maharotul kalam* dan *maharotul kitabah* dan mempelajari dan mengulang materi Bahasa Arab yang sudah dipelajari di sekolah dengan kurikulum dari EWAN Institute dengan level A1. Dalam pembelajaran *Muhadhoroh* siswa mempelajari *soft skill* yaitu *public speaking* dalam pidato dan MC (*Master of Ceremony*) dengan pemberian materi yang mendukung tentang hal itu. Berikut kurikulum *Dirosat Islamiyah* di sekolah Insan Cendekia Madani:

HADITS		
No	Kelas	Materi
1	VII	Niat/ Keutamaan Ikhlas
		Keutamaan Menuntut Ilmu
		Adab Makan dan Minum
		Larangan mencela makanan
		Larangan Makan Berdiri
		Keutamaan Menebar Salam
		Adab Tidur
		Adab Berbicara
		Adab Bersin
		Adab memakai alas kaki
2	VIII	Bermuka ceria ketika bertemu
		Adab Dalam Salam
		Adab Berteman
		Larangan Saling Memusuhi
		Keutamaan Berperilaku Jujur
		Keutamaan Silaturahmi
		Mengajak pada Kebaikan
		Setiap Kita adalah pemimpin
		Keutamaan Membaca Al Qur'an
		Keutamaan Menghafal Al Qur'an
3	IX	6 Hak Muslim terhadap muslim lainnya
		Adab Marah
		Adab Tertawa
		Ihsan
		Meninggalkan Perkara Sia-sia
		Dzikir Yang Dicintai Allah
		Ridho Allah ada pada Ridho Orangtua
		Keutamaan Berprilaku Jujur
		Keutamaan Doa
		Keutamaan Ikhlas

FIQIH		
No	Kelas	Materi
1	VII	Wudhu
		Mandi wajib
		Tayamum
		Hukum haidh, nifas dan istihadhah
		Adzan dan Iqomah
		Salat
2	VIII	Salat sunah
		Salat Jama'ah
		Imamah
		Masbuq (makmum yang tertinggal)
		Salat qashar, salat jama', dan salat orang yang sedang sakit
3	IX	Sunnah-sunnah fithrah
		Puasa Ramadhan
		Puasa sunnah

BAHASA ARAB			
KELAS		MATERI	LEVEL
KELAS VII		P1	MUBTADI 1
KELAS VIII		P2	MUBTADI 2
KELAS IX		P3	MUBTADI 3

MUHADHOROH	
All Grade	Tujuan & Urgensi <i>Public Speaking</i>
	<i>Public Speaker Skills</i>
	Adab berbicara dalam Al-Qur'an
	<i>Muqoddimah</i> Bahasa Indonesia
	<i>Muqoddimah</i> Bahasa Arab
	Definisi dan Tanggungjawab MC (<i>Master of Ceremony</i>)
	Skill MC (<i>Master of Ceremony</i>)

Tabel 4.4. Kurikulum *Dirosat Islamiyah*

B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi pola asuh Pembina Asrama di SMP Insan Cendekia Madani

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa pendampingan pendidikan karakter religius dan keislaman, adab dan akhlak di Insan Cendekia Madani merupakan program prioritas dan merupakan target utama sekolah tersebut.

Pembina Asrama di Sekolah Insan Cendekia Madani, tidak hanya difungsikan untuk mengajar Tahsin Tahfidz dan keislaman, namun juga bertanggung jawab terhadap pembinaan karakter religius, karakter disiplin, akhlak dan adab siswa. Dari hasil wawancara dengan Ustadz Mohamad Husni selaku Direktur Kepengasuhan, peran pembina asrama sebagai pengganti orangtua, sebagai teman, sebagai guru dan sebagai *coach* diharapkan bisa menjadi faktor pendukung dalam penanaman 5 karakter yang menjadi karakter utama siswa Insan Cendekia Madani yaitu taqwa, adab, kemandirian, kecerdasan dan kepemimpinan. Berikut kutipan wawancara dengan Ustadz Mohamad Husni :

“Peran Pembina asrama di ICM adalah sebagai orangtua (*al-waalid*), sebagai teman (*as-shoohib*) dan juga sebagai guru (*al-ustadz*), agenda alquran dan *dirosat Islamiyah* adalah sebagai peran pembina asrama sebagai guru, indikator keberhasilannya siswa memahami materi yang diberikan dan merealisasikannya dalam bentuk karakter, dan sebagai *coach* (*mudarrib*), pembina seharusnya menjaga *muruah* dan akhlaknya, karena menjadi contoh dan dilihat oleh anak anak dengan detail.”

Untuk mewujudkan Pembina Asrama yang bisa menjadi *Al-Waalid*, *As-Shohib*, *Al-Ustadz* dan *Al-Mudarrib* maka diperlukan kompetensi khusus dan umum yang harus dimiliki pembina asrama. Kompetensi merupakan faktor penentu di dalam proses pengasuhan. Karena pengasuh harus mampu masuk dan mempengaruhi setiap individu siswa dengan pemikiran dan pengasuhannya. Sekalipun kecenderungan karakter dan tingkatan perkembangan setiap siswa beragam.¹⁴

Dalam rangka implementasi tujuan tersebut maka pembina asrama sebagai pengganti orangtua harus memahami pola asuh islami sebagai usaha dalam sikap dan perilaku dalam mendidik, membina dan mengajarkan anak agar mempunyai prinsip dalam menjalani

¹⁴ Hodam Wijaya, *4 Pilar Pengasuhan Pondok*, Bogor: Madrasah Ibrahim, 2019. hal.

kehidupannya secara positif, menjadi *khalifatullah*, dapat menjalankan ajaran Islam dengan benar dan memiliki akhlak yang mulia berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.

Sebagai penunjang target karakter yang diharapkan maka dalam pengasuhan di sekolah Insan Cendekia Madani diberlakukan konsep pengasuhan sebagai berikut :

- a. Rasio untuk satu orang pembina asrama maksimal membina 16 siswa di level kelas yang sama dengan penyesuaian karaktersitik siswa.
- b. Setiap level kelas memiliki 1 koordinator
- c. Dilakukan *regrouping* selama 1 kali dalam satu tahun ajaran.

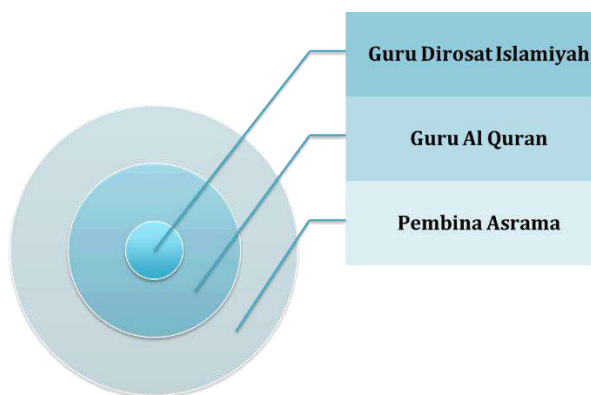
Berikut daftar nama Pembina Asrama di SMP Insan Cendekia Madani:

Kelas	Nama Pembina
Kepala Asrama Ikhwan	Muamar, S.Pd.I
Wakil Kepala Asrama Ikhwan	Muhammad Nafi, M.Pd
Pembina Asrama VII Ikhwan	Abdul Basith, S.Pd.I
	Ridwan Abdi Mingkum, S.Pd.I
	Marbawi Rahman Hadi, S.Pd.I
	Romi Harianto, Lc
Pembina Asrama VIII Ikhwan	Riyan Arga Kusuma, Lc
	Mufqi Maulana Gani, S.Pd.I
	Muhammad Hilman, S.Sos
	Dr. Moh. Yusuf, M.Pd
Pembina Asrama IX Ikhwan	Eko Rodi Susanto, S.H.I
	Paat Safaat, S.E
	Koko Setianto, M.Kom
	Ali Masruri, S.Pd
Kepala Asrama Akhwat	Diyah Nafita Sari, S.Pd.I
Wakil Kepala Asrama Akhwat	Indah Pratiwi, S.Pd
Pembina Asrama VII Akhwat	Zia Fauziah, S.Pd.I
	Amelia Ayu Wanda, S.Sos
	Anisya Ulfah, S.Pd.I
Pembina Asrama VIII Akhwat	Ela Sholihah, S.Pd
	Ana Raudhatul Jannah, S.H.I
Pembina Asrama IX Akhwat	Widiarti, S.H.I
	Habibah Farhanah, S.H.I
	Yuli Nurhayati, S.E

Tabel 4.5. Pembina SMP Insan Cendekia Madani Ikhwan dan Akhwat

Pembina Asrama menjadi pengganti orangtua selama siswa bersekolah di sekolah Insan Cendekia Madani. Diantara tugas pokok dan fungsi pembina asrama di sekolah Insan Cendekia Madani adalah:¹⁵

- a. Mensosialisasikan dan mengimplementasikan tata tertib yang berlaku di asrama.
- b. Memberikan bimbingan rutin terkait tata tertib asrama.
- c. Memberikan bimbingan rutin terkait kebersihan, kerapihan dan ketertiban kamar siswa (termasuk barang-barang miliknya).
- d. Memberikan bimbingan rutin kepada siswa tentang akhlak dan adab islami.
- e. Menjadi guru *Dirosat Islamiyah*
- f. Memberikan bimbingan rutin kepada siswa terkait tahsin tilawah dan tahfidz Al-Quran untuk mencapai targetnya.
- g. Memberikan bimbingan rutin kepada siswa terkait implementasi bahasa Arab
- h. Memberikan perhatian penuh terhadap siswa atas masalah yang dihadapinya (masalah akademik, pribadi, keluarga ataupun bersosialisasi dengan teman-temannya).
- i. Menjadi pengganti orang tua (dalam hal pengasuhan), Murobbi (pendidik), dan sahabat bagi siswa bimbingannya.
- j. Membuat laporan perkembangan pembinaan siswa.
- k. Membangun kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan siswa bersama LSC, walikelas, koordinator, kepala asrama dan kepala sekolah.



Gambar 4.3. Tugas Pembina Asrama Insan Cendekia Madani

¹⁵ Disalin dari Dokumen Sekolah Insan Cendekia Madani

Hal ini dikuatkan oleh penjelasan Direktur Kepengasuhan sekolah Insan Cendekia Madani yaitu Ustadz Mohamad Husni yang menyampaikan bahwa keberadaan pembina asrama akan membawa pengaruh besar terhadap penanaman karakter siswa, namun sebelum pembentukan karakter siswa, seharusnya semua karakter yang menjadi tujuan pembelajaran harus dimiliki oleh setiap pembina asrama, karena pembina asrama adalah contoh yang selalu berinteraksi dengan siswa. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Ustadz Mohamad Husni:

“Setiap kegiatan di sekolah Insan Cendekia Madani akan selalu disandingkan dengan tujuan karakter yang ingin dicapai oleh sekolah Insan Cendekia Madani, ada 5 karakter yang menjadi target dari kita yaitu taqwa, adab, kemandirian, kecerdasan dan kepemimpinan. Dalam implementasinya setiap 5 karakter ini akan selalu di ucapkan oleh anak-anak dan di ulang-ulang. Dan tentunya kita berharap para guru dan Pembina asrama terlebih dahulu memiliki 5 karakter tersebut, memperbaiki niat *lillah* dan menyesuaikan kinerja kita dengan visi Insan Cendekia Madani, kita lihat dari para alumni, ketika mereka memiliki karakter yang baik, berarti kita turut berkontribusi terhadap pembentukan karakter tersebut.”¹⁶

Ini sejalan dengan metode pola asuh dalam Islam yang menekankan pada keteladanan. Sistem pendidikan yang paling efektif adalah melalui teladan, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Metode keteladanan menekankan bahwa mendidik anak tidak hanya sebatas mentransfer ilmu, tetapi juga melibatkan pendalaman nilai-nilai melalui contoh yang baik. Karena manusia belajar lebih banyak dari apa yang mereka amati, keteladanan dalam pendidikan menjadi metode yang sangat berpengaruh dan telah terbukti efektif dalam mengembangkan aspek moral, spiritual, dan etos sosial seseorang.¹⁷ Keteladanan memainkan peran yang sangat krusial dan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan upaya menanamkan nilai-nilai religius pada individu. Keteladanan dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter religius sangat penting karena memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan dengan sekadar penyampaian informasi atau instruksi.

Ustadzah Diyah Nafita Sari selaku Kepala Asrama Akhwat menjelaskan, bahwa pembina asrama di sekolah Insan Cendekia Madani harus memiliki beberapa kriteria umum dan khusus dan juga memiliki sertifikasi di bidang Al-Qur'an dan keislaman, memiliki karakter religius dan sabar merupakan karakter yang harus dimiliki oleh Pembina Asrama di sekolah Insan Cendekia Madani.

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Mohamad Husni pada tanggal 15 Juli 2024

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hal.

Sebagaimana penjelasan Kepala Asrama Sekolah Insan Cendekia Madani tentang kompetensi pembina Asrama yaitu :¹⁸

- a. Kompetensi Umum
 - 1) Kemampuan berkomunikasi dengan jenjang umur yang sesuai dengan anak binaan
 - 2) Kemampuan ilmu agama yang mumpuni
 - 3) Mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perkembangan anak usia remaja
- b. Kompetensi Khusus
 - 1) Kemampuan berkomunikasi dengan jenjang umur yang sesuai dengan anak binaan
 - 2) Kemampuan ilmu agama yang mumpuni
 - 3) Mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perkembangan anak usia remaja
- c. Sertifikasi
 - 1) Ijazah S1 bidang agama
 - 2) Sertifikat lulus metode WAFA

Implementasi pola asuh Pembina asrama di sekolah Insan Cendekia Madani dilakukan dalam berbagai macam kegiatan di asrama dengan konsep pembinaan, pendampingan, dan evaluasi.

- a. Pengelompokan siswa berdasarkan level dengan rasio 1:16

Setiap Pembina asrama akan menjadi pengganti orangtua dalam keseharian siswa. Pembina asrama bertanggungjawab terhadap pembinaan dan pendampingan siswa binaannya dan tetap menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua siswa. Pembina asrama menjadi pengganti orang tua dalam hal pengasuhan (*al-Waalid*), pendidik (*Al-Ustadz*), dan sahabat (*As-Shoohib*) bagi siswa bimbingannya.

- b. Pengajar Tahsin Tahfidz

Pembina Asrama di sekolah Insan Cendekia Madani menjadi guru Al-Quran bagi siswa binaannya sesuai dengan level kelas masing-masing. Untuk menunjang program ini setiap pembina asrama di sekolah Insan Cendekia Madani wajib mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an yang bekerjasama dengan Lembaga WAFA, program ini diberi nama SAGAKU (Sekolah Guru Ahli Qur'an) sampai lulus di tahap *Munaqosyah* dan minimal mendapat predikat *Jayyid Jiddan*. Upaya ini dilakukan oleh sekolah Insan Cendekia Madani dalam upaya guru Al-Quran memiliki standarisasi yang sama dalam pengajaran Al-Qur'an.

- c. Pengajar *Dirosat Islamiyah*

Di sekolah Insan Cendekia Madani untuk program SMP

¹⁸ Disalin dari Dokumen Sekolah Insan Cendekia Madani Tahun ajaran 2023-2024

diadakan pembelajaran di malam hari setelah shalat isya berjama'ah. Pembelajaran dilaksanakan di masjid atau asrama dengan kelompok sesuai dengan pembina masing-masing. Pembelajaran terlaksana selama 30-45 menit dengan materi keislaman seperti Hadist, Fiqih, dan Bahasa Arab.

Dalam pembelajaran tersebut pembina asrama memberikan materi adab-adab islami, praktek ibadah dan juga melakukan pendampingan implementasi dan realisasi adab tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam pelaksanaan *Dirosat Islamiyah* diutamakan agar terjadi diskusi dan dialog (*hiwar*) sehingga dalam pembelajaran terjadi komunikasi dua arah, dan ini sesuai dengan metode pola asuh islami yaitu membangun dialog, seperti yang dicontohkan oleh *Abul Anbiya* yaitu Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail.

Dalam metode *dialog* (*hiwar*) terjadi percakapan silih berganti antara pembina asrama dan siswa atau melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dengan mengarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya metode ini antara pembina asrama dengan siswa binaannya. Sebab, dalam prosesnya metode *hiwar* mempunyai dampak yang efektif terhadap siswa yang mengikuti kegiatan.

Dalam pelaksanaannya kegiatan *Dirosat Islamiyah* sering menjadi agenda saling berdiskusi antara pembina asrama dengan siswa binaannya dan menjadi agenda mengingatkan dan mengevaluasi terutama dalam implementasi adab.

d. Pendampingan 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin)

Pembina asrama harus memberikan bimbingan rutin terkait 5R dan kebersihan, kerapian, ketertiban kamar siswa. Kapasitas kamar di asrama sekolah Insan Cendekia Madani terdiri dari 4 orang, sehingga pembina asrama maksimal membina 4 kamar.

Untuk memastikan 5R terlaksana dengan baik, pembina asrama setiap hari mengecek dan menilai kebersihan kamar di pagi hari sebelum siswa berangkat ke sekolah.

e. *Coaching* dan Konseling

Pembina Asrama wajib melakukan *coaching* dan konseling dengan siswa binaannya dan menginput hasil *coaching* dan konseling ke sistem yang telah disediakan yaitu di link kepengasuhan <http://bit.ly/kepengasuhan>. Di link ini pembina asrama melaporkan hasil *coaching* atau konseling siswa dengan terperinci.

Kegiatan konseling pembina asrama dengan siswa binaannya dalam rangka membangun bonding dan kedekatan karena dilaksanakan secara *face to face*, hal ini sesuai dengan pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*),

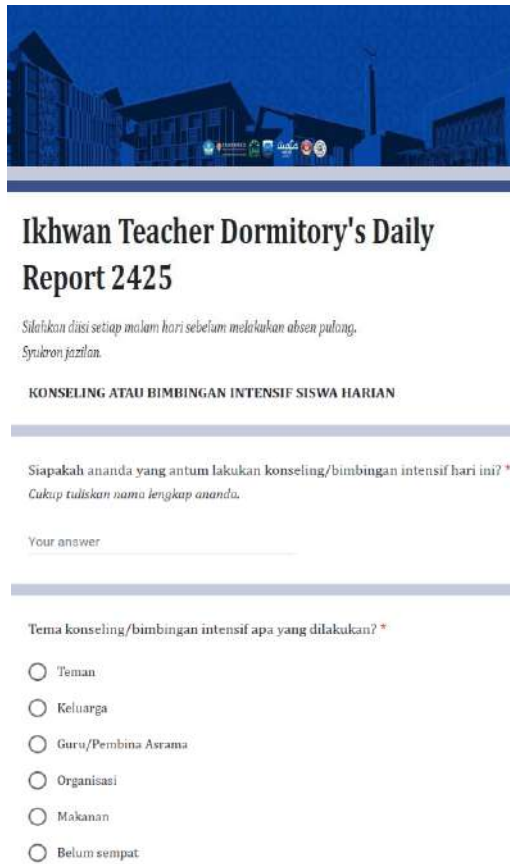
kedudukan antara pembina asrama sebagai pengganti orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Dalam pelaksanaan konseling pembina asrama membantu siswa untuk melihat permasalahan lebih jauh dari sudut pandang yang berbeda yang dapat membantu siswa untuk fokus pada perasaan, pengalaman atau perilaku dengan tujuan memfasilitasi perubahan positif. Pembina asrama harus menjaga kerahasiaan dan konseling dilaksanakan dalam bentuk yang tidak baku karena konseling siswa menyesuaikan dengan karakteristiknya.¹⁹

Menurut Ustadzah Diyah selaku kepala asrama akhwat menyampaikan betapa pentingnya *coaching* dan konseling ini dilaksanakan dengan baik oleh pembina asrama. Berikut kutipan wawancara dengan Ustadzah Diyah:

“Pembina asrama harus memahami pentingnya konseling dalam pendekatan siswa, pembina harus melakukan konseling dengan siswa karena hasilnya akan lebih terasa dan akan membentuk kedekatan dengan siswa. Dalam proses konseling siswa akan terbuka dan bercerita banyak hal yang mungkin akan membentuk bonding antara pembina dan siswa. Dalam realisasinya konseling lebih berjalan natural tanpa ada target khusus, seperti halnya kedepannya harus ada target dalam konseling, dalam pembinaan siswa bermasalah juga dilaksanakan konseling untuk membangun komunikasi antara siswa dan pembina, misalnya dalam keterlambatan datang ke masjid, siswa akan diajak berdiskusi alasan dan komitmen selanjutnya agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali. Dalam *coaching* pembina asrama memiliki target yang harus dicapai, misalnya ada siswa binaan yang belum selesai WAFA 2, maka dilakukanlah *coaching* sesuai dengan kebutuhan siswa. Dua hal ini (*coaching* dan konseling) harus berjalan beriringan dan menjadi perhatian pembina asrama”

Selanjutnya hasil konseling siswa di asrama akan terintegrasi dengan LSC (*Learning Support Center*) atau bagian bimbingan konseling di sekolah.

¹⁹ Hodam Wijaya, *4 Pilar Pengasuhan Pondok...* hal. 99.



Ikhwon Teacher Dormitory's Daily Report 2425

Silahkan diisi setiap malam hari sebelum melakukan absen pulang. Syukuran jazi'ah.

KONSELING ATAU BIMBINGAN INTENSIF SISWA HARIAN

Siapakah ananda yang antum lakukan konseling/bimbingan intensif hari ini? *

Cukup tuliskan nama lengkap ananda.

Your answer

Tema konseling/bimbingan intensif apa yang dilakukan? *

☐ Teman
☐ Keluarga
☐ Guru/Pembina Asrama
☐ Organisasi
☐ Makanan
☐ Belum sempat

Gambar 4.4. Form Pengisian *Coaching*/Konseling Siswa

f. Kontrak Pembinaan dan Realisasi Target Angkatan

Kontrak pembinaan seperti halnya kontrak belajar di dalam kelas, dalam kontrak pembinaan, pembina dan siswa di awal tahun ajaran berdiskusi dan membuat kesepakatan bersama yang nantinya akan menjadi acuan dalam pembinaan dan interaksi siswa dan pembina. Hal ini menyepakati seperti bagaimana siswa ingin dibangun, bagaimana sikap pembina dalam mengingatkan dan menegur, bila terjadi pelanggaran dan terjadi ketidaksesuaian dengan target maka konsekuensi yang disepakati seperti apa.

Pembina asrama di awal tahun ajaran akan membuat target untuk siswa binaannya. Seperti membuat target karakter religius siswa dalam adab dan akhlak, target ibadah (tahajud, infaq, tilawah dll) dan target 5R dalam kebersihan diri dan kamar. Dalam kesehariannya pembina asrama menjadikan target angkatan sebagai acuan dalam kegiatan harian siswa.

g. Pendampingan kegiatan

Pembina asrama sebagai pengganti orangtua di asrama melakukan pendampingan selama siswa berada di asrama. Memastikan siswa menjalankan semua aktivitas kegiatan dengan baik seperti pergi ke sekolah, mengikuti *hand over* tepat waktu, shalat 5 waktu di masjid, tilawah mandiri, membersihkan kamar, melakukan olahraga dan *laundry* di sore hari, melakukan ekskul, peminatan di akhir pekan sesuai level kelas masing-masing, makan dengan teratur, berolahraga sesuai dengan waktunya dan bangun dan tidur tepat waktu.

h. Administrasi

Pembina asrama dalam melakukan pendampingan terhadap siswa binaannya wajib mengisi administrasi untuk semua kegiatan siswa dalam bentuk laporan dan dokumentasi. Dalam bentuk laporan pembina asrama sudah dipermudah dengan sistem yang di buat oleh sekolah Insan Cendekia Madani. Dalam sistem ini menyimpan semua data dan nilai siswa selama berada di asrama. Pembina asrama wajib mengisi presensi siswa binaannya dalam kehadiran di link tersebut dengan istilah *Mutaba'ah* yang didalamnya mencakup shalat sunnah, shalat wajib, tilawah harian, kehadiran dan nilai di program *Dirosat Islamiyah*, dan juga absen malam di link yang sudah disediakan yaitu <http://bit.ly/kepengasuhan>.

		MUTABA'AH 7 AKHWAT JULI-AGUSTUS 2024												PEKAN											
NO	NAMA	PEMBINA	KAMAR	SELASA 23-Jul-2024							RABU 24-Jul-2024					KAMIS 25-Jul-2024									
				MALAM	TAHAJUD	SHUBUH	SR	MAGRIB	TILAWAH	ISYA'	MALAM	TAHAJUD	SHUBUH	SR	MAGRIB	TILAWAH	ISYA'	MALAM	TAHAJUD	SHUBUH	SR	MAGRIB	TILAWAH	ISYA'	MALAM
1	SHAFIA ASYURA ANANDA FASYA			x	tj	6	v	v	y	y	x	v	6	v	1	v	y	y	x	tl	6	h	h	h	y
2	ZAHRA KU SHAQUILA			x	v	6	v	v	y	y	x	v	6	v	0	t2	y	y	x	v	6	v	0	v	y
3	SABILA ALEYDA ZAHRA			x	v	6	T2	v	y	y	x	v	6	v	1	t2	y	y	x	v	6	h	h	h	y
4	EZZAH DARRA FAHIRA			h1	h	6	h	h	h	y	h1	h	6	h	h	h	y	h1	h	6	h	h	h	h	y
5	AFIYAH MAHIRA UTAMA			x	v	6	v	v	y	y	x	v	6	v	2	v	y	y	x	v	6	v	0	v	y
6	HASNA LUTHFI NURMUFRIHA			x	v	6	v	v	y	y	x	v	6	v	1	v	y	y	x	v	6	v	1	v	y
7	LATIFAH ZAHRA MURSYID			x	v	6	v	v	y	y	v	v	6	v	2	v	y	y	v	v	6	v	3	v	y
8	MUNIRAH			h1	h	6	h	h	h	y	h1	h	6	h	h	h	y	h1	h	6	h	h	h	h	y
9	ATHAYA HUSNI AZMI			h1	h	6	h	h	h	y	h1	h	7	h	h	h	y	h1	h	7	h	h	h	h	y
10	SYAKIRAH SALWA SALSABILA			x	v	6	v	v	y	y	v	v	7	v	3	v	y	y	v	v	7	v	1	v	y
11	TIFANI HAIFA MEDINA			x	v	6	v	v	y	y	v	v	7	v	2	v	y	y	v	v	7	v	1	v	y
12	CHALISA RAMADHANIA PUTRI			h1	h	h	h	h	h	y	h1	h	7	h	h	h	y	h1	h	7	h	h	h	h	y
13	ATHIRAH SAFINA RAHIM			x	v	6	v	v	y	y	v	v	7	v	3	v	y	y	v	v	7	v	4	v	y
14	ANDI HUMAERA ZAHEN NAFAY GAZLY			x	v	6	v	6	v	y	x	v	7	v	0	v	y	y	v	v	7	h	h	h	y
15	AMEERA RAUDA AZKIYA			x	v	6	v	v	y	y	v	v	7	v	2	v	y	y	v	v	7	v	2	v	y

 ICM		MUTABA'AH 7 IKHWAN JULI-AGUSTUS 2024																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																							
---	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

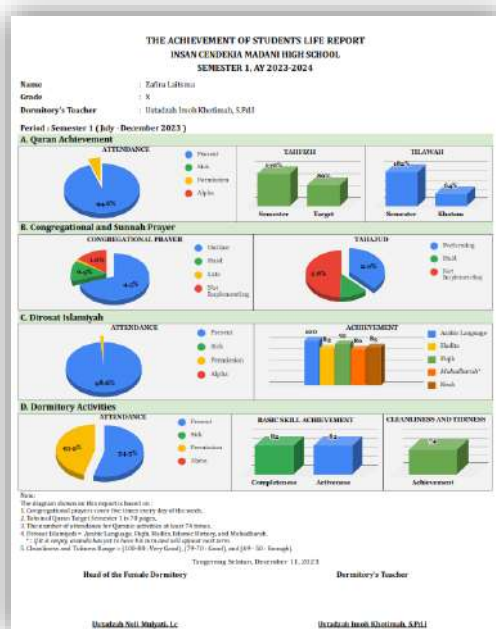
ABSENSI DIROSAT ISLAMIYAH SEMESTER 1													
NO	NAMA	PEKAN HADITS 5-9 Agustus				PEKAN FIQH 12-16 Agustus				PEKAN MUHADHORO 19-23 Agustus			
		MATERI 1	MATERI 2	REVIEW	MAP	MATERI 1	MATERI 2	REVIEW	MAP	MATERI	REVIEW 1	REVIEW 2	MAP
1	AMIRA MAIZA ATMOJO	v	i	i		i	i	i		v	v	v	v
2	SHAFWA AVIVA	v	i	i		i	i	i		v	90	v	i
3	ALYA MURTI NOOR RAMADHIANTI	v	v	90		v	v	98		v	87	v	v
4	HASFHA PUTRI SAFANA	v	v	90		v	v	98		v	v	v	i
5	ANDI QONITA BILBINA GAZLY	v	i	i		i	i	i		v	v	v	i
6	ELVIRA NATAVIA MAYPUTRI HASAN	v	i	i		i	i	i		v	v	v	i
7	PRIRAIHANAH ANUGRAH MARPAUNG	v	i	i		i	i	i		v	v	v	v

Gambar 4.5. *Mutaba'ah* Siswa

i. SLC dan PSTC Asrama

Pembina asrama wajib memberikan laporan perkembangan siswa kepada orangtua dengan 2 cara yaitu SLC (*Student Led Conference*) di term ganjil, siswa menyampaikan hasil pembelajaran yang diterima selama 1 term kepada orangtua dengan didampingi oleh pembina asrama dan PSTC (*Parent Student Teacher Conference*) di term genap. Ketika PSTC pembina asrama menyampaikan rapor asrama yang isinya merupakan hasil capaian siswa dari target ibadah,

pembelajaran Al-Qur'an, hasil *Dirosat Islamiyah*, *Basic Skill* dan peminatan siswa kepada orangtua siswa.



Gambar 4.6 Rapor Asrama

Dalam implementasi pola asuh di asrama, pembina asrama menjadi yang bertugas untuk menjadi pengganti orangtua sehingga setiap pembina asrama wajib memahami bagaimana seharusnya pola asuh disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh salah satu pembina asrama akhwat kelas VII di sekolah Insan Cendekia Madani yaitu Ustadzah Amelia Ayu Wanda bahwa dalam pola asuh harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, tidak bisa menggunakan satu pola asuh untuk seluruh siswi. Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan Ustadzah Amelia :

“Untuk pola asuh yang saya terapkan secara pribadi kepada anak di asrama ada beberapa pola asuh tergantung pada karakter anak tersebut. Sebagian besar saya menggunakan pola asuh demokratis yaitu mengajak anak diskusi, kita sepakat atas hal-hal yang akan dilakukan atau konsekuensi yang akan diterima jika anak tersebut melanggar aturan. Namun pada beberapa kejadian, saya pernah memakai pola asuh otoriter melihat beberapa karakter anak yang saya

pegang, seperti pada anak-anak yang selalu dengan sengaja meremehkan hal-hal yang bersifat ibadah wajib dan tidak mau atau protes ketika di tegur, atau pada kejadian anak yang punya sifat ingin di ikuti maunya saja tanpa mau menuruti aturan yang ada. Maka pola otoriter diberlakukan pada anak tersebut.”²⁰

Dalam penggunaan pola asuh di asrama sekolah Insan Cendekia Madani harus menyesuaikan dengan karakter siswa inipun di benarkan oleh siswa dan siswa berharap memiliki pembina asrama yang memahami kondisi siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan siswi kelas IX :²¹

“Benar, dikarenakan dengan pola yang disesuaikan dengan siswa dapat membangun kepercayaan dan kenyamanan, hal tersebut merupakan hal yang fundamental bagi anak di *boarding school*, kenyamanan dan kepercayaan lah yang dapat mempelancar emosi mereka sehingga mereka dapat berkembang bukan malah menurun potensinya di *boarding school*.”

Dalam pelaksanaan pola asuh yang sesuai dengan karakteristik siswa memang bukan hal yang mudah untuk dilaksanakan. Dalam hal ini peneliti melaksanakan observasi dan wawancara kepada siswa terkait apakah menurut siswa pola asuh yang dilakukan pembina asrama sudah sesuai dan memberikan kenyamanan selama berinteraksi. Berikut hasil wawancara kepada siswa dan siswi SMP :

“Sudah *formally* dalam waktu pembelajaran tapi diluar itu, pola asuh pembina sendiri masih sering membuat para siswa dan siswi tidak nyaman.”²²

Hal serupa disampaikan siswa Insan Cendekia Madani,

“Atas selama yang saya jalani, aku merasa bahwa para pembina mempunyai sifat masing-masing yang tentunya berbeda. Pola asuh yang dilakukan oleh pembina pun mempunyai masing-masing perbedaan. Menurut saya sendiri pola asuh yang dijalankan sudah cukup baik. Namun, dapat ditingkatkan kembali agar bisa lebih membuat rasa suatu kenyamanan bagi siswi. Walau begitu pembina adalah seorang guru yang setiap binaannya mempunyai pesan moral yang baik dan harus di

²⁰ Wawancara pribadi dengan Ustadzah Amelia Ayu Wanda pada tanggal 15 Juli 2024.

²¹ Hasil wawancara dengan siswi kelas 9 SMP Insan Cendekia Madani pada tanggal 18 Juli 2024

²² Hasil wawancara dengan siswi kelas 9 SMP Insan Cendekia Madani pada tanggal 18 Juli 2024

tangkap oleh para siswa karena binaan yang di jalani juga mempunyai latar usaha oleh mereka. Maka dari itu kita harus saling menghargai.”²³

Dalam implementasi pola asuh yang sudah dilaksanakan oleh Pembina asrama, peneliti melakukan observasi dan merangkum hasil wawancara dengan Pembina asrama SMP Insan Cendekia Madani :²⁴

- a. Pembina asrama menggunakan berbagai pola asuh sesuai dengan kebutuhan (baik dari segi kebutuhan siswa, lingkungan dan waktu). misalnya dalam pelaksanaan shalat wajib, pembina asrama menggunakan pola asuh otoriter yang tidak ada negosiasi di dalamnya.
- b. Pembina asrama melakukan langkah awal sebelum menentukan pola asuh terhadap siswa yaitu mengenal karakteristik siswa dan mengidentifikasi karakter siswa tersebut, hal ini bisa di lakukan dengan bonding dan pendekatan, dan juga Pembina asrama di awal tahun ajaran melakukan pertemuan dengan wali kelas, psikolog dan LSC (*Learning Support Center*) atau Bimbingan Konseling untuk memperelajari karakteristik siswa yang akan dibina.
- c. Dalam pelaksanaan pembinaan yang efektif, pembina asrama mayoritas melakukan pola asuh demokratis terutama untuk penerapan aturan dan peningkatan karakter religius. Hal ini dilakukan dengan melakukan pendekatan secara emosional, mengajak siswa berdiskusi dan berdialog. Dengan terjadinya komunikasi dua arah antara pembina asrama dan siswa maka pola asuh demokratis sesuai untuk pembinaan siswa.
- d. Di awal tahun ajaran setiap pembina asrama di sekolah Insan Cendekia wajib melakukan kontrak kesepakatan dengan siswa terkait target, pola asuh yang diinginkan dan disepakati, menyikapi bagaimana bila terjadi pelanggaran, sikap seperti apa yang pembina inginkan dari siswa dan begitu juga sebaliknya, siswa mengungkapkan apa yang menjadi keinginan siswa dalam pembinaan dari bagaimana cara dibangun, cara pembina menegur bila ada siswa yang melanggar aturan, kapan waktu untuk melakukan kerja bakti, berapa kali melakukan tahajud berjamaah.
- e. Pembina asrama membuat program harian mencakup tujuan, sasaran dan target sesuai dengan kondisi siswa binaannya dan membuat strategi model pola asuh yang sesuai untuk mendukung

²³ Hasil wawancara dengan siswi kelas 9 SMP Insan Cendekia Madani pada tanggal 18 Juli 2024

²⁴ Hasil wawancara dengan Pembina Ikhwan dan akhwat SMP dan observasi peneliti

target tersebut. Contohnya dalam pencapaian target tilawah siswa kelas 8, siswa diwajibkan untuk tilawah sebanyak 2 lembar setiap harinya, ketika ditemukan siswa tidak mencapai target, maka pembina asrama akan langsung menegur dan mengingatkan dan meminta siswa untuk bertanggungjawab dan menyelesaikan target tilawah di hari yang sama. Dalam hal ini pembina asrama konsisten melaksanakan pola asuh islami peduli dan tidak abai, karena melihat karakteristik siswa yang dibina ketika ada ketidakkonsistenan dalam target atau kontrak belajar maka siswa akan merasa ada celah untuk tidak melakukan hal tersebut, dan dalam hal ini pola asuh peduli sangat sesuai untuk dilakukan.

2. Strategi peningkatan karakter religius siswa di SMP Insan Cendekia Madani

Strategi adalah sebuah rencana yang dirancang dan ditetapkan dengan sengaja untuk melaksanakan suatu kegiatan atau tindakan. Rencana ini mencakup berbagai aspek, seperti tujuan dari kegiatan, pihak-pihak yang terlibat, materi atau konten kegiatan, proses pelaksanaan, serta sumber daya atau fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kegiatan tersebut.²⁵

Strategi dimulai dengan menetapkan dan menjelaskan sasaran serta target yang ingin dicapai, yang harus bersifat bermakna, dapat diukur, dan berkelanjutan.

Dalam strategi peningkatan karakter religius siswa, sekolah Insan Cendekia Madani meyakini bahwa sosok guru dan pembina asrama sebagai ujung tombak kesuksesan pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Guru dan pembina asrama adalah sosok yang selalu mendampingi siswa dan sosok yang harus bisa menjadi teladan dan contoh. Guru dan pembina asrama harus memiliki karakter dan kompetensi dalam menjadi teladan dan menjadi inspirasi siswa.

Mahmud Yunus menyatakan metode itu lebih penting dari materi ajar, dan guru lebih penting dari metode, tetapi ruh (jiwa) seorang guru itu lebih penting dari guru itu sendiri.

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ، وَالْمُدَرِّسُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ، وَرُوحُ الْمُدَرِّسِ أَهَمُّ مِنَ
الْمُدَرِّسِ نَفْسِهِ

Menurut Mahmud Yunus, guru sebaiknya hidup dan berada di tengah-tengah peserta didik, sering berkomunikasi dengan mereka, penuh kasih sayang, mengetahui gejolak jiwa, kecenderungan potensi,

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hal.3.

minat anak didik, bakat dan kemampuan muridnya, penyajian pelajaran pun harus disesuaikan dengan waktu dan suasana juga dengan metode yang bervariasi yaitu metode tanya jawab, metode diskusi, dan diselingi metode-metode lainnya.²⁶

Untuk menyiapkan ruh (jiwa) guru dan pembina asrama dan menjaganya agar tetap stabil, banyak program yang dilakukan oleh sekolah berkaitan dengan hal ini. Karena sesuai dengan ajaran Islam bahwa dalam pendidikan harus dimulai dari kesucian hati bukan pengisian akal. Penyucian hati adalah bentuk awal proses sebuah pengasuhan. Karena kesucian hati penumbuh cinta dalam diri seorang siswa.²⁷

Allah berfirman dalam surat Al-Jumu'ah/62 : 2,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Betapa pentingnya ketaqwaan dan kesucian hati seorang pendidik karena iman adalah situasi jiwa, representasi internal yang menentukan tindakan dan sikap seorang manusia. Firman Allah dalam surat Al-Baqoroh/2 :282,

...وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu

Syarat menghasilkan generasi gemilang seperti Imam Syafi'i atau imam Bukhori adalah jiwa yang bahagia. Jiwa yang sejahtera kasih dan cinta. Jiwa yang terdapat *sakinah* di dalamnya. Ruang emosi diri yang terisi dan kehidupan hati yang terpenuhi.

Pembina asrama harus mengasuh berdasarkan pada keunikan dan realitas tumbuh kembang setiap individu siswa. Dalam pendidikan karakter mendidik karakter dengan karakter, karakter adalah sesuatu yang harus ditularkan. Oleh karena itu Insan Cendekia Madani menjadikan hal ini sebagai landasan dalam pembinaan guru dan pembina asrama. Sebelum memperhatikan karakter religius siswa,

²⁶ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1987, hal. 84.

²⁷ Hodam Wijaya, *4 Pilar Pengasuhan Pondok...* hal. 8.

maka perlu menjadi perhatian utama peningkatan karakter religius para guru, pembina asrama dan karyawan di sekolah Insan Cendekia Madani, karena tugas mendidik dalam lingkungan sekolah bukan hanya kewajiban guru dan pembina asrama tetapi menjadi kewajiban semua pihak.

Sekolah Insan Cendekia Madani dalam rangka meningkatkan *ruhiyah* seluruh civitas mengadakan kajian tentang *Adabul Muallim* pada pekan kedua di hari Selasa dan Kamis, dalam kajian ini dibahas karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Pada akhir semester satu akan diadakan mabit dengan rangkaian mabit bersama di masjid Nurul Izzah, shalat tahajud bersama dan kajian setelah shubuh dan ditutup dengan sarapan bersama, agenda ini juga upaya dalam meningkatkan ukhuwah seluruh civitas di sekolah Insan Cendekia Madani. Dalam program Al-Qur'an sekolah Insan Cendekia Madani mewajibkan setiap karyawan untuk mengikuti tahsin atau tahfidz satu kali dalam sepekan dengan pembimbing tahsin dan tahfidz yang disiapkan oleh sekolah.

Berikut program sekolah Insan Cendekia Madani untuk pembina asrama di sekolah Insan Cendekia Madani:

No	Jenis Program	Tujuan Program
1	Upgrading Internal	Peningkatan kompetensi dan profesionalisme pembina asrama
2	Kajian Tematik	Memberikan pemahaman <i>adabul muallim</i>
3	Pengajian bulanan	Memberikan wawasan keislaman dan peningkatan ruhiyah
4	Belajar Bahasa Arab	Peningkatan kualitas <i>maharotul kalam</i> dan <i>hiwar</i> bersama native dengan EWAN Institute
5	Pelatihan Guru Al-Qur'an	Standarisasi kualitas tilawah Al-Qur'an menggunakan metode WAFA
6	Pelatihan Kepengasuhan	Memberikan pemahaman dan wawasan tentang kepengasuhan yang sesuai dan efektif untuk diaplikasikan ke sisw
7	Tahfidz Civitas	Menjaga dan menambah hafalan Al-Qur'an pembina asrama

8	Pendampingan	Perbaikan dan peningkatan kualitas pembina asrama untuk mencapai standardisasi dalam perencanaan dan pengelolaan proses pembelajaran
9	Supervisi	1. Membantu pembina asrama dalam memahami tujuan pengasuhan dan perannya 2. Menjadi salah satu dasar pengambilan keputusan bagi kepala asrama dalam reposisi pembina asrama
10	Observasi Pembina Asrama	Mengamati pelaksanaan proses pembinaan dan evaluasi pembina asrama untuk meningkatkan kualitas pembinaan
11	Observasi Guru Al-Qur'an	Mengamati pelaksanaan proses pengajaran dan pemberian evaluasi guru Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas pembinaan dan pengajaran
12	Observasi Guru <i>Dirosat Islamiyah</i>	Mengamati pelaksanaan proses pengajaran dan pemberian evaluasi guru <i>Dirosat Islamiyah</i> untuk meningkatkan kualitas pembinaan dan pengajaran
13	Penilaian atau KPI (<i>Key Performance Indicator</i>)	Menilai kinerja pembina asrama yang berkaitan dengan kompetensi profesionalitas

Tabel 4.6 Program Pembinaan Pembina Asrama

Dengan target karakter keislaman yang menjadi tanggungjawab utama pembina asrama maka disusun strategi agar karakter religius siswa bisa meningkat dan konsisten.

Di sekolah Insan Cendekia Madani dilaksanakan beberapa program yang dinilai strategis untuk penanaman karakter siswa seperti :

a. *Induction/MPLS* (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah)

Induction atau MPLS adalah serangkaian kegiatan yang diadakan oleh sekolah pada awal tahun ajaran untuk memperkenalkan siswa baru dengan lingkungan sekolah. Tujuan utamanya adalah membantu siswa

beradaptasi dengan lingkungan baru mereka dan membangun rasa nyaman serta keamanan di dalam lingkungan tersebut

Sekolah Insan Cendekia Madani menyelenggarakan kegiatan MPLS selama 1 bulan dengan target penanaman adab dan karakter, karakter utama yang menjadi target MPLS ini adalah karakter religius. Dalam MPLS ini dilaksanakan tidak hanya untuk siswa baru (kelas VII) tetapi siswa lama (kelas VIII dan IX) wajib mengikuti kegiatan ini. Tujuan diadakan MPLS ini adalah sebagai tahap pengetahuan tentang moral.

Dalam MPLS di sekolah Insan Cendekia Madani bekerjasama dengan KODIKLAT dalam salah satu agendanya untuk meningkatkan karakter kedisiplinan. Agendanya adalah PBB dan materi manajemen kerapian.

Materi dalam MPLS ini mayoritas fokus kepada materi akhlak dan adab dan terangkum dalam <https://bit.ly/MateriadabMPLS2426>. Beberapa materi adab yang akan dipelajari siswa baru dan menjadi pengingat bagi siswa lama diantaranya adalah adab tidur, adab di kamar mandi, adab berpakaian, adab belajar, adab di masjid, adab makan dan minum, adab bercanda, adab terhadap guru, adab berbicara, adab berteman, adab berolahraga, adab berjumpa (6S).

Strategi sekolah dalam penerapan karakter religius dalam MPLS adalah bagaimana penanaman adab ini terinternalisasi dengan semua aspek. Di asrama di malam hari, pembina asrama fokus untuk memberikan materi adab dari segi pendalaman teori dalam aspek Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan keesokan harinya di sekolah akan ada penguatan materi tersebut dalam bentuk beragam seperti diskusi, simulasi, menonton film terkait hal tersebut dan lain sebagainya. Hal ini dinilai akan lebih efektif untuk membentuk karakter religius siswa dan pembiasaan adab.

Bentuk kegiatan MPLS dibuat sedetail dan sesering mungkin dalam penanaman adab dan menjadi awal pembentukan karakter religius dalam dimensi kesadaran moral yaitu munculnya kemampuan untuk mengenali dan memahami prinsip-prinsip moral serta dampak dari tindakan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Seperti dalam pembiasaan 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun) siswa akan mendapatkan materi tentang urgensi 6S, 6S dalam aspek agama, pahala yang didapat ketika merealisasikan 6S dalam pembelajaran malam dengan pembina asrama. Selanjutnya di sekolah akan disimulasikan bagaimana seharusnya 6S dilakukan dengan simulasi sesama siswa, siswa dengan kakak kelas, siswa dengan guru, siswa dengan civitas lainnya. Dilakukan simulasi yang salah dan simulasi yang sesuai sehingga muncul dalam diri siswa tahapan *moral knowing* (pengetahuan moral)

b. *Khidmah*

Khidmah secara bahasa adalah bentuk kata benda yang berarti kegiatan, pengabdian dan pelayanan. Di sekolah Insan Cendekia Madani siswa setiap tahun memiliki program *khidmah* yang beragam. Siswa memiliki program seperti berbagi dengan anak yatim, berbagi buka puasa, berbagi hadiah lebaran dengan anak yatim, program orangtua asuh yaitu program siswa atau wali murid menjadi orangtua asuh dari anak-anak yang kurang mampu di sekitar sekolah dan juga program *khidmah* yang di namakan dengan ICM Mengajar, yaitu program untuk siswa kelas 9 diwajibkan untuk mengajar TPA dan TPQ sekitar sekolah selama 2 pekan.

Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan empati, jiwa sosial siswa dan pembangunan karakter peduli sosial agar siswa memiliki sikap dan tindakan yang senantiasa memiliki keinginan untuk memberikan bantuan kepada sesama dan masyarakat yang membutuhkan. Siswa terjun langsung dan berperan aktif dalam program *khidmah*. Pembina asrama hanya mengarahkan dan mendampingi siswa dalam kegiatan *khidmah*.

Program ini mendapatkan respon yang baik dari wali siswa sebagai donatur kegiatan dan *khidmah* adalah salah satu bentuk penyaluran ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) siswa dan wali murid yang dikelola oleh ICM Amanah, sebagai lembaga yang bertanggungjawab menyalurkan ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) di sekolah Insan Cendekia Madani.

c. Pembiasaan ibadah wajib dan sunnah

Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan merujuk pada pendekatan atau usaha praktis yang digunakan dalam proses pembentukan dan persiapan anak. Metode ini melibatkan kegiatan sehari-hari yang dirancang untuk membiasakan anak dengan perilaku dan nilai-nilai tertentu. Tujuannya adalah untuk menginternalisasi kebiasaan-kebiasaan positif yang akan membentuk karakter anak secara bertahap. Dengan menerapkan metode ini, orang tua atau pendidik berusaha menanamkan pola perilaku yang diinginkan melalui latihan dan pengulangan, sehingga kebiasaan tersebut menjadi bagian integral dari kehidupan anak. Proses ini tidak hanya sekadar mendidik anak dengan pengetahuan, tetapi juga membangun fondasi yang kuat

untuk karakter dan kebiasaan yang baik yang akan mendukung perkembangan mereka di masa depan.²⁸

Dalam hal pembiasaan karakter religius dalam aspek ibadah wajib dan sunnah, sekolah Insan Cendekia melakukan program yang wajib untuk siswa ikuti yaitu:

1) Shalat Berjama'ah di masjid

Dalam shalat berjama'ah 5 waktu yang dilaksanakan secara terus menerus diharapkan menjadi pembiasaan dan pembentukan karakter, dalam shalat berjama'ah ada pendidikan karakter kedisiplinan dimana siswa harus tepat waktu, teratur, dan tertib. Shalat berjama'ah bisa menumbuhkan karakter religius bagi siswa Insan Cendekia Madani. Pembiasaan ini berdasarkan hadits Rasulullah saw tentang keutamaan shalat berjama'ah,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً²⁹

Dari Abdullah bin Umar r.a. bahwasanya Rasulullah saw bersabda: "Shalat berjama'ah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian." (Muttafaqun 'alaih)

Dalam pelaksanaan shalat berjama'ah di sekolah Insan Cendekia Madani seluruh siswa ikhwan dan akhwat wajib melaksanakan shalat fardhu 5 waktu di masjid sekolah ICM yaitu masjid Nurul Izzah. Pembina asrama akan memastikan seluruh binaannya melaksanakan shalat berjama'ah tanpa terkecuali. Pembina akan berbagi tugas dengan pembina asrama yang bertanggungjawab di angkatannya, akan di bagi pembina asrama yang bertanggungjawab menggiring siswa ke masjid dan memastikan tidak ada siswa yang masih di asrama di waktu shalat dan pembina asrama yang bertugas menemani di masjid dan memastikan siswa melaksanakan shalat sunnah *qobliyah* dan mengisi dengan tilawah atau berdzikir ketika menunggu shalat berjama'ah dimulai.

2) Tilawah Mandiri

Al-Quran merupakan bacaan terbaik bagi orang beriman. Membaca Al-Quran memberikan pahala yang berlipat ganda. Selain menjadi amalan dan ibadah, membaca Al-Quran juga berfungsi sebagai obat penawar (*assyifa*) bagi mereka yang gelisah jiwanya. Al-

²⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam...hal. 60.

²⁹ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Marom*, Jakarta: Dar Al Kutub Al Islamiyah, 2002, hal. 23, no. hadits 319, bab *shalatul jama'ah wal imaamah*.

Quran mampu memberikan ketenangan hati dan menjernihkan pikiran.

Dalam tilawah Al-Qur'an memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa. Siswa diharapkan menjadi manusia-manusia yang dekat dengan Al-Quran dan menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an bisa menjadi pedoman hidup dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah saw tentang keutamaan membaca Al-Quran,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ
الْم حَرْفٌ
وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ³⁰

“Siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan الـ satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.” (HR. Tirmidzi)

Dalam pelaksanaan tilawah mandiri di sekolah Insan Cendekia Madani dilaksanakan program tilawah mandiri siswa dengan target siswa harus khatam sebanyak 2 kali selama bersekolah di Insan Cendekia Madani. Tilawah mandiri akan di data oleh pembina asrama dan dimasukkan ke dalam *Mutaba'ah* siswa dan di perbaharui datanya setiap harinya. Kegiatan ini biasanya dilakukan siswa sambil menunggu waktu shalat berjama'ah atau setelah shalat maghrib.

3) Dzikir pagi dan sore

Pembiasaan dzikir pagi dan petang dalam rangka membiasakan siswa untuk selalu berdzikir dan mengingat Allah, karena hamba yang berdzikir akan diberikan ketenangan, dengan ketenangan tersebut diharapkan siswa bisa lebih baik dalam karakter dan lebih fokus dalam menuntut ilmu. Allah SWT berfirman dalam QS Ar-Ra'd/13:28,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Dalam pelaksanaan dzikir pagi dan sore atau membaca *al-ma'tsurat* di sekolah Insan Cendekia Madani adalah kegiatan dzikir yang dilaksanakan siswa setelah shalat shubuh dan sore setelah shalat

³⁰ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996, no. hadits 2910, bab keutamaan membaca Al-Qur'an.

ashar berjama'ah. Dzikir ini dipimpin oleh perwakilan siswa. Ketika dzikir pagi dan sore pembina asrama (di waktu dzikir pagi) dan wali kelas (ketika dzikir sore) akan kebersamaian dan berkeliling di angkatannya untuk memastikan siswa membaca dzikir dengan baik dan benar.

4) Membaca Surat Al-Mulk

Membaca surat Al-Mulk memiliki keutamaan yang besar dalam Islam. Keutamaan membaca Al-Mulk ini adalah mampu menyelamatkan diri dari siksaan kubur dan bisa memberikan syafaat bagi pembacanya di hari kiamat. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ
الْقُرْآنِ سُورَةُ

ثَلَاثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَ لَهُ وَهِيَ: تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ ^{٣١}

Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah saw bersabda: “Di antara Al-Qur'an terdapat satu surah yang terdiri dari tiga puluh ayat yang dapat memberi syafaat kepada seseorang sehingga ia diampuni, yaitu Tabaarokalladzi bi yadihil mulk (surah Al-Mulk).” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Rutinitas ini dilakukan siswa dengan tujuan meningkatkan karakter religius siswa dan menjadikan seluruh rangkaian ibadah sebagai pembiasaan. Kegiatan membaca surat Al-Mulk dilaksanakan siswa setiap hari setelah selesai seluruh rangkaian shalat isya (shalat isya, shalat *ba'diyah* isya, dzikir setelah shalat).

5) Membaca Surat Al-Kahfi

Keutamaan surat Al Kahfi, yaitu bisa bermanfaat di kehidupan dunia hingga akhirat, surat ini sangat dianjurkan untuk dibaca secara rutin. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ
مَنْ

قَرَأَ سُورَةَ الْكَافِرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ ^{٣٢}

Dari Ibn abbas r.a. Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya barangsiapa yang membaca surat Al-Kahfi di hari Jumat, ia akan diterangi dengan cahaya di antara dua Jumat.” (HR. Al-Hakim)

Pelaksanaan di sekolah Insan Cendekia Madani untuk membaca surat Al-Kahfi dilaksanakan di hari kamis malam setelah selesai seluruh rangkaian shalat isya. Dalam pelaksanaannya kegiatan membaca surat Al-Kahfi di pimpin oleh perwakilan siswa dan siswa

³¹ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*...no. hadits 2891, kitab *fadhail Al-Qur'an*.

³² Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000, hal. 368, no. hadits 2390.

lain mengikuti. Siswa duduk sesuai angkatannya di masjid untuk memudahkan pendampingan pembina asrama, ketika siswa membaca surat Al-Kahfi pembina asrama kebersamaan dan memastikan siswa membaca dengan baik dan benar.

6) Pembacaan Hadits

Kegiatan pembacaan hadits dilaksanakan setelah selesai shalat dhuhur berjama'ah, siswa secara terjadwal membaca hadits dan artinya yang berasal dari Kitab Riyadushshalihin. Dalam kegiatan ini ingin ditanamkan karakter religius untuk melatih siswa untuk tampil dan berani untuk *tawashau bilhaq tawashau bishobr* (saling mengingatkan dalam kebaikan) dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sebagai seorang muslim sudah menjadi kewajiban untuk saling mengingatkan. Allah berfirman dalam QS Ali Imran/3 :110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

7) Puasa Sunnah

Puasa dalam Islam merupakan salah satu pembentukan karakter. Puasa akan menjadikan seseorang untuk memiliki prinsip kesabaran, keikhlasan, kuat, memiliki solidaritas dan empati. Rasulullah saw bersabda:

الصَّيَّامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ الصَّيَّامُ أَيْ رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفَعْنِي فِيهِ وَيَقُولُ الْقُرْآنُ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفَعْنِي فِيهِ قَالَ فَيُشَفَّعَانِ ۚ

Puasa dan Al-Qur'an akan memberikan syafaat seorang hamba pada hari kiamat. Puasa berkata: “Ya Rabbi, aku mencegahnya dari makan dan minum di siang hari” Al-Qur'an juga berkata: “Aku mencegahnya dari tidur di malam hari, maka kami mohon syafaat buat dia.” Beliau bersabda: “Maka keduanya dibolehkan memberi syafaat”. (HR. Ahmad).

Pembiasaan shaum sunnah di sekolah Insan Cendekia Madani

³³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2013. hal. 190, no. hadits 6690.

dilaksanakan di hari Kamis. Seluruh siswa dan civitas Insan Cendekia Madani diwajibkan untuk melaksanakan shaum sunnah. Kegiatan ini di fasilitasi oleh pihak Resto ICM dengan menyediakan sahur, *ta'jil* dan makan malam. Di hari Kamis tidak disediakan makan siang untuk seluruh civitas ICM untuk mendukung pembiasaan shaum Kamis. Dalam pelaksanaannya tidak sedikit siswa ICM yang terbiasa melaksanakan shaum sunnah seperti shaum Senin dan Kamis dan shaum Daud. Tidak terbatas pada shaum di hari Kamis saja, ICM pun memfasilitasi bila ada hari-hari yang dianjurkan untuk shaum, seperti shaum Arofah, shaum Asyuro dan shaum lainnya.

8) Shalat Dhuha

Dalam pembiasaan shalat Dhuha dapat menguatkan karakter peserta didik. Kebiasaan rutin ini menunjukkan dampak yang positif terhadap lingkungan sekolah. Keutamaan shalat Dhuha menjadikan siswa memiliki karakter religius. Rasulullah saw bersabda:

لَا يُحَافِظُ عَلَى صَلَاةِ الضُّحَى إِلَّا أَوَّابٌ، وَهِيَ صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ³⁴

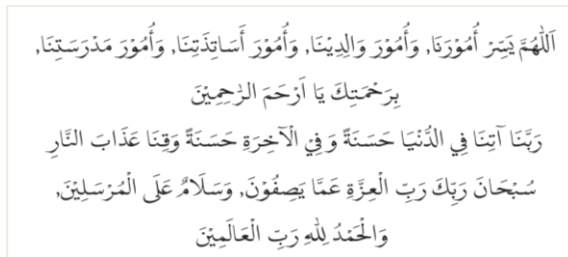
“Tidak ada yang bisa menjaga shalat dhuha kecuali orang awwab (sering bertaubat). Dan dia (dhuha) adalah shalat awwâbîn (shalatnya orang yang senang bertaubat)” (HR.Al Hakim)

Pembiasaan shalat dhuha di sekolah Insan Cendekia Madani adalah shalat yang waktunya dilaksanakan ketika siswa bersekolah, dalam hal ini menjadi tugas wali kelas untuk memotivasi dan mendampingi siswa agar konsisten dalam melaksanakan shalat dhuha. Beberapa strategi wali kelas agar siswa bisa lebih terpantau dan konsisten dalam shalat dhuha adalah menyediakan tempat di kelas (agar lebih dekat) untuk dijadikan tempat shalat dhuha siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penanaman karakter religius tidak hanya menjadi tanggungjawab pembina asrama tetapi guru dan juga seluruh pihak di sekolah Insan Cendekia Madani.

9) Doa Bersama

Doa bersama adalah rutinitas yang dilaksanakan siswa setelah shalat berjama'ah, dalam doa berasama dipimpin oleh salah satu siswa atau imam masjid Nurul Izzah. Dalam kumpulan doa ada doa ditujukan untuk kelancaran siswa, sekolah dan guru di sekolah Insan Cendekia Madani. Berikut kutipan doa yang ditampilkan di slide Masjid Nurul Izzah :

³⁴ Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain...*hal. 314, no.hadits 793



Gambar 4.7. Slide Doa Masjid Nurul Izzah

Doa bersama juga sering dilaksanakan siswa ketika *hand over* (peralihan siswa dan serah terima pembina asrama dan wali kelas di pagi hari) pada saat *hand over* perwakilan OSIS akan memimpin doa bersama. Hal ini juga selalu dilaksanakan di kelas di awal pembelajaran baik di kelas Tahsin Tahfidz, di kelas pembelajaran sekolah dan di kelas *Dirosat Islamiyah*. Hal ini meningkatkan ukhuwah dan meningkatkan keterikatan antar siswa. Dalam seluruh pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah Insan Cendekia Madani agar menjadi pembiasaan siswa dan mencapai karakter religius yang optimal.

Selain hal tersebut sekolah Insan Cendekia Madani menggunakan strategi lainnya (bukan dari sisi pendidik dan siswa) untuk meningkatkan karakter religius siswa diantaranya adalah:³⁵

a. *Cheerleading*

Sekolah Insan Cendekia Madani menempel poster-poster tentang keutamaan adab, kata-kata motivasi, ajakan berbuat baik, edukasi positif dari berbagai sumber di tempat-tempat khusus seperti mading, buletin, papan pengumuman. Dengan menempelkan poster, *quotes* pada tempat-tempat yang sering dilewati siswa diharapkan dapat selalu terbaca dan siswa selalu mengingatkannya sehingga tertanam dalam diri.

b. Pujian dan Hadiah

Berlandaskan pada pemikiran yang positif (*positive thinking*) dan menerapkan penguatan positif. Di sekolah Insan Cendekia Madani sering dilaksanakan *event reward* untuk siswa yang berprestasi. Hal ini tidak hanya pada prestasi akademik, namun juga diberikan kepada siswa dengan karakter yang baik. Pemberian hadiah bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang.

Metode ini sesuai dengan metode Metode *Tsawab* (hadiah) dan *Iqab* (hukuman) dalam pandangan Islam. Seperti dalam firman Allah SWT dalam QS Al-Baqoroh/2: 261,

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِيْ كُلِّ
 سُنْبُلَةٍ

³⁵ Hariyanto dan Muclas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosda Karya 2012, hal. 144-148

مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٦﴾

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.

c. *Forced Formality*

Dalam hal ini seluruh pihak di sekolah Insan Cendekia Madani di haruskan bekerjasama dalam realisasi pembiasaan adab kepada siswa. Misalnya mengucapkan salam kepada guru, bahkan kepada teman dan pada setiap orang yang dijumpainya.

d. *Traits of The Mouth*

Dalam hal ini dilakukan di sekolah dan asrama, berbagai pelatihan, taushiah, evaluasi yang akan mendukung terhadap penanaman karakter siswa, di asrama di akhir pekan akan dilaksanakan evaluasi dari pembina asrama atau kepala asrama dalam rangka penguatan karakter siswa.

e. *Bimbingan dan Konseling*

Strategi ini adalah strategi yang diharapkan menjadi penanaman karakter religius secara *person to person*. Dalam hal ini pembina asrama berbicara secara personal, membangun kedekatan dengan siswa sebagaimana layaknya seorang ayah atau ibu kepada anak. Menanyakan bagaimana hari ini, apa yang terjadi, kesulitan apa yang didapati dan apakah ada hal yang membuatnya senang atau sedih.

Seluruh strategi pendidikan di sekolah Insan Cendekia Madani ini menuju tujuan karakter religius yaitu membentuk karakter yang baik, berakhlak mulia, menjadi hamba Allah yang taat yang sesuai dengan ajaran agama Islam, pribadi yang selaras, seimbang dan bertanggungjawab terhadap semua tindakan, berkembang dinamis, memiliki jiwa kepemimpinan dan menjadi generasi penerus bangsa.

Dalam Al-Qur'an di jelaskan beberapa hal yang menjadi materi utama dalam mendidik dan mengasuh anak yaitu,

- a. Mengajarkan agama
- b. Mengajarkan anak tidak syirik kepada Allah
- c. Berbakti kepada orang tua
- d. Mengajari anak tanggung jawab
- e. Mengajarkan takwa kepada Anak
- f. Mengajarkan shalat, *amar ma'ruf nahi munkar* dan sabar kepada anak
- g. Mengajari anak agar tidak sombong dan angkuh
- h. Mengajari anak etika berjalan dan etika berbicara

Materi utama yang seharusnya diberikan dalam mendidik dan mengasuh anak sudah menjadi konsentrasi sekolah Insan Cendekia Madani dalam penyusunan kurikulum Madani, standar kelulusan siswa dan 5 karakter utama sekolah Insan Cendekia Madani.

Dalam hal ini sekolah Insan Cendekia Madani telah merumuskan dan menyusun strategi agar nilai-nilai religius yaitu nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan atau nilai *ilahiyah*, iman, islam, takwa, ikhlas, tawakal, syukur bisa menjadi karakter religius siswa.

3. Kontribusi pola asuh Pembina asrama dalam meningkatkan karakter religius di SMP Insan Cendekia Madani

Tujuan pendidikan sejatinya memanusiakan manusia. Membantu setiap individu siswa mencapai kesempurnaan fithrahnya. Keberhasilan pendidikan tidak dilihat dari keberhasilan prestasi angka. Akan tetapi, keberhasilan dalam mendidik adalah ketika perilaku siswa jauh lebih positif dari sebelumnya.³⁶

Karakter religius adalah kualitas utama yang tidak hanya berhubungan dengan aspek antara manusia dan Tuhan, tetapi juga melibatkan hubungan antar sesama manusia. Karakter religius mencerminkan sikap seseorang yang selalu mengaitkan seluruh aspek kehidupannya dengan ajaran agama. Ini berarti menjadikan Islam sebagai panduan utama dalam setiap kata, tindakan, dan sikapnya, serta mematuhi perintah Tuhan dan menghindari larangan-Nya.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dan observasi seberapa paham pembina asrama dan siswa Insan Cendekia Madani tentang karakter religius. Seperti dalam wawancara dengan Ustadz Abdul Basith pembina asrama kelas VII menyatakan bahwa karakter religius adalah :

“Karakter religius adalah karakter yang mencakup nilai-nilai dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan praktik keagamaan seseorang seperti kesolehan, kejujuran, ketaatan, pelaksanaan ibadah wajib dan ibadah sunnah.”

Hal serupa disampaikan oleh Ustadzah Zia Fauziah sebagai pembina asrama akhwat kelas VII tentang karakter religius:

“Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menghubungkan segala persoalan kepada agama, contohnya mempunyai kesadaran bahwa sholat 5 waktu adalah kewajiban, harus memiliki adab yang baik, selalu berkata sopan dan baik.”

Ustadzah Amelia sebagai pembina kelas VII menyampaikan pendapatnya tentang karakter religius:

Karakter religius adalah karakter, adab dan akhlak kita terhadap Allah, Rasul, sesama manusia dan bahkan lingkungan kita. Seseorang yang

³⁶ Hodam Wijaya, *4 Pilar Pengasuhan Pondok...* hal. 27.

berkarakter religius tentunya yang bisa menjaga *muamalah* dengan Allah dan sesama manusia, baik pada dirinya sendiri dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain, serta termasuk ramah dan menjaga lingkungan.

Karakter religius adalah karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa dan menjadi SKL (Standar Kelulusan) yang pertama di sekolah Insan Cendekia Madani yaitu *Islamic characters: The expected characters are mandatory and evaluated on a semester basis*. Mayoritas siswa memahami dengan baik apa yang dimaksud dengan karakter religius. Karakter religius adalah karakter tentang ketaatan kepada Tuhan YME. Berikut hasil wawancara dengan siswa kelas IX Nava Queena terkait karakter religius :

“Karakter religius adalah ketaatan diri kepada Tuhan YME, rasa takut akan melakukan hal yang diluar ajaran-Nya, konsisten dalam perilaku maupun bicara sesuai dengan syariat agama.”³⁷

Hal serupa di sampaikan siswa kelas IX Alden Nabih tentang karakter religius:

“Karakter religius adalah karakter tentang semua hal yang terkait tentang beribadah kepada tuhan contohnya sholat.”³⁸

Beberapa siswa memahami karakter religius dengan terperinci, seperti yang disampaikan Keisha:

“Suatu karakter yang mendalam mengenai area kereligiusan pada setiap agama yang manusia jalani. Spesifiknya pada agama Islam kita harus menjalani dan mengimani terkait agama kita. Menjadikannya sebagai tempat bermuhasabah diri, beribadah, menjadi tabungan amalan pahala dan memfasilitasi jiwa raga atas iman yang cukup.”³⁹

Dalam konteks pendidikan karakter, faktor lingkungan memainkan peran yang sangat krusial karena perubahan perilaku peserta didik, yang merupakan hasil dari proses pendidikan karakter, sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan tersebut. Dengan kata lain, proses pembentukan dan pengaturan lingkungan mencakup berbagai aspek seperti lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, serta metode pengajaran.

Pemberian edukasi dan materi keislaman, pembiasaan ibadah secara konsisten, pola asuh pembina, keteladanan dari para guru dan civitas di sekolah Insan Cendekia Madani pada hakikatnya membawa ciri khas tersendiri bagi siswa-siswi Insan Cendekia Madani. Berikut rangkuman karakter yang peneliti ringkas dari pendapat pembina asrama dan siswa ICM terkait karakter religius yang sudah terlihat baik di kalangan siswa Insan Cendekia Madani

³⁷ Hasil wawancara dengan siswi kelas IX pada tanggal 19 Juli 2024

³⁸ Hasil wawancara dengan siswi kelas IX pada tanggal 20 Juli 2024

³⁹ Hasil wawancara dengan siswi kelas IX pada tanggal 18 Juli 2024

yaitu:

- a. Tilawah Al-Qur'an
- b. Kesadaran akan kewajiban shalat
- c. Ibadah sunnah
- d. Adab berbicara
- e. Sopan santun, memberi salam dan salim
- f. Dzikir pagi dan sore
- g. Shalat di masjid
- h. Kesadaran memakai kerudung

Dalam poin dimensi religius yaitu Dimensi Keyakinan, Dimensi Menjalankan Kewajiban. Dimensi Penghayatan, Dimensi Pengetahuan, Dimensi Perilaku, sebagian karakter religius siswa di sekolah Insan Cendekia Madani sudah melewati dimensi tersebut walaupun belum menyeluruh.

Walaupun pada realisasinya belum seluruh siswa menunjukkan karakter religius yang signifikan, namun mayoritas siswa menunjukkan perubahan ke arah lebih baik dalam adab dan akhlak.

Mengembangkan karakter anak adalah proses yang harus melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang harus bekerja secara terintegrasi dan harmonis. Proses pembiasaan nilai-nilai karakter anak berfokus pada penekanan nilai-nilai kebaikan dan penghindaran nilai-nilai yang dianggap buruk. Proses ini dilakukan melalui pemahaman, penghayatan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak akan belajar, memahami, dan akhirnya menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Dalam suatu lembaga pendidikan, terdapat interaksi antara seorang pendidik dan murid yang berfungsi dalam sistem *give and take* (memberi dan menerima). Interaksi ini memungkinkan terjadinya perkembangan intelektual, di mana pendidik berperan sebagai penyedia atau sumber ilmu, sementara murid berfungsi sebagai penerima pengetahuan tersebut. Pendidik bertanggung jawab atas perkembangan murid dengan berusaha mengembangkan semua potensi mereka, baik yang bersifat afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dalam konteks asrama, pendidik juga berperan sebagai pengganti orang tua dalam membimbing dan merawat murid.⁴⁰

Tugas pendidik tidak sama dengan tanggung jawab dalam pekerjaan lainnya, tugas pembina bekerja di ruang emosi. Pembina asrama mendidik karakter dengan karakter, karakter tidak diajarkan akan tetapi ditularkan.⁴¹

Kontribusi pembina asrama di sekolah Insan Cendekia Madani

⁴⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008, hal. 88.

⁴¹ Hodam Wijaya, *4 Pilar Pengasuhan Pondok...* hal. 62.

merupakan poros utama dalam pembiasaan dan penanaman karakter religius walaupun pada prakteknya bukan tanpa kendala dan masalah yang dihadapi, keberagaman latarbelakang siswa, jumlah siswa dengan rasio 1:16, permasalahan siswa dan usia siswa yang menuju remaja adalah suatu tantangan tersendiri bagi pembina asrama.

Peran pembina asrama sangat diharapkan bisa menjadi teladan bagi siswa, dengan pola asuh yang sesuai diharapkan terjadi *take and give* yang saling menguntungkan dalam pembinaan karakter religius dan mengembangkan potensi siswa dalam potensi afektif, kognitif dan psikomotorik.

Dalam peningkatan karakter religius seluruh pembina asrama sepakat bahwa peran dan pola asuh pembina asrama memiliki kontribusi yang sangat besar, karena dengan pola asuh yang baik maka akan terjadi komunikasi yang baik antara pembina asrama dengan siswa, ketika komunikasi terjadi dengan baik maka akan berpengaruh ke peningkatan karakter religius siswa. Bonding dan komunikasi akan memiliki efek positif kepada karakter religius siswa.

Berikut pendapat pembina asrama dalam kontribusi pola asuh pembina asrama dalam meningkatkan karakter religius, seperti yang disampaikan kepala asrama akhwat Ustadzah Diyah Nafita Sari,

“Pola asuh Pembina asrama sangat berpengaruh dalam peningkatan karakter religius siswa melalui pendekatan secara individual atau keteladanan maka karakter religius akan meningkat secara signifikan”⁴²

Kontribusi pola asuh pembina sebagai pengganti orang tua disampaikan oleh Ustadzah Ana sebagai pembina SMP kelas VIII:

“Pembina asrama adalah orang tua atau guru di asrama yang terus memotivasi dan mengingatkan siswa untuk mengaplikasikan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi habit untuk siswa”⁴³

Hal serupa disampaikan pembina asrama ikhwan Ustadz Abdul Basith sebagai pembina asrama kelas VII ikhwan,

“Pola asuh pembina asrama memiliki beberapa manfaat dalam meningkatkan karakter religius siswa, berikut manfaatnya, lingkungan terawasi dan terstruktur, pembina asrama memberikan keteladanan, akan terjadi pembinaan yang intensif, penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari, terjadinya kebersamaan dan dukungan sosial, pengawasan dan bimbingan, pengembangan kebiasaan positif, penguatan karakter dan moral dan pemantauan, dengan terjadi hal

⁴² Hasil wawancara dengan kepala asrama akhwat Ustadzah Diyah Nafita Sari pada tanggal 15 Juli 2024

⁴³ Hasil wawancara dengan kepala asrama akhwat Ustadzah Ana Raudhatul Jannah pada tanggal 22 Juli 2024

tersebut maka karakter religius akan meningkat dengan signifikan.”⁴⁴

Dalam pola asuh menurut pendapat siswa, siswa ingin memiliki pembina asrama yang memahami karakter siswa, bisa mengerti dan memahami kondisi siswa. Siswa ingin pembina asrama menjadi tempat yang nyaman dan aman dan bisa menggantikan peran orangtua. Berikut hasil wawancara terkait pola asuh yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Seperti disampaikan Firdaus Haryo Baskoro kelas IX:

“Pembina asrama yang ideal adalah pembina yang bisa membantu permasalahan antar siswa tanpa memilih sisi. Dan harus menyesuaikan karakteristik siswa karena setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda.”⁴⁵

Hal yang sama disampaikan siswa kelas VIII Shafwa Aviva:

“Menurutku pembina asrama harus bisa menjadi menjadi tempat aman bagi siswa dan ketika hal itu terjadi siswa pun sudah merasa cukup. Pembina asrama harus bisa mengisi kekosongan peran orang tua saat kami di *boarding school*.”⁴⁶

Hal serupa disampaikan siswi Nava Queena tentang pentingnya pembina mendidik dengan pola asuh yang sesuai dengan karakteristik siswa:

“Pembina asrama harus menyesuaikan pola asuh dengan mengenal dan mengetahui karaktersitik siswa ketika membina, mungkin tidak harus merubah 100% karena setiap orang unik dengan caranya masing-masing tetapi pembina asrama harus bisa menyesuaikan sesuai kebutuhan dan pribadi siswa karena dengan hal itu akan terjadi kedekatan dan muncul rasa aman dan nyaman.”⁴⁷

Dalam hal ini siswa menyampaikan pendapatnya dalam menanggapi apakah pola asuh pembina asrama memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap karakter religius siswa,

Dalam wawancara dengan siswa beberapa menyatakan bahwa pola asuh pembina asrama tidak memiliki dampak kepada peningkatan karakter religius dan beberapa siswa lainnya berpendapat bahwa pola asuh pembina memiliki dampak terhadap karakter religius mereka. Berikut hasil wawancara dengan beberapa siswa ikhwan dan akhwat SMP Insan Cendekia Madani. Hal ini disampaikan Zhafira Maiza kelas IX,

“Ya, saya merasa pembina asrama membuat saya bisa lebih

⁴⁴ Hasil wawancara dengan pembina asrama ikhwan Ustadz Abdul Basith pada tanggal 15 Juli 2024

⁴⁵ Hasil wawancara dengan siswi kelas IX Firdaus Haryo Baskoro pada tanggal 21 Juli 2024

⁴⁶ Hasil wawancara dengan siswi kelas VIII Shafwa Aviva pada tanggal 21 Juli 2024

⁴⁷ Hasil wawancara dengan siswi kelas IX Nabva Queena Sandra pada tanggal 19 Juli 2024

meningkatkan karakter religius saya”⁴⁸

Hal serupa disampaikan siswa kelas IX akhwat yaitu Keisha Syakirah,

“Dalam hal kebaikan pastinya setiap jiwa harus dapat menerima bahkan menerapkan pada implementasi kehidupan sehari-hari. Mungkin juga dengan difasilitasi dengan pola asuh yang baik dari Pembina asrama dan membina dengan sesuai dengan latar belakang remaja maka para siswa-siswi Insya Allah dapat mengikuti perbaikan karakter religius yang baik.”⁴⁹

Beberapa siswa belum merasakan dampak pola asuh pembina terhadap peningkatan karakter religius siswa, sebagian berpendapat bahwa mereka tidak merasakan peningkatan dalam karakter religius. Berikut wawancara dengan siswi kelas IX,

“Saya merasa peran pembina asrama tidak membuat saya meningkatkan karakter religius saya, karena saya tidak nyaman dengan pembina, cara saya untuk meningkatkan karakter religius saya atas dasar cinta terhadap orang tua dan rasa butuh kepada Tuhan Yang Maha Esa.”⁵⁰

Hal serupa disampaikan salah satu siswa kelas IX ikhwan,

“Saya merasa pola asuh pembina asrama tidak berpengaruh ke saya, malah memberi tekanan bagi saya pribadi.”⁵¹

Dalam teori pembentukan karakter religius di tahapan kedua yaitu *moral feeling* atau *moral loving* yaitu tahapan emosional, seorang pembina harus dapat menyentuh ranah emosional, hati, dan jiwa peserta didik. Dalam hal ini belum dirasakan oleh sebagian siswa, belum terjadi bonding yang menyentuh ranah emosional, hati dan jiwa siswa. Tahapan ini adalah tahapan yang tidak mudah karena dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru bukan lagi akal, rasio, dan logika.

Proses pendidikan karakter terhadap anak setidaknya melalui empat proses yang harus dilakukan oleh setiap tenaga kependidikan di sekolah diantaranya :⁵²

a. Memberikan informasi logis

Berikan informasi yang logis mengenai konsekuensi dari tindakan yang dianjurkan atau dilarang. Hal ini membantu siswa memahami dengan kritis alasan dibalik anjuran atau larangan tersebut.

Hal ini sudah dilakukan sekolah dan pihak asrama Insan Cendekia Madani di awal tahun ajaran selama MPLS dan dalam

⁴⁸ Hasil wawancara dengan siswi kelas 9 Zhafira Maiza pada tanggal 18 Juli 2024

⁴⁹ Hasil wawancara dengan siswi kelas 9 Keisha pada tanggal 18 Juli 2024

⁵⁰ Hasil wawancara dengan siswi kelas 9 pada tanggal 18 Juli 2024

⁵¹ Hasil wawancara dengan siswa kelas 9 pada tanggal 20 Juli 2024

⁵² Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2011, hal. 177-178.

berbagai kegiatan baik formal maupun non formal. Dalam realisasinya pihak sekolah dan asrama akan menjelaskan peraturan sekolah dengan detail dan terperinci sesuai dengan aturan yang sudah siswa dan orang tua miliki di *Parents Hand Book*.

Pelanggaran di sekolah Insan Cendekia Madani memiliki beberapa tingkat pelanggaran dari pelanggaran tingkat 1 sampai pelanggaran tingkat 5. Dengan beragam tingkat terdapat beragam konsekuensi yang diberikan dari mulai teguran lisan, pembinaan di tempat, pemanggilan orangtua, dan skorsing.

Ketika siswa melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah oleh siswa, dalam penanganannya tidak hanya langsung pemberian konsekuensi, namun akan ada diskusi, refleksi dan bonding dalam penyelesaian masalah siswa dan juga hal ini dalam upaya membangun kesadaran siswa. Berikut contoh peraturan dan konsekuensi di sekolah Insan Cendekia Madani:

TINGKAT PELANGGARAN	BENTUK KONSEKUENSI
Pelanggaran tingkat 1	a. Jika dilakukan 1-2 kali dalam satu pekan
	1. Input Data https://bit.ly/pelanggaranandisiplinsmpsmg
	2. Teguran lisan.
	3. Pembinaan di tempat disesuaikan dengan jenis pelanggaran/konsekuensi fisik yang bukan kontak badan, seperti: <i>Simulasi, Push up, Lari, Kerja bakti</i> .
	b. Jika dilakukan 3 kali dalam satu pekan
	1. Membuat surat perjanjian/conference form.
Pelanggaran tingkat 2	2. Apabila pelanggaran tingkat 1 dilakukan lebih dari 3 (tiga) kali selama satu pekan, maka selanjutnya dianggap pelanggaran tingkat 2.
	1. Input Data https://bit.ly/pelanggaranandisiplinsmpsmg
	2. Pemanggilan siswa, membuat surat perjanjian/conference form.
	3. Pemberitahuan orangtua secara lisan. <i>(Jika dilakukan 2 kali dalam satu pekan)</i>
	4. Melaksanakan konsekuensi seperti: membuat poster, kampanye kebaikan, dan lain sebagainya

Tabel 4.7 *Prohibited Behavior And Consequences*

b. Merumuskan regulasi atau peraturan

Dalam hal ini sekolah sudah membuat standar perilaku seperti adab 6S, adab belajar, adab di ruang publik, SOP dalam pembelajaran, dalam berkegiatan sehari-hari seperti cara meminta izin ketika di kelas, dalam kegiatan dan lain sebagainya, walaupun dalam realisasinya belum serentak dilaksanakan dan masih ditemukan pembiaran bila terjadi hal yang tidak sesuai. Contoh SOP dalam pembelajaran Tahsin dan Tahfidz:

SOP Peserta Karantina Tahsin dan Tahfidz :

- 1) Hadir tepat waktu dikelompoknya pada semua sesi kegiatan Karantina.
- 2) Memakai seragam sekolah
- 3) Berdo'a sebelum dan sesudah Belajar.
- 4) Memperhatikan adab dan etika saat berinteraksi dengan Al-Qur'an (bersuci, tidak tiduran)
- 5) Memegang Mushaf atau Buku Wafa.
- 6) Fokus kepada pembelajaran dan meninggalkan semua hal yang tidak berkaitan.
- 7) Berkomitmen mengikuti kegiatan karantina dengan menyetorkan tilawah Wafa 30 halaman/ hafalan sebanyak 100 baris selama 3 hari karantina.
- 8) Mentaati kontrak belajar anggota kelompok.
- 9) Berusaha agar tetap terus terjaga selama kegiatan, menghilangkan kantuk dengan berwudhu atau berdiri.
- 10) Menjaga kebersihan tempat pembelajaran dengan tidak membuang sampah sembarangan.
- 11) Tidak makan dan minum di ruang pembelajaran (Kelas/Masjid) kecuali air minum dari botol/tumbler masing-masing.
- 12) Tidak meninggalkan halaqah kecuali atas seizin dari Muhafizh/ah nya.

c. Mengkomunikasikan

Sekolah secara konsisten mengkomunikasikan isi dan target pendidikan karakter kepada seluruh warga sekolah. Komunikasi sudah dilakukan oleh sekolah Insan Cendekia Madani, dari media seperti poster, himbauan lisan secara general dengan seluruh siswa atau yang dilakukan dengan kelompok kecil seperti sesi siswa dengan walas, sesi siswa dengan pembina asrama, pembina asrama dan guru dengan OSIS dan OSIS dengan siswa lainnya, namun masih ditemukan kendala-kendala yang terjadi baik internal maupun eksternal.

d. Pendidikan Karakter dengan Model

Pengembangan karakter memerlukan model dan teladan yang konsisten, terutama dari individu yang menjadi panutan para siswa, seperti guru, kepala sekolah, staf dan lainnya. Dalam hal ini para guru dan pembina asrama yang menjadi ujung tombak selama berinteraksi dengan siswa mayoritas sudah bisa menjadi model dan teladan. Dalam merealisasikan hal tersebut seluruh karyawan ICM wajib mengikuti kajian pekanan, pengajian bulanan, tahsin dan tahfidz civitas dalam rangka menyamakan persepsi dan meningkatkan wawasan keislaman dan kesadaran bahwa bekerja di lingkungan pendidikan menjadi bagian apapun akan menjadi contoh bagi sekitar terutama bagi siswa dan siswi.

4. Hambatan dan Solusi pola asuh Pembina asrama dalam meningkatkan karakter religius di SMP Insan Cendekia Madani

a. Hambatan pola asuh Pembina asrama

Dalam realisasi pelaksanaan pola asuh yang ideal, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti berbeda-bedanya karakter siswa yang dibina, jumlah siswa yang banyak, dan pemahaman pembina asrama terhadap pola asuh. Berikut tantangan kendala yang dihadapi pembina asrama Insan Cendekia Madani dalam pola asuh siswa :⁵³

- 1) Sebagian pembina asrama belum memahami konsep pola asuh yang harus digunakan dalam pembinaan siswa.
- 2) Sebagian pembina asrama tanpa sadar masih memakai pola asuh yang di rasakan di masa kecilnya, yang tentu saja hal ini tidak sesuai dengan pola asuh yang seharusnya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.
- 3) Kurang konsisten dalam penerapan aturan dan perbedaan pola asuh antara pembina asrama sehingga menimbulkan kebingungan dan kecemburuan antar siswa. Seperti ditemukan sebagian pembina asrama kurang konsisten terhadap aturan dan melakukan pola asuh permisif yang menyebabkan siswa dibiarkan ketika melakukan kesalahan. Pembina asrama cenderung bersifat toleran, menjauhi konfrontasi dengan siswa dengan cara membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan.
- 4) Kurangnya komunikasi antar pembina, karena dalam pelaksanaannya pembina asrama dalam satu level yang sama terdapat 3-4 pembina, ketika kurangnya komunikasi antara pembina maka akan membuat beberapa kebijakan yang berbeda dan hal ini yang akan menyebabkan kebingungan di kalangan siswa.
- 5) Kondisi emosi siswa yang beragam, sering ditemukan siswa yang belum bisa mengontrol emosinya dengan baik, meledak-ledak dan tidak bisa dikendalikan.
- 6) Faktor eksternal siswa seperti kondisi keluarga siswa, perubahan struktur keluarga seperti perceraian, pernikahan kembali dan kematian. Hal ini ditemukan menjadi kendala dalam pembinaan siswa dan membuat pembina asrama kebingungan untuk melakukan pola asuh yang sesuai. Di awal tahun ajaran pembina asrama akan mendapatkan informasi terkait karakteristik siswa,

⁵³ Hasil wawancara dengan pembina asrama ikhwan dan akhwat SMP dan observasi peneliti

namun dalam realisasinya karakteristik siswa terkadang tidak teranalisa, ditemukan siswa mengalami *homesick* di awal tahun ajaran, siswa yang mengalami kecanduan game dan pornografi, siswa yang memiliki emosi yang sangat tidak bisa di bendung, siswa yang sedang dalam masa puberitas sehingga melakukan interaksi yang tidak seharusnya dengan lawan jenis atau permasalahan keluarga di rumah yang sangat berpengaruh terhadap psikis siswa.

- 7) Pola asuh orangtua di rumah yang tidak selaras dengan konsep pendidikan di sekolah. Tidak sedikit ditemukan orangtua siswa memakai pola asuh permisif memiliki responsif yang tinggi tetapi mempunyai kontrol yang rendah. Orang tua yang menerapkan gaya asuh permisif memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk bertindak sesuai keinginannya tanpa arahan atau kontrol yang ketat. Selain pola asuh permisif ditemukan juga siswa yang dibesarkan dengan pola asuh pengabaian, yaitu pola asuh orangtua yang tidak melibatkan diri mereka dalam kehidupan anaknya, orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anaknya dan tidak memberikan respons atau tuntutan yang cukup. Orang tua ini cenderung tidak memiliki kekuasaan atau waktu untuk mendampingi anak, serta lebih fokus pada hal-hal materi sementara aspek psikologis seperti perhatian dan kasih sayang tidak diperhatikan. Anak-anak dengan pola asuh ini sering kali mengalami tekanan emosional dan merasa ditolak, yang dapat menyebabkan mereka melakukan perlawanan atau menunjukkan kemarahan. Biasanya memiliki kontrol diri yang buruk, kepercayaan diri yang rendah, dan kemampuan sosial yang terbatas. Anak-anak ini sering merasa kesepian dan terkadang mengarah pada keterlibatan dalam perilaku negatif dan kenakalan remaja.

Dalam hambatan pola asuh pembina asrama dalam meningkatkan karakter religius ini siswa SMP Insan Cendekia mengemukakan pendapat yang menjadi penyebab dalam pola asuh pembina asrama terdapat banyak kendala, berikut diantaranya:⁵⁴

- 1) Siswa merasa bahwa pembina asrama tidak mengetahui karakteristik siswa yang sebenarnya, tidak memahami masalah yang siswa hadapi.
- 2) Tidak semua siswa bisa terbuka dan mempercayai pembina karena ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut

⁵⁴ Hasil wawancara dan observasi dengan siswa ikhwan dan akhwat SMP Insan Cendekia Madani

seperti batasan peraturan. Siswa memiliki kekhawatiran ketika menyampaikan permasalahannya akan tersebar dan bila termasuk pelanggaran akan menjadi sebuah kasus.

- 3) Siswa merasa kurangnya kasih sayang dan cinta kasih dari pembina asrama ke siswa, sebagian terlihat hanya menggugurkan tanggungjawab pekerjaan, tidak terasa bonding dan kedekatan.
- 4) Jumlah siswa yang dibina dengan rasio 1:16 dinilai terlalu banyak. Karena dalam realisasi pengasuhan, pembina asrama agak kesulitan dalam mengatur waktu dan perhatian, misalnya ketika salah satu siswa dalam kelompok binaannya membutuhkan perhatian lebih maka akan secara otomatis perhatian pembina asrama akan tidak merata.
- 5) Perilaku dan sikap siswa yang beraneka ragam, karena jumlah siswa yang tidak sedikit dan berasal dari beraneka ragam suku dan daerah.

Pada zaman yang penuh tantangan seperti ini banyak kendala yang muncul dari internal siswa sendiri dalam pembentukan karakter religius. Berikut kendala yang peneliti rangkum berdasarkan hasil wawancara dengan siswa :⁵⁵

1) Rasa malas

Rasa malas ini adalah permasalahan yang paling banyak ditemukan, siswa merasa tidak bersemangat dalam melaksanakan rutinitas kegiatan ibadah dan belajar. Siswa perlu motivasi dari dalam diri siswa untuk menghilangkan rasa ini. Perlu juga dilakukan variasi kegiatan sehingga siswa tidak merasa bosan dan malas.

2) Lingkungan yang tidak mendukung

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan pertemanan, beberapa siswa belum stabil dalam menentukan sikap sehingga masih mengikuti temannya yang belum sesuai dengan seharusnya.

3) Suasana hati yang tidak menentu

Usia siswa SMP Insan Cendekia Madani adalah berada di usia dari anak-anak menuju remaja, usia yang memiliki *mood* yang tidak menentu, terkadang bersemangat terkadang tidak ingin melakukan apa-apa. Hal ini tentunya menjadi perhatian sekolah sehingga semua kegiatan ibadah dan pendalaman materi keislaman diharapkan bisa menjadi penguat hati agar siswa selalu tenang dan dekat dengan Allah SWT.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan siswa ikhwan dan akhwat SMP Insan Cendekia Madani

4) Godaan duniawi

Fungsi dari karakter religius adalah untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Dengan semua pembinaan dan pembiasaan diharapkan siswa bisa siap untuk menghadapi semua godaan dan istiqomah.

5) Keterpaksaan

Keterpaksaan adalah tahap reflektif dari siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan serta bagaimana dampak kemanfaatan dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain. Harapannya di awal pembiasaan walaupun siswa merasa melakukan dengan terpaksa, namun seiring waktu setelah dilaksanakan pemahaman dan kecintaan maka semua keterpaksaan menjadi pembiasaan.

b. Solusi pola asuh pembina asrama dalam meningkatkan karakter religius di SMP Insan Cendekia Madani

Dalam setiap persoalan tentu akan ditemukan solusi bagaimana cara menghadapinya, dalam hambatan pola asuh dalam meningkatkan karakter religius siswa terdapat solusi yang dapat dilakukan namun tentu aja solusi ini harus dilaksanakan secara bersamaan dan menapat dukungan dari semua pihak, dari pihak manajemen sekolah, dari pihak guru dan pembina asrama, siswa dan orangtua siswa.

Dalam menghadapi kendala tersebut, pembina asrama SMP Insan Cendekia Madani berpendapat bagaimana solusi dalam menghadapi kendala tersebut, yaitu :⁵⁶

- 1) Pembina asrama harus merefleksi dan memuhasabah diri. Ruhiah pembina asrama sangat berpengaruh dalam bonding dengan siswa, pembina asrama adalah teladan yang akan selalu dilihat dan dicontoh oleh siswa, pembina asrama yang memiliki ruhiah yang baik akan cenderung sabar, profesional dan menganggap semua kegiatan dalam pembinaan dan pengasuhan siswa adalah ibadah.
- 2) Pembina asrama harus menjalin komunikasi yang baik, terbuka dan efektif dengan siswa dan semua pihak.
- 3) Pembina asrama mendapatkan pelatihan tentang *islamic parenting*, bagaimana cara mendidik anak laki-laki dan

⁵⁶ Hasil wawancara dan observasi dengan Pembina ikhwan dan akhwat SMP Insan Cendekia Madani

perempuan dalam Islam, memahami pola asuh dan pola komunikasi yang sesuai dan efektif.

- 4) Pembina asrama harus meningkatkan koordinasi LSC (*Learning Support Center*). Dalam penanganan siswa pihak LSC atau Bagian Konseling sekolah memiliki ilmu yang sesuai untuk konseling dan pembinaan siswa dalam menangani permasalahan, ketika komunikasi yang baik ini terjalin maka akan lebih mudah dalam penanganan siswa. Pembina asrama bisa lebih banyak belajar cara penanganan siswa yang tepat sesuai dengan kondisi siswa.
- 5) Mengenal siswa lebih dekat dan mengetahui cara pendekatan siswa sesuai dengan karakternya, menerapkan pola asuh sesuai dengan karaktersitik siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan bonding yang terarah dan terprogram, melakukan konseling yang merata dengan seluruh siswa binaannya.
- 6) Berkolaborasi dengan orangtua siswa, karena pendidikan karakter bukan hanya tanggungjawab sekolah, namun menjadi tanggungjawab bersama. Ketika siswa berada di rumah, sangat diharapkan orangtua bisa meneruskan semua pembiasaan yang biasa siswa lakukan di sekolah seperti shalat berjama'ah, tilawah dan lain sebagainya.
- 7) Membangun kekompakan dalam penanganan anak dengan sesama pendidik, dalam hal ini komunikasi antar pembina baik dalam angkatan yang sama atau dengan angkatan yang berbeda harus terjalin dengan baik, hal inipun berlaku antara pembina asrama dengan wali kelas, komunikasi yang baik dan penanganan siswa yang sama akan menjadikan lingkungan sekolah lingkungan yang efektif dalam pembentukan karakter.

Setelah melakukan wawancara dengan siswa, peneliti merangkum kembali bagaimana pendapat siswa tentang solusi yang seharusnya diberikan kepada pembina asrama agar pembina asrama bisa mengoptimalkan perannya dan menerapkan pola asuh yang sesuai, yaitu:⁵⁷

- 1) Pembina harus lebih sabar dalam menghadapi siswa. Dalam hal ini siswa ingin lebih dipahami dan lebih nyaman ketika pembina bisa lebih sabar dalam pendampingan dan pengasuhan.
- 2) Pembina harus memiliki kepribadian yang *open minded*. Siswa memiliki keinginan pembina tidak memakai pola pemikiran pembina di zamannya, tetapi pembina harus lebih terbuka dan

⁵⁷ Hasil wawancara dengan siswa/i SMP Insan Cendekia Madani

- memahami karakteristik siswa dan hal-hal yang siswa rasakan.
- 3) Pembina asrama sebagai pembimbing harus memiliki keikhlasan dan ketulusan dan meningkatkan kecintaan kepada siswa.
 - 4) Pembina sering mengajak siswa berbincang dan konseling karena hal tersebut akan membuat siswa bisa terbuka dengan pembina asrama.
 - 5) Pembina asrama harus membangun kedekatan yang profesional dengan siswa, karena hal itu akan membuat siswa lebih mudah diatur.
 - 6) Pembina asrama harus bisa memberikan contoh yang sesuai dan dapat menjadi teladan.
 - 7) Pembina asrama harus bisa lebih peduli terhadap siswa dan mendengarkan masalah yang dialami siswa.
 - 8) Pembina asrama harus lebih maksimal dalam pembinaan dan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.
 - 9) Pembina asrama harus lebih teliti sebelum bertindak terutama mengenai permasalahan siswa.
 - 10) Pembina asrama adalah sosok yang harus mampu membantu permasalahan antar siswa tanpa pilih kasih. Dan harus menyesuaikan karakteristik siswa karena setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda.
 - 11) Pembina asrama bisa menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa. Pembina asrama harus bisa mengisi kekosongan peran orang tua.
 - 12) Membuat kegiatan di asrama yang lebih variasi agar menarik minat siswa dan siswa harus ikut andil dalam kegiatan tersebut.
 - 13) Pembina asrama menjelaskan dengan teknik yang baik kebaikan dan keburukan dari sesuatu

Pembentukan karakter diperlukan keinginan dari peserta didik, harus konsisten dan muncul kesadaran diri adalah salah satu kunci utama perubahan karakter. Hal ini seperti disampaikan siswi kelas IX:

“Konsisten menurut saya adalah suatu kunci dan juga suatu gemuruh niat dari hati yang tulus akan membuat manusia mudah untuk menjalani suatu peningkatan dalam karakter religius. Dari kunci itu mereka akan mulai memperbaiki iman, memperbanyak amal ibadah, dan mengenyam ilmu keagamaan yang lebih dalam hingga menyentuh ke arah kamuflase diri menjadi lebih baik.”⁵⁸

Selain itu peneliti merangkum pendapat siswa dan siswi sekolah

⁵⁸ Hasil wawancara dengan siswi kelas 9 Keisha Syakirah pada tanggal 18 Juli

Insan Cendekia Madani bagaimana cara agar karakter religius siswa bisa meningkat dari sisi individu siswa sendiri, yaitu:

- 1) Istiqomah dalam melakukan kebaikan
- 2) Pembiasaan ibadah sunnah dan wajib sehingga menjadi sebuah kebutuhan
- 3) Meningkatkan kesadaran diri sendiri
- 4) Teguh dalam pendirian ingin berubah lebih baik
- 5) Memiliki kesadaran terhadap diri sendiri

Menumbuhkan karakter anak adalah sebuah usaha yang memerlukan waktu dan dedikasi sepanjang hidup, melibatkan berbagai aspek dari lingkungan yang menyertainya. Ini mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang harus berfungsi secara terintegrasi dan terpadu. Dalam proses ini, penting untuk menekankan pembiasaan nilai-nilai karakter yang positif, serta mengidentifikasi dan menghindari nilai-nilai yang dianggap negatif. Pembiasaan nilai-nilai karakter harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga anak dapat dengan jelas mengetahui dan memahami nilai-nilai tersebut. Dengan pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan, nilai-nilai karakter akan menjadi bagian integral dari kepribadian anak, membentuk mereka menjadi individu yang memiliki prinsip dan integritas yang kuat dalam kehidupan mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pola asuh pembina asrama di sekolah Insan Cendekia Madani sesuai dengan jobdesk dan peran pembina asrama kepada siswa yaitu sebagai pengganti orangtua (*al-waalid*), sebagai teman (*as-shoohib*), sebagai guru (*al-ustadz*) dan sebagai coach (*al-mudarrib*). Pola asuh pembina asrama di sekolah Insan Cendekia Madani sudah berusaha agar disesuaikan dengan karakteristik siswa. Menggunakan beberapa pola yang beragam dan mayoritas pembina asrama menerapkan 2 pola asuh yaitu pola asuh demokratis dan situasional. Dalam implementasi pola asuh yang sesuai dilaksanakan beberapa strategi yaitu peran pembina sebagai guru (mengajar tahsin, tahfidz dan *dirosat islamiyah*), peran pembina sebagai pendamping kegiatan siswa (pendampingan 5R, kegiatan ibadah wajib dan sunnah siswa), peran pembina sebagai teman (*coaching* dan konseling), peran pembina sebagai pengganti orangtua (mengisi administrasi perkembangan siswa dan melaporkan perkembangan siswa ketika SLC (*Student Led Conference*) dan PSTC (*Parents Student Teacher Conference*)).
2. Dalam upaya peningkatan karakter religius siswa, sekolah Insan Cendekia Madani melakukan beberapa strategi dalam pembinaan siswa. Dalam konsep kepengasuhan asrama dilakukan

pengelompokan siswa berdasarkan level dengan rasio 1:16 di level kelas yang sama dengan penyesuaian karakteristik siswa supaya pembina asrama bisa fokus dalam pembinaan siswa. Setiap level kelas memiliki 1 koordinator agar terdapat pengganti ketika pembina asrama tersebut libur dan dilakukan *regrouping* selama 1 kali dalam satu tahun ajaran. Dalam pembelajaran di sekolah, sekolah Insan Cendekia Madani melakukan pendampingan dalam satu kelas dengan dua wali kelas yang bertanggungjawab di kelas tersebut. Walas dan pembina asrama berkoordinasi dalam pembinaan dan pendampingan siswa. Dalam pembelajaran keislaman sebagai startegi dalam peningkatan karakter religius sesuai dengan 5 nilai karakter yang menjadi acuan sekolah Insan Cendekia Madani yaitu, taqwa, adab, kecerdasan , kemandirian dan kepemimpinan. Dalam kurikulum sekolah Insan Cendekia Madani yaitu kurikulum Madani, materi keislaman yaitu Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Sirroh, Bahasa Arab mendapat jam pembelajaran yang sangat cukup dengan materi yang fokus kepada adab dan akhlaq, dan dilaksanakan di jam sekolah dan asrama. Prinsip integrasi terlaksana di sekolah Insan Cendekia Madani yang memiliki konsep boarding school karena dilaksanakan dengan melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah. Dalam implementasi metode penerapan karakter religius sekolah Insan Cendekia Madani menggunakan metode pembiasaan karakter religius siswa yang dilaksanakan dalam setiap rangkaian kegiatan seperti *Induction* (MPLS), pembelajaran di kelas, pembelajaran keislaman, pembiasaan ibadah wajib dan sunnah yang meliputi shalat berjama'ah lima waktu di masjid, tilawah mandiri, dzikir pagi dan sore, membaca surat Al-Mulk dan Al-Kahfi, pembacaan hadits, shaum sunnah, mabit, shalat sunnah dan doa bersama. Dalam setiap program yang dirancang oleh sekolah harus memiliki nilai karakter apa yang menjadi tujuan dari kegiatan tersebut. Kegiatan tidak dilihat dari seberapa besar kegiatan tersebut namun lebih mementingkan urgensi karakter apa yang ingin dibangun dari kegiatan. Seperti kegiatan SLC (*Student Lead Conference*), siswa mempresentasikan apa yang sudah siswa pelajari selama di sekolah dan asrama, mengutarakan secara personal kekuatan (*strength*) dan (*weakness*) siswa selama 1 *term* pembelajaran dan mengutarakan *goals* yang ingin diraih siswa di term selanjutnya. Kegiatan ini memiliki *value* adab karena mengoreksi diri sendiri agar menjadi lebih baik, karakter kemandirian karena siswa membuat secara mandiri (dengan bimbingan wali kelas dan pembina asrama) dari mulai membuat materi untuk presentasi dan mempresentasikan dihadapan orangtua, kemudian dari segi kepemimpinan siswa belajar bagaimana menjadi pemimpin bagi

dirinya sendiri terlebih dahulu.

3. Kontribusi pola asuh pembina asrama dalam meningkatkan karakter religius siswa di sekolah Insan Cendekia Madani merupakan salah satu poros utama karena dengan pola asuh yang baik maka akan terjadi komunikasi yang baik juga dengan siswa dan akan berpengaruh kepada peningkatan karakter religius siswa. Dalam pelaksanaannya tentunya bukan hal mudah karena pembentukan karakter adalah proses yang tidak bisa dilaksanakan secara instan dan membutuhkan kerjasama dari orangtua dan semua pihak. Dalam realisasinya pola asuh pembina asrama dalam meningkatkan karakter religius dalam pelaksanaannya belum terjadi secara merata dan terdapat beberapa kendala internal dan eksternal seperti beberapa siswa merasa belum dekat dan belum mempercayai pembina asramanya, belum terjadi bonding yang baik antara pembina dan siswa, pembina merasa kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang sesuai karena keanekaragaman karakteristik siswa

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, diperoleh implikasi dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Direktorat kepengasuhan sebagai penanggungjawab unit asrama yang bertanggungjawab dalam pembinaan siswa di asrama perlu melakukan edukasi dan pelatihan lebih mendalam terhadap pembina tentang pola asuh dan *parenting* untuk siswa remaja. Parenting dalam penanganan siswa remaja, pelatihan parenting remagologi yang tersusun secara kurikulum dan aplikatif sehingga bisa terlaksana dengan baik.
2. Membentuk karakter dengan karakter, membentuk karakter religius dengan karakter religius. Karakter religius harus menjadi karakter utama dalam pemilihan pembina asrama, guru dan karyawan dan juga harus menjadi penilaian utama dalam KPI (*Key Performance Indikator*), karena sekolah Insan Cendekia Madani adalah sekolah boarding yang seluruh siswa berada selama 24 jam di sekolah dan melihat semua aspek di sekolah.
3. Implementasi pelaksanaan pembinaan pembina asrama kepada siswa diperlukan supervisi dan observasi secara terstruktur dan berkesinambungan, sehingga pembinaan siswa terlaksana sesuai SOP (Standar Operasional Prosedur) dan target.
4. Tanggungjawab peningkatan karakter religius siswa bukan hanya tanggungjawab pembina asrama dan guru sekolah tetapi menjadi tanggungjawab semua pihak di sekolah Insan Cendekia Madani tanpa terkecuali, dimulai dari *security* yang menjaga keamanan, *office boy*

dan *office girl* yang bertanggungjawab terhadap kebersihan sekolah, petugas taman dan semua orang yang bekerja di lingkungan sekolah. Karena siswa membutuhkan model dan keteladanan. Karena itu perlu kerjasama yang baik antar unit di sekolah Insan Cendekia Madani, dimulai antar BOD (*Board of Directors*), antar direktorat yang ada dengan *principal* sekolah, antara pimpinan sekolah dan pimpinan kepengasuhan, kerjasama antara sekolah dan asrama, komunikasi yang baik antara wali kelas dan pembina asrama dan antara sesama pembina asrama. Komunikasi yang baik yang pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk karakter siswa sesuai dengan visi dan misi sekolah Insan Cendekia Madani.

C. Saran -saran

1. Bagi Pihak Asrama
Kepala Asrama hendaknya senantiasa menanamkan nilai-nilai integritas dan profesionalisme terhadap seluruh pembina asrama. Kepala Asrama hendaknya melakukan pendampingan harian dan memastikan seluruh pembinaan, pola asuh dan kegiatan yang dilakukan pembina asrama sesuai dengan SOP. Kepala Asrama harus mengetahui kondisi sesungguhnya siswa dan sering berinteraksi dengan siswa, sehingga terbangun bonding yang baik antar siswa dan kepala asrama
2. Bagi pembina asrama
Bagi seluruh pembina asrama harus perlu memahami bahwa dalam pembentukan karakter religius memerlukan keteladanan dan upaya menyentuh hati siswa, sehingga karakter religius harus bisa tertanam terlebih dahulu di sosok pembina asrama. Pembina asrama harus memahami peran pembina asrama sebagai orangtua, teman, guru dan *coach*, diperlukan kesabaran dan keterampilan dalam melatih hal tersebut.
3. Bagi siswa
Bagi seluruh siswa hendaknya memperbaiki niat dan tujuan dalam belajar dan memahami bahwa belajar yang baik bukan hanya dilihat dari angka dan prestasi tapi pembelajaran sesungguhnya adalah ketika terjadi perubahan karakter menuju karakter yang lebih baik. Siswa harus memiliki tekad yang kuat untuk menjadi lebih baik dan menjadi muslim yang berakhlak mahmudah dan tidak terlena dengan kondisi yang ada. Siswa harus lebih menghargai usaha sekolah dalam upaya pembentukan dan penanaman karakter religius dan karakter lainnya.

4. Orangtua siswa

Walaupun penelitian ini tidak melibatkan orangtua namun peneliti melihat banyak faktor yang menjadikan kendala dalam penanaman karakter religius salah satunya adalah pola asuh yang kurang tepat dari orangtua di rumah. Orangtua menginginkan anak yang shalih dan shalihah namun seringkali lupa untuk memberikan contoh yang sesuai dengan keinginannya. Orangtua banyak yang kurang memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak, *quality time* dengan orangtua menjadi hal yang sangat jarang dirasakan di beberapa siswa. Sebagian orangtua menyerahkan seluruh pembinaan adab dan akhlak ke sekolah, yang seharusnya menjadi tugas bersama antara orangtua dan sekolah.

5. Peneliti lebih lanjut

Dikarenakan penelitian ini hanya membahas tentang karakter religius dan pola asuh pembina asrama, maka peneliti lebih lanjut hendaknya meneliti aspek-aspek lain yang berkenaan dengan peningkatan karakter di sekolah yang mempunyai sistem boarding school. Misalnya kurikulum yang terintegrasi dalam sekolah boarding school dalam peningkatan karakter religius siswa. Dan juga melibatkan orangtua sebagai pihak yang merasakan dari keberhasilan program sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Abdurrahman, Jamal. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*. Surabaya: Pustaka eLBa, 2006.
- Abror, Pathil. "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Syamil*, Vol 4 No 1 Tahun 2016, hal. 65-89.
- Adawiah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak," dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol.7 No. 1 Tahun 2017, hal. 33-47.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ahsanulkhahq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," dalam *Jurnal Prakarya Paedagogia*, Vol No.1 Tahun 2019, hal. 21-33.
- Aksudin. *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. Yogyakarta: UNY Press, 2010.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ambarwati, Ina. "Pola Asuh dan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren," dalam *Jurnal JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, Vol.2 No.1 Tahun 2018, hal 22-44.
- Asqalani, Ibnu Hajar. *Bulughul Marom*. Jakarta: Dar Al Kutub Al Islamiyah, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:

- Rineka Cipta, 2006.
- Arjoni. "Pola Asuh Demokrasi Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindakan Kekerasan Seksual Pada Anak," dalam *Jurnal Bimbingan Konseling*, No 1, Tahun 2017, hal 1-12.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Azwar, Saifuddin. *Metode penelitian*. Yogyakarta: t.p, 1997.
- Barni, Mahyuddin. *Emosi Manusia dalam Al-Qur'an, Perspektif Pendidikan*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Bodiono. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung, 2005.
- Busyairi, Ahmad dan Azharuddin Sahl. *Tantangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LPM UII, 1987.
- Chosak, S. *Your living legacy: how your parenting style shapes the future for you and your child*. Sarasota: Design Publishing, 2015.
- Baumrind, Diana. "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," dalam *The Journal of Early Adolescence*, Vol. 11 No. 1 Tahun 1991.
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daulay, Nurussakinah. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam," dalam *Jurnal Darul Ilmi*, Vol.02 No.02 Tahun 2014, hal 76-90.
- Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud Jilid I*, Beirut: Dar Al-Fikri, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Djamarah, Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Echols, John M dan Hassan Sadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976.
- Fahmi, Muhammad Nahdi dan Sofyan Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2018.
- Fanani, Istiqlal Yul. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Boarding School di Ma'had Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan SMP Istiqomah SAMBAS Purbalingga," *Tesis*. Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2020.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015.
- Fatoni, Abdurrahmat. *Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fauzin, Muhammad. "Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman," dalam <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman>, Diakses pada 4 Juli 2024.

- Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hakim. *Al-Mustadrok 'ala al-Shahihaini*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.
- Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2013.
- Hariyanto, dan Muclas Samani. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: RosdaKarya, 2012.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Husamah. *Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: CV Andi Offise, 2015.
- Ismail SM, dan Abdullah Mukti. *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kemendiknas. *Desain Induk Pendidikan Karakter Kemendiknas*.
- Laksana, Sigit Dwi Laksana. "Urgensi Pendidikan Karakter". dalam *Jurnal Muaddib*, No.1 Vol. 05 Tahun 2015, hal. 167-184.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Ma'arif, Syamsul, dan Imam Syafi'i. "Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Diera Digital," dalam *Jurnal Al-Itqan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2017, hal. 71-94.
- Maimun, Agus, dan Agus Zainul Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang : UIN- Maliki Press, 2010.
- Majid, Abdullah, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Maksudin. "Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta," Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Mansur, Ahmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2016.
- Marfuati, Rifah, dan Triana Noor Edwina Dewayani Suharto. "Hubungan Konsep Diri dengan Pola Asuh Authoritative Dengan Kemandirian Belajar pada Siswa," dalam *Jurnal Keluarga*, Vol. 5 No. 1, 2019, hal. 167-174.
- Mashlihuiddin, Yoni "Degradasi Moral Remaja Indonesia," Lihat dalam: <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/degradasi-moral-remaja-indonesia.html>. Diakses pada tanggal 17 Desember 2023.
- Masni, Harbeng. "Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa," dalam *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Tahun 2016, hal. 58-72.

- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muallifah. *Psyhco Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muhammaddin. “Kebutuhan Manusia Terhadap Agama,” dalam *Jurnal JIA*, No.1 Tahun 2013, hal. 99-114.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi aksara, 2013.
- Murni, Wahid. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Pres, 2008.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Nizar, Samsul, dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Nur Baiti, Rahma, Susiati Akwy, dan Imam Taulabi, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, *Jurnal el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 2, No. 1, Maret 2020.
- Nurhisyam, Luqman. “Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Dekadensi Moral Anak Bangsa,” *Jurnal Elementary*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017, hal 111-129.
- Nur Rahmawati, Dwi. “Pendidikan Karakter Religius Siswa Di SMP Negeri Boyolali,” *Tesis*. Semarang: UIN Walisongo, 2022.
- Padjrin. “Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Intelektualita*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2016, hal. 1-13.
- Perdana, Novrian Satria. *Pengelolaan Sekolah Berasrama*. Jakarta: Puslitjakdikbud, 2018.
- Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farrah al-Anshari al-Khazraji Syamsuddin. *Al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an (Tafsir al-Qurthubi)*, Juz 14. Kairo: Dar al Kutub al-Mishriyyah, 1964-1384 H.
- Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Rahayu, Yuniarsih Sri. “Pola Asuh Siswa di Asrama Pondok Pesantren Sekolah Menengah Kejuruan,” dalam *Jurnal Keluarga*, Vol.6 No.2 Tahun 2020.
- Rahmah, Miftahur. “Mendidik Anak Shaleh : Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim

- A.S dan Ismail A.S,” dalam *Jurnal Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol.7 No.1 Tahun 2019, hal. 45-61.
- Rahman, M. Taufiq et al. “Model Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim Dan Keluarga Luqman Al-Hakim, ” dalam *Journal On Islamic Education*, Vol.3 No.2 Tahun 2019, hal 93-117.
- Rakhmawati, Istina. ”Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak,” dalam *Jurnal Konseling Religi*, Vol.6 No. 1 Tahun 2015, hal. 1-16.
- Ramli, Muhammad. “Hakikat Pendidikan dan Peserta Didik,” dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol,V No. 1 Tahun 2015, hal. 61-85.
- Rosyadi, Rahmad. *Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: Rajawali Press : 2013.
- Rusuli, Izzatur. “Tipologi Pola Asuh Dalam Al-Qur’an :Studi Komparatif Islam dan Barat,” dalam *Jurnal ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 6 No.1 Tahun 2020, hal. 61-84.
- Sahara, Pradicha Putri “Peran Pendidikan dalam Mewujudkan Masyarakat Madani di Indonesia”. dalam:
<https://www.kompasiana.com/pradicha/peran-pendidikan-dalam-mewujudkan-masyarakat-madani-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2024.
- Santrock, John W. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Companies, 2010.
- Sastradiharja, Junaedi. *Manajemen Sekolah Abad 21*. Depok: Khalifah Mediatama, 2023.
- Setiawan, Ikhsan. “Boarding School Sebagai Solusi Penguatan Karakter Religius Siswa,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5 No. 2 Tahun 2021, hal. 67-83.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 11, Cet IV. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shobirun, Panur Muhammad. “Penguatan Manajemen Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren Manahujussadat Lebak Banten.” *Tesis*. Jakarta: PTIQ, 2022.
- Subandi. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Subhan, Fa’uti. *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*. Surabaya: Alpha, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- _____. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 92-95
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Tindakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sulistiyorini, dan Muhammad Fathurrohman. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas*

- Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Suwaed, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2012.
- Syah, Muhibin. *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosdakarya, 2007.
- Thobroni, Ahmad Yusam. "Pola Pendidikan Nabi Ya'qub A.S Dalam Mendidik Nabi Yusuf A.S Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2014, hal. 219-232.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015.
- Wahyudi, Wardani Septya. "Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Multimedia LCD Proyektor," dalam *Jurnal Didaktika*, Vol.18 No.1 Tahun 2017, hal. 1-15.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wijaya, Hodam. *4 Pilar Pengasuhan Pondok*. Bogor: Madrasah Ibrahim, 2019.
- Wulandari, Ratna. "Peran Boarding School Bagi Pendidikan Karakter Anak Bangsa," dalam: <https://jatim.kemenag.go.id/artikel/21653/peran-boarding-school>. Diakses pada 17 Desember 2023.
- Yani, Ahmad, dan Ery Khaeriyah. "Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon," dalam *Jurnal Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2017, hal. 153-172.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1987.
- Yuslana. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Cara Belajar, Disiplin Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar*. Bandar Lampung : 2018.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Yusuf, M. Suadi, dan Humam Fikri Muzafar. "Karakter Ideal Seorang Ayah dalam Surat Yusuf," dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.14 No.1 Tahun 2020, hal. 32-42.
- Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

Lampiran 1

Instrumen wawancara Pembina asrama

- 1) Menurut Ustadz/ah, adakah perbedaan model pola asuh untuk siswa sesuai dengan karakteristiknya?
- 2) Bagaimana langkah-langkah implementasinya dalam pembinaan sehari-hari?
- 3) Apa kendala yang Ustadz/ah temukan dalam melakukan implementasi pola asuh tersebut?
- 4) Menurut ustadz/ah, apa solusi yang tepat dalam mengatasi kendala tersebut?
- 5) Apa yang ustadz/ah ketahui tentang karakter religius? Apa contohnya sesuai yang ustadz/ah pahami?
- 6) Menurut ustadz/ah, bagaimana cara mengembangkan karakter religius siswa dalam hal
 1. Ibadah wajib
 2. Ibadah sunnah
 3. Shaum sunnah
 4. Dzikir
 5. 5R
 6. 6S
- 7) Apa kendala yang ustadz/ah temukan dalam mengembangkan karakter religius siswa?
- 8) Nilai karakter religius apa yang paling terlihat dari siswa binaan ustadz/ah?
- 9) Menurut ustadz/ah, Apa manfaat pola asuh pembina asrama dalam meningkatkan karakter religius siswa? Apa cukup signifikan terhadap karakter religius siswa?

Lampiran 2

- 1) Menurut kamu, sebagai siswa di boarding sekolah Insan Cendekia Madani, bagaimana sebaiknya pola pembina asrama dalam mendampingi siswa, apakah harus disesuaikan dengan karakteristik siswa? sebutkan alasan kamu?
- 2) Menurut kamu, apakah pola asuh yang pembina lakukan sudah sesuai dengan yang kamu harapkan? jelaskan alasannya!
- 3) Menurut kamu sebagai siswa, apa yang membuat pembina kesulitan dalam perannya sebagai pengganti orangtua (pola asuh) di asrama?
- 4) Apa yang kamu pahami tentang karakter religius? Apa contohnya?
- 5) Menurut kamu sebagai siswa ICM, bagaimana seharusnya agar karakter religius siswa bisa optimal dalam pelaksanaannya?
- 6) Menurut pengalaman kamu, apa solusi yang di seharusnya diberikan terhadap pola asuh pembina asrama?
- 7) Selama kamu sebagai siswa, apa yang menyebabkan kamu susah untuk istiqomah dalam penanaman karakter religius? (dalam hal ibadah wajib, sunnah, 6S dan lainnya)
- 8) Menurut kamu, karakter religius apa yang sudah menjadi ciri khas siswa ICM?
- 9) Menurut kamu, apakah kamu termotivasi untuk meningkatkan karakter religius kamu dengan pendampingan dan pengawasan pembina?

Lampiran 3

Contoh materi Dirosat Islamiyah

الدراسات الإسلامية
الفصل الثامن والحادي عشر
الحديث الثاني

HADITS ADAB SALAM (6S)

الحديث:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
لِیُسَلِّمَ الصَّغِيرَ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارَّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلَ عَلَى الْكَثِيرِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)
وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: - وَالرَّاكِبَ عَلَى الْمَاشِي

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Hendaklah yang kecil memberi salam pada yang lebih tua, hendaklah yang berjalan memberi salam pada yang sedang duduk, hendaklah yang sedikit memberi salam pada yang banyak.” (Muttafaqun ‘alaih). Dalam riwayat Muslim disebutkan, “Dan orang yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan.”

المفردات:

Yang sedikit : الْقَلِيلُ	Yang sedang duduk : الْقَاعِدُ	Yang kecil : الصَّغِيرُ
Yang banyak : الْكَثِيرُ	Yang berjalan : الْمَارُّ	Yang besar : الْكَبِيرُ

الشرح

Menyebarkan salam merupakan salah satu perilaku terpuji dalam Islam. Praktik ini memperlerat ikatan persaudaraan dan menumbuhkan rasa cinta antar sesama. Kedalaman makna salam semakin terasa ketika diucapkan dan diterima dengan penuh penghayatan. Islam mengajarkan salam yang lebih dari sekadar sapaan biasa seperti "halo" atau "selamat pagi/malam". Salam dalam Islam, "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh", mengandung doa untuk keselamatan, rahmat, dan keberkahan dari Allah.

Ajaran tentang salam ini mencerminkan kasih sayang Allah kepada umat-Nya. Ucapan salam ini bermakna mendoakan agar penerima salam mendapatkan keselamatan, kasih sayang Allah yang tak terbatas, serta keberkahan yang berlimpah dan terus bertambah. Dengan demikian, salam dalam Islam bukan hanya formalitas, tetapi merupakan bentuk doa dan harapan kebaikan untuk sesama.

Salam adalah sebagai salah satu tanda kesempurnaan iman dan menumbuhkan rasa sayang dan cinta sesama. Rasulullah ﷺ bersabda: *“Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan pada kalian suatu amalan yang jika kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam diantara kalian.”* (H.R. Imam Muslim)

FAEDAH HADITS :

1. Orang yang lebih muda sebaiknya mengucapkan salam terlebih dahulu kepada yang lebih tua. Ini merupakan hak orang yang lebih tua dan bentuk penghormatan serta kerendahan hati dari yang lebih muda.
2. Orang yang lebih tua juga diperbolehkan memberi salam kepada anak-anak, mengikuti teladan Rasulullah SAW. Ini dapat menjadi sarana pengajaran sunnah dan adab yang baik. Meskipun anak-anak belum wajib menjawab salam, mereka dianjurkan untuk melakukannya sebagai latihan adab. Orang yang berjalan hendaklah memberi salam kepada orang yang sedang duduk. Ini juga dimisalkan untuk orang yang masuk memberi salam kepada penghuni rumah.
3. Seseorang yang sedang berjalan dianjurkan memberi salam kepada yang duduk. Prinsip ini juga berlaku bagi orang yang memasuki rumah, di mana ia sebaiknya memberi salam kepada penghuni rumah.
4. Kelompok yang lebih kecil dianjurkan untuk memberi salam kepada kelompok yang lebih besar.

5. Pengendara kendaraan sebaiknya memberi salam kepada pejalan kaki. Hal ini mengajarkan sikap rendah hati dan menghindari perasaan superioritas karena memiliki kendaraan.
6. Jika status setara, misalnya sama-sama pejalan kaki atau pengendara, maka keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk memulai salam. Yang terbaik di antara mereka adalah yang berinisiatif memberi salam terlebih dahulu.
7. Memulai salam menunjukkan semangat dalam menjalankan adab, melaksanakan syariat, dan keinginan untuk meraih pahala.

Lampiran 4

Form Penilaian Ibadah

PRAKTIK SHALAT / IHTIWAN												
NAMA	ITEM PENILAIAN										TOTAL	KET
	Niat dan bacaannya	Gerakan Takbiratul Ikrar	Sikap Badan dan Bacaan Ibtidiah	Al-Fatihah	Gerakan Ruku' dan bacaannya	Gerakan I'tidal dan bacaannya	Gerakan Sujud dan bacaannya	Gerakan Duduk diantara 2 sujud dan bacaannya	Gerakan Duduk tasyahud akhir dan bacaannya	Gerakan Salam dan bacaannya		
Alfan Khalif	6	8	6	7	8	7	8	8	8	8	7.4	Perbaikan
Alvaro Aghazia Vico	8	8	8	7	8	8	9	9		8	7.3	Perbaikan
Aqillah Vega Obira	7	8	7	7	8	8	8	9	9	8	7.9	Perbaikan
Dika Akbar Anugerah Masduki											0	Perbaikan
Ghazi Naufal Mahardika	8	8	9	9	8	8	8	8	8	8	8.2	Lulus
Jibril Fais Harharah	9	9	9	9	9	9	8	9	9	8	8.8	Lulus
Kenneth Malik Arrizky Hermawan	9	8	7	7	8	7	9	7	9	7	7.8	Perbaikan
Louie Firza Roesli	8	9	8	7	8	8	9	8	8	8	8.1	Lulus
Muh Rizzqino Aditya Rusmin	9	8	9	8	8	8	9	9	8	9	8.5	Lulus
Muhammad Fata El Birra	9	8	9	9	9	8	9	9	9	9	8.8	Lulus
Muhammad Zaidan Alif Rafansyah	9	9	9	8	8	8	9	8	9	8	8.5	Lulus

Rubrik Penilaian Dirosat Islamiyah

Rubrik Penilaian Setoran Hadits Dirosat Islamiyah					
Materi	Aspek	Nilai			
		90-95	85-89	80-84	< 80
Matan Hadits	Ketepatan kata dan Kelancaran membacakannya	Siswa membacakan dengan sangat lancar dan menggunakan kata yang tepat dan lancar tanpa kesalahan.	Siswa membacakan dengan cukup lancar dan menggunakan kata yang cukup tepat dan lancar.	Siswa membacakan dengan cukup lancar dan menggunakan kata yang kurang lancar dan tepat.	Siswa membacakan dengan terbata-bata dan lupa-lupa ingat

Lampiran 5

Dokumentasi Wawancara



Lampiran 6

Dokumentasi kegiatan siswa

6.1 Kegiatan Dirosat Islamiyah



6.2 Kegiatan Karantina Tahsin



6.3 Kegiatan tilawah mandiri



6.4 Kegiatan shalat berjama'ah



6.5 Dauroh Shalat kelas VII



6.6 Dauroh Thoharoh kelas VII



6.7 Evaluasi Kedisiplinan



6.8 Pelatihan kerapian dan kedisiplinan ketika MPLS



Lampiran 7

Pelatihan dan Upgrading Pembina Asrama



 **ICM** | PIGAN
CENDEKIA
MADANI

Kajian Tematik

CIVITAS | SESI 4

"Adab Seorang Pendidik"

Pembicara
Ustaz Mohamad Husni, Lc

 Selasa & Kamis, 13 & 15 Agustus 2024
16.00 – 17.00 WIB

 Masjid Nurul 'Izzah – ICM
(diawali sholat ashar berjama'ah)

 @ic.madani  @icmadani  icm.sch.id  +6221 7587 4444  +62812 1105 9541/42

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Tetra Nurtianty
TTL : Bandung, 01 Oktober 1984
Jenis Kelamin : Perempuan
Email : tetra@icm.sch.id
No. HP : 081245943003
Alamat : Perumahan Guru ICM no 15 Ciater
Serpong

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Pertiwi Bandung
2. SD Padasuka III Bandung
3. Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Bandung
4. Madrasah Aliyah Keagamaan Husnul Khotimah Kuningan
5. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
6. Pascasarjana Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru SDIT Ummul Quro Depok
2. Pendidik Sekolah Insan Cendekia Madani Serpong

POLA ASUH PEMBINA ASRAMA (BOARDING SCHOOL) DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP INSAN CENDEKIA MADANI SERPONG TANGERANG SELATAN BANTEN

ORIGINALITY REPORT

30%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.ptiq.ac.id

Internet Source

4%

2

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

2%

3

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

2%

4

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

2%

5

islamikainside.iain-jember.ac.id

Internet Source

2%

6

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

1%

7

idr.uin-antasari.ac.id

Internet Source

1%

8

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

1%

9

repository.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

1%